Hakikat & Rahasia Shalat

Mikraj Rohani:
Tuntunan Shalat Ahli Makrifat

Imam Khomeini

Penyunting: Musa Kazhim

PENERBIT MISBAH

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Khomeini, Imam

Hakikat & rahasia shalat : mikraj rohani : tuntunan shalat ahli makrifat / Imam Khomeini ; penerjemah, Hasan Rakhmat, Husin Shahab, Husein Alkaff ; penyunting, Musa Kazhim. — Cet. 2. — Jakarta : Misbah, 2004.
200 hlm. ; 24 cm.

Judul asli: Al-Adab al-ma'nawiyah li ash-shalah
ISBN 979-97862-8-2

1. Sholat. I. Judul. II. Rakhmat, Hasan.
III. Shahab, Husin. IV. Alkaff, Husein. V. Kazhim, Musa.

297.32

Diterjemahkan dari *al-Adab al-Ma'nawiyah li ash-Shalah*
Karya Imam Khomeini
Terbitan Thalas li ad-Dirasat wa at-Tarjamah wa an-Nasyr
Damaskus - Syiria
Cetakan pertama 1984 M

Penerjemah: Hasan Rakhmat, Husin Shahab, Husein Alkaff
Penyunting: Musa Kazhim

Diterbitkan oleh PENERBIT MISBAH
Anggota IKAPI
Jl. Batu I No. 5 B Jakarta - 12510
E-mail: pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Zulhijah 1424 H/Januari 2004 M
Cetakan kedua: Syawal 1425 H/Desember 2004 M

Desain sampul: Eja Assagaf

DAFTAR ISI

— BAGIAN KEDUA —
ADAB-ADAB SHALAT

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/’	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	h̲	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ي	y

ـَـا... â (a panjang), contoh اَلمَالِكُ : al-Mâlik

ـِـيْ... î (i panjang), contoh الرَّحِيْمُ : ar-Rah̲îm

ـُـوْ... û (u panjang), contoh الغَفُوْرُ : al-Ghafûr

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahi Rabbil'alamin, wa Shallallahu 'ala Muhammadin wa Alih ath-Thahirin, wa La'natullahi 'ala A'daihim Ajma'in minal-An Ila Qiyami Yaumiddin. Allahumma, ya Allah.

Sungguh, derap langkah kami tak akan sampai ke altar suci-Mu. Sungguh, uluran tangan kami tak akan mampu menggapai tali *Uns*-Mu.[a] Sungguh, hijab-hijab syahwat dan *ghaflah* (kelalaian) telah menutupi pandangan kami dari melihat keindahan-Mu yang Mahaindah. Sungguh, tabir-tabir tebal cinta dunia dan perilaku setan (*syaythanah*) kami telah menjadikan kalbu-kalbu ini lalai dari ber-*tawajjuh* (menghadap) kepada Keagungan-Mu. Sungguh, jalan akhirat sangatlah licin dan jalan kemanusiaan sangatlah tajam, sementara kami yang mengenaskan ini terjerat dalam sarang laba-laba pikiran dan renungan yang tak berarti. Sungguh kami kebingungan bagaikan ulat sutera yang terus memintal buhulan syahwat dan angan-angan hingga kami terjerat sendiri di dalamnya. Inilah kami yang sangat jauh dari alam gaib dan gelanggang Uns-Mu.

Terangilah mata hati kami dengan berkas Cahaya Ilahi dan tariklah kami ke sisi-Mu dengan tarikan gaib.

---

[a] *Uns*, berarti suasana kemesraan, keakraban dan keintiman. Para ahli makrifat dan irfan seringkali menggunakan istilah ini untuk mengungkapkan suasana perjumpaan makhluk yang merindu dengan Pencipta Dambaannya—MK.

Ilahi, anugerahi daku agar dapat benar-benar *inqitha'* (memutuskan segala sesuatu selain) kepada-Mu; terangi pandangan hati kami dengan pancaran cahaya (*inqitha'* itu) sehingga pandangan kalbu ini dapat menembus hijab-hijab cahaya dan sampai kepada Sumber Keagungan kemudian roh kami bergantungan pada Kemuliaan-Mu yang kudus...[b]

Amma ba'du, pada beberapa hari yang telah lalu aku menulis risalah tentang rahasia-rahasia shalat sejauh yang aku mampu.[c] Karena tulisan itu agaknya bukan untuk bacaan orang awam, terlintas dalam benakku untuk memaparkan sekelumit dari adab-adab kalbu yang berkenaan dengan perjalanan mi'raj rohani (ibadah shalat) ini—yang dapat dimanfaatkan untuk kalangan awam. Mudah-mudahan tulisan ini dapat menjadi peringatan bagi saudara-saudara yang menempuh jalan keimanan ini, sekaligus memberikan bekas pada kalbuku yang beku ini. Aku berlindung kepada Allah dari campur tangan setan dan terjadinya kehinaan. Sungguh Dialah Yang Maha Melindungi dan Maha Berkuasa. Buku ini terdiri dari bagian mukadimah, pembahasan dan penutup. ❖

Ruhullah al-Musawi al-Khomeini

---

[b] Ini adalah penggalan dari Munajat Syakbaniyah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Untuk lengkapnya, baca buku *Doa-doa Pilihan Sayidina Ali bin Abi Thalib* yang diterbitkan oleh Penerbit Misbah (Oktober, 2003)—MK.

[c] Risalah yang dimaksud berjudul, *Sirr Ash-Shalâh* (Mi'râj as-Sâlikîn wa Shalâtul 'Arifîn) yang beliau selesaikan penulisannya pada Rabi Ats-Tsani 1357 H—MK.

PENGANTAR PENERJEMAH BAHASA ARAB

Alhamdulillah wa Shalatu wa Salamu 'ala Rasulillah wa 'ala alihi al-Ma'shumin Khulafau Lillah.

Amma ba'du. Allah Yang Mahaagung dengan *tajalli* (pengejawantahan) Nama Rububiyyah-Nya telah menetapkan serangkaian ibadah jasmani dan kewajiban *akhlaqi* (etis), yang kesemuanya bertujuan mendidik dan mengantarkan manusia kepada kesempurnaannya yang sejati. Dalam menjalankan segenap ibadah dan kewajiban akhlaqi ini, manusia bisa sampai kepada kesempurnaan yang ditetapkan untuknya serta mendapatkan bagian dari kelezatan rohani dan maknawi di dunia dan akhirat.

1. Selagi berupa tawanan akhlak yang keji dan tingkah laku-tingkah laku yang buruk, semua daya maknawi dan rohani manusia masih akan tetap berada dalam keadaan potensial dan tidak akan berpindah pada keadaan aktual. Selama rangkaian daya itu belum berada pada keadaan aktual serta potensi-potensinya belum terealisir secara aktual, maka dia tetap tidak akan mampu mencerap kenikmatan maknawi. Ini disebabkan karena dia tidak memiliki kesamaan dan keserupaan dengan alam maknawi tersebut. Perumpamaannya seperti seorang buta huruf yang ditempatkan di dalam sebuah perpustakaan besar yang mengoleksi literatur dan buku referensi yang berharga dalam berbagai disiplin ilmu kemanusiaan. Atau seperti kawan seorang filosof yang ahli memecahkan berbagai kerumitan

masalah filsafat. Apakah Anda melihat bahwa orang buta huruf ini akan memanfaatkan buku-buku tersebut atau teman sang filosof itu akan memanfaatkan pengetahuan sang ahli filsafat itu? Jawabannya adalah tidak!

2. Allah Maha Pencipta dan Maha Agung tidak memiliki tujuan pribadi apa pun dalam menciptakan alam ini. Berdasarkan Dzat-Nya Yang Mahakaya dan tiada memerlukan apa pun, segala tujuan untuk mendatangkan keuntungan dan kepentingan tidak mungkin terwujud dalam Dzat-Nya. Betapa pun demikian, adalah pasti bahwa ciptaan-Nya bukan suatu hal yang sia-sia. Seseorang tidak boleh mengatakan bahwa alam wujud beserta samuderanya yang bergelora dan tatanannya yang Mahabesar ini adalah tidak bertujuan.

Allah SWT berfirman,

> *Tidak kami ciptakan langit dan bumi beserta segala yang ada di antara keduanya secara main-main. Kami tidak menciptakannya melainkan dengan benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.* (QS. ad-Dukhan: 38-39).

Apa pun tujuan dari penciptaan-Nya ini, umat manusia diciptakan untuk tujuan yang lebih tinggi dan kedudukan yang lebih agung; suatu kedudukan dan *maqam* yang hanya bisa diraih oleh manusia, bukan bumi dengan segenap gunungnya yang menjulang tinggi atau langit dengan segala konstelasi planetnya.

Allah SWT berfirman,

> *Sesungguhnya telah Kami tawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh.* (QS. al-Ahzab: 72)

Langit tidak mau mengemban beratnya amanat tersebut, namun manusia yang zalim dan jahil itu mau mengembannya. Sebuah ayat Al-Qur'an yang mulia menyebutan, *Aku telah memilihmu untuk diri-Ku.* (QS. Thaha: 41), menyiratkan rahasia dari tujuan ini, yang karenanya maka kalbu-kalbu para ahli suluk terbakar, bagaikan kupu-kupu yang terbakar di seputar api lilin, lalu menyerahkan diri kepada api itu sepenuh jiwanya.[1]

3. Untuk bisa sampai kepada kesempurnaan ini maka didirikanlah pranata-pranata dan ditetapkanlah ajaran-ajaran oleh sejumlah orang yang berwenang mendidik umat manusia, seperti para nabi dan sebagainya. Pada kesempatan ini, kami tidak berupaya untuk membicarakan tema ini, karena ia di luar tujuan tulisan ini. Apa yang bisa kami ungkapkan secara ringkas dari hasil penelitian kami yang mendalam pada bidang ini adalah semua ajaran tersebut tidak luput dari ekses melebih-lebihkan *(ifrath)* atau mengurang-ngurangi *(tafrith).*

Mereka tidak mampu memuaskan naluri rasa cinta pada kesempurnaan yang ada dalam fitrah manusia. Adapun para nabi dan duta-duta Ilahi telah menetapkan bahwa jalan menuju kepada kesempurnaan adalah ubudiyyah semata-mata kepada Allah *'Azza wa Jalla.* Tiada lagi jalan selain itu. Mereka telah menegaskan dan menekankan sedemikan rupa sehingga telah diriwayatkan dari salah seorang di antara mereka yang berkata: "*Ubudiyyah* (menjadi hamba sejati) adalah *esensi,* dan intinya adalah *Rububiyyah* (menyatakan dan mengimani akan ke-Rab-an-Nya dalam segala hal)."

Dalam sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh kalangan Ahlusunah dan Syiah, Rasulullah saw bersabda: "Tiada seorang hamba yang mendekatkan dirinya pada-Ku dengan sesuatu yang lebih Kucintai daripada apa yang Kuwajibkan padanya; dan dia ber-*taqarrub* pada-Ku dengan ibadah *nafilah* (*sunah*) sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang dengannya dia mendengar; dan (Aku adalah) pandangannya yang dengannya dia memandang; dan lisannya yang dengannya dia bertutur-kata; dan tangannya yang dengannya dia mengambil."[2]

Disebabkan kedekatan yang amat sangat dengan Allah, maka seorang hamba akan bisa sampai kepada suatu batas di mana Dzat Yang Mahahaq akan menjadi pendengarannya, pandangannya dan lisannya.

4. Dari segenap ibadah, shalat—yang merupakan bagian dari kewajiban Islam yang besar—menduduki posisi tertinggi di dalam susunan institusi pendidikan Islam. Pensyariatan ibadah yang agung ini sesungguhnya bertujuan untuk menciptakan hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya Yang Mahabenar dan Mahatinggi serta mengokohkan sendi-sendi kehambaannya. Ibadah shalat bisa memberikan sejenis kekuatan kepada pelakunya untuk melawan dan

bertahan dalam menghadapi pelbagai dosa. Ia bagaikan sebuah benteng yang kokoh sebagaimana diisyaratkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya,

> *Mohonlah pertolongan dengan kesabaran dan shalat...*
> (QS. al-Baqarah: 45)

Kita sering mendengar pertanyaan, untuk apakah ibadah dan mengapa ia disyariatkan? Apakah Allah memerlukan ibadah kita sehingga Dia ingin disembah? Penanya tersebut menduga bahwa Allah menyimpan suatu tujuan pribadi ketika mewajibkan setiap hamba untuk menyembah-Nya; dan ibadah yang kita lakukan semata-mata demi memenuhi tujuan tersebut. Dugaan seperti ini adalah suatu kesalahan yang sangat besar. Pada dasarnya tujuan ibadah bukan untuk memenuhi hajat dan keperluan Allah SWT.

Kepatuhan kita kepada-Nya tidak menambah apa pun manfaat bag-Nya, sebagaimana ketidakpatuhan kita juga tidak akan merugikan-Nya sedikit pun. Imam Ali as berkata dalam mukadimah khotbahnya kepada Hammam: "Sesungguhnya Allah SWT menciptakan makhluk dalam keadaan Dia Mahakaya dan tidak perlu kepada kepatuhan mereka. Dia tidak rugi akibat ketidakpatuhan mereka. Karena kepatuhan orang yang mematuhi-Nya tidak mendatangkan manfaat bagi-Nya dan pelanggaran orang yang melanggar perintah-Nya tidak akan merugikan-Nya."[3]

Adapun tujuan suatu ibadah adalah mendidik dan membersihkan roh serta jiwa. Ibadah dimaksudkan untuk menumbuhkan potensi yang tertanam dalam roh melalui penyembahan dan *ta'abbud* (penghambaan); mengangkat kekelaman batin dari lembaran kalbu dan menyinarinya dengan sinar-sinar *malakuti* (alam gaib yang non-fisk); serta menyiapkan roh untuk menerima rangkaian tajalli Ilahi dan pancaran *nur* kerinduan kepada Yang Mahahaq.

5. Banyak orang yang shalat, namun mereka tidak tahu mengapa mereka perlu melakukan shalat; apa yang didapatkannya dari shalat; dan apa yang dilakukan dan diberikan shalat pada roh dan jiwa mereka? Dengan kata lain, karena mereka tidak tahu mengapa mereka shalat akhirnya mereka lalai dari tujuan utama shalat. Akibatnya, mereka tidak mendapatkan manfaat apa pun darinya. Ibadah yang agung ini bisa jadi sama sekali tidak membekas dalam jiwa

mereka atau mungkin membekas sedemikian kecil sehingga sama sekali tidak terasa. Rasul saw mengistilahkan hal itu dengan kata-kata "Dia mematuk-matuk bagaikan burung gagak yang mematuk".[4]

Mereka memulai shalat dengan lalai dan mengakhirinya dengan lalai pula. Tidak diragukan lagi bahwa shalat seperti ini tidak akan dapat menyinari kalbu atau memperkuat roh. Itulah mengapa kita lihat diri kita yang melakukan shalat bertahun-tahun, namun shalat tersebut tidak mencegah (diri) kita dari perbuatan yang keji dan munkar, sementara Al-Qur'an dengan tegas mengatakan bahwa shalat akan dapat mencegah keduanya; bahkan kita tidak mampu mencegah diri kita dari melakukan pelanggaran yang kecil sekalipun.

Jelaslah bahwa shalat kita bukan sejenis shalat yang (definisinya) sesuai dengan kaidah yang ditetapkan oleh ilmu *mantiq*. Dalam ilmu mantiq, ketika kita katakan bahwa api itu membakar, maka segala sesuatu yang tidak membakar pasti bukan api. Demikianlah apa yang dikatakan Al-Qur'an,[5]

> *Sesungguhnya shalat itu mencegah* (kamu) *dari melakukan perbuatan keji dan munkar.* (QS. al-Ankabut: 45)

Konsekuensinya adalah segala sesuatu yang tidak dapat mencegah kemunkaran bukanlah merupakan shalat. Harus kita katakan bahwa sebenarnya apa yang kita lakukan adalah sejenis gerak-gerik yang menyerupai shalat.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan serupa itu dan memperbaiki cela-cela yang terjadi, maka para ulama yang agung telah menyusun sejumlah kitab yang berkaitan dengan rahasia-rahasia ibadah ini serta adab-adab hati dan maknawinya. Di antara sekian kitab itu adalah kitab yang hadir di hadapan Anda ini. Sebuah kitab yang belum pernah ditulis semacamnya dalam tema ini.

Cukuplah bagi pembaca untuk melihatnya secara langsung ketimbang mendengarkan penjelasan ihwalnya. Orang seperti saya tidak layak untuk mengomentari buku yang dikarang oleh seorang *'arif billah, al-Marji' al-A'lam al-A-ura'* Ayatullah al-'Uzma al-Imam Khomeini, Pemimpin Revolusi Islam dan Pendiri Republik Islam Iran. Semoga Allah tetap melindungi dan memeliharanya. Saya telah menerjemahkan karya ini ke bahasa Arab agar karya ini bisa dinikmati secara lebih luas dan umum. Saya telah berusaha semampu saya

dalam penerjemahan ini agar tidak mengubah makna satu kata sekalipun. Saya telah berupaya keras untuk menunaikan amanat ini semaksimal yang bisa saya lakukan. Keberhasilan saya ini tiada lain kecuali berkat pertolongan-Nya. Kepada-Nya jua saya bertawakal dan kepada-Nya saya memohon ampun dan taubat. ❖

Hamba Yang *Faqir* akan Rahmat Allah
Ahmad al-Fihri

MUKADIMAH

Ketahuilah bahwa shalat mempunyai makna dan bentuk batin di balik bentuk lahiriahnya. Sebagaimana bentuk lahiriah shalat memiliki sejumlah adab dan tatacara yang bila tidak dijaga akan membatalkan atau mengurangi kesempurnaannya, begitu juga shalat memiliki sejumlah adab batin dan kalbu yang bila tidak dijaga akan membatalkan atau mengurangi kesempurnaan maknawinya.[1]

Dengan menjaga pelbagai adab itulah shalat seseorang dapat memiliki roh malakuti (gaib). Apabila seseorang memelihara dan memperhatikan dengan baik adab-adab shalat yang berkenaan dengan batin dan kalbu, maka mungkin ia akan mendapatkan bagian dari rahasia Ilahi yang diberikan untuk shalat para ahli makrifat dan pemilik kalbu; suatu rahasia yang merupakan cahaya mata para ahli *sulûk*[d] dan hakikat *mi'râj*[e] menuju kedekatan dengan Dzat Yang Maha Tercinta.

Apa yang kami katakan tentang aspek batin dan bentuk gaib shalat bukan saja berdasarkan pada argumentasi logis dan kesaksian ahli suluk dan *riyâdhah,*[f] melainkan juga didukung oleh sejumlah ayat

---

[d] Secara bahasa, *sulûk* berarti tingkah laku, tapi secara istilah ia berarti serangkaian perilaku yang harus dipraktikkan oleh para penempuh jalan menuju Allah SWT—MK.

[e] Secara bahasa, *mi'râj* berarti perjalanan menaik, tapi dalam buku ini mi'râj berarti shalat sebagaimana terungkap dalam hadis Nabi saw yang berbunyi: "Shalat adalah mirâj-nya orang beriman."—MK.

[f] Secara bahasa, *riyâdhah* berarti latihan dan pengolahan potensi, tapi dalam peristilahan kaum arif riyadhah berarti olah jiwa atau latihan rohani untuk meningkatkan potensi-potensi non-fisik yang terdapat pada diri manusia—MK.

dan hadis, baik dalam bentuk umum sehingga mencakup seluruh jenis ibadah dan amalan ataupun dalam bentuk khusus. Sebagian dari ayat dan hadis itu akan kami sebutkan pada lembaran-lembaran berikut ini untuk *tabarruk* (memperoleh keberkahan).

Di antaranya adalah firman Allah SWT,

> *Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadirkan di hadapannya, begitu* (juga) *kejahatan yang telah dikerjakannya; ia menginginkan seandainya antara dirinya dan hari itu ada masa yang jauh...* (QS. Ali Imran: 30)

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang akan melihat seluruh amal yang dilakukannya hadir di hadapannya, yang baik maupun yang buruk. Dan kelak dia juga akan menyaksikan bentuk batin dan maknawi (*ma'nawi*)[g] dari seluruh amal perbuatannya.

Dalam ayat lain Allah berfirman,

> *Mereka menemukan apa yang mereka lakukan hadir* (di sampingnya). (QS. al-Kahfi: 49)

Dalam firman-Nya pula,

> *Barangsiapa melakukan kebaikan seberat zarah niscaya dia akan melihat* (balasan-)*nya.* (QS. al-Zalzalah: 7)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa manusia kelak akan menyaksikan semua amal perbuatannya sendiri.

Hadis-hadis mulia yang berkaitan dengannya lebih banyak dari yang dapat dimuat oleh lembaran-lembaran ini. Kita akan menyebutkan sebagiannya saja.

Dalam kitab *Wasâil asy-Syî'ah* dengan sanad yang sampai kepada Imam ash-Shadiq,[2] beliau berkata:

> Siapa yang melakukan shalat fardhu pada awal waktunya dan menunaikan rukun-rukunnya (secara sempurna), maka malaikat akan mengangkatnya ke langit dalam keadaan putih bersih. Shalat itu berkata: 'Semoga Allah memeliharamu sebagaimana engkau telah memeliharaku; telah kau titipkan aku pada seorang malaikat yang mulia.' Dan barangsiapa melakukan shalat setelah habis waktunya tanpa sebab apa pun dan tidak menunaikan rukun-rukunnya, maka

---

[g] *Ma'nawi* merupakan kata sifat dari makna yang berarti substansi di balik objek atau noumena di balik fenomena—MK.

kelak malaikat akan mengangkatnya dalam keadaan hitam gelap. Shalat itu akan berkata kepada pelakunya: 'Kau telah menyia-nyiakanku, maka semoga Allah menyia-nyiakanmu sebagaimana kau menyia-nyiakanku; dan semoga Allah tidak memeliharamu sebagaimana kau tidak memeliharaku.'"

Riwayat ini menunjukkan bahwa para malaikat Allah SWT mengangkat shalat ke langit dalam rupa yang putih bersih jika dilakukan pada awal waktu dengan menjaga seluruh adabnya, sehingga ia berdoa untuk pelakunya dengan kebaikan. Atau ia terangkat ke langit dalam rupa yang hitam gelap jika ditunaikan pada akhir waktunya tanpa suatu alasan *syar'i* dan mengabaikan rukun-rukunnya, sehingga ia akan mendoakan keburukan bagi pelakunya. Selain menunjukkan adanya bentuk maknawi dan malakuti pada shalat, riwayat ini juga menunjukkan bahwa shalat itu merupakan makhluk yang 'hidup'. Bukti logis dan filosofis membenarkan peristiwa yang diungkapkan oleh ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadis-hadis tersebut. Allah berfirman,

Sesungguhnya akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya...
(QS. al-Ankabut: 64)

Sejumlah riwayat lain membicarakan hal yang sama. Sebagian di antaranya akan kami sebutkan di bawah ini.

Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata: "Apabila seorang mukmin masuk ke dalam kuburnya, maka shalatnya akan berada di sisi kanannya, zakat di sisi kirinya, amal-amal salihnya menaunginya dan kesabarannya berada di sampingnya. Ketika dua malaikat yang berwenang untuk menanyainya datang, maka kesabaran akan berkata kepada shalat, zakat dan amal-amal salih, "Belalah tuan kalian! Apabila kalian tidak mampu, akulah yang akan membelanya." Hadis ini diriwayatkan dalam kitab *al-Kâfi* melalui dua jalur serta oleh Syaikh ash-Shaduq ra[3] dalam kitab *Tsawâb al-A'mâl.*

Jelas, semua itu menunjukkan adanya bentuk gaib, bentuk kubur (*barzakh*), kehidupan dan perasaan pada shalat. Dan tidak sedikit jumlah hadis yang menunjukkan adanya bentuk malakuti Al-Qur'an dan shalat. (lihat catatan kaki no.1).

Adapun yang telah kami sebutkan di atas bahwa shalat dan segenap ibadah lain mempunyai sejumlah adab yang patut dihayati dalam kalbu di samping adab-adab lahiriah yang dilakukan secara

fisik dan yang tanpa semua itu shalat akan kurang sempurna atau tertolak, insya Allah akan kami paparkan dalam buku ini. Akan tetapi, hal yang harus diingatkan di sini bahwa di antara kerugian dan kemalangan seseorang yang paling besar adalah merasa puas dengan bentuk lahiriah dari shalatnya. Dia tidak berusaha untuk mendapatkan keberkahan dan kesempurnaan batin dari shalat yang akan membawanya kepada kebahagiaan abadi. Hal inilah yang sebenarnya akan membawa hamba menuju kehadirat Tuhan Yang Mahamulia dalam anak-anak tangga mikraj menuju maqam perjumpaan dan pertemuan dengan Sang Kekasih Mutlak sebagai puncak dambaan para wali dan cita-cita terakhir para ahli makrifat dan pemilik kalbu. Bahkan, demikian itulah cahaya mata penghulu para rasul, Baginda Muhammad saw.

Betapa ruginya—akal kita tak mampu untuk mencerap besarnya kerugian ini—bila kita keluar dari dunia ini dan masuk ke alam penghitungan Allah dengan tanpa memperoleh manfaat batin dari shalat. Selama kita masih berada dalam hijab alam fisik dan kerendahan wadah ini, maka kita tak akan mampu mengetahui sedikit pun tentang alam sana. Seperti kata pepatah Persia, "Kita ulurkan tangan kita ke arah api dari tempat yang jauh."

Apakah ada kerugian, penyesalan, kemalangan dan kesialan yang lebih besar daripada seseorang yang telah menghabiskan empat puluh atau lima puluh tahun dari umurnya untuk shalat namun dia tidak merasakan atau mendapatkan manfaat rohani apa pun darinya; padahal seharusnya shalat adalah perantara bagi kesempurnaan dan kebahagiaan seseorang, obat dari segenap derita penyakit hatinya dan bentuk kesempurnaan manusiawinya. Bahkan, shalatnya itu telah mendatangkan kekotoran kalbu dan hijab yang gelap. Apa yang semula merupakan cahaya mata Baginda Rasul saw yang agung justru menjadi sebab lemahnya pandangan hati kita.

> *Oh, alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam* (menunaikan perintah) *Allah ini.* (QS. az-Zumar: 56)

Maka itu, wahai saudaraku, kokohkan semangatmu, ulurkan tangan permohonanmu, benahi keadaanmu sekalipun kau harus menanggung letih dan derita dan penuhilah syarat-syarat rohani dari shalatnya para ahli makrifat. Gunakanlah ramuan Ilahi yang diung-

kapkan dalam ungkapan *Muhammadi* yang sempurna ini demi menyembuhkan seluruh derita dan cacat jiwa kita. Berangkatlah selagi waktu masih ada dari rumah yang gelap, tempat tinggal yang penuh dengan kerugian dan kesumpekan serta jurang yang kelam ini, yang tiada lain adalah akibat dari kejauhan akan altar kudus Rububiyyah yang Suci. Bebaskan segera dirimu dari tempat ini. Antarkan dirimu untuk bermikraj menemui dan mendekati sumber kesempurnaanmu. Sesungguhnya apabila perantara shalat ini telah terputus, maka seluruh perantara selainnya juga akan terputus. "Apabila shalatnya diterima, maka diterimalah semua amalan selainnya; dan apabila shalatnya ditolak, maka tertolaklah semua amalan selainnya."

Kami akan menjelaskan serangkaian adab batin suluk rohani ini secukupnya dan sesuai dengan kemampuan kami. Mudah-mudahan salah seorang yang mengimaninya (dari pembaca) akan mendapatkan bagian yang baik darinya. Dan mudah-mudahan hal ini bisa menjadi sebab turunnya rahmat Ilahi dan perhatian maknawi untuk menempuh jalan kebahagiaan dan kemanusiaan bagiku yang masih tersekap dalam penjara materi dan egoisme ini. Sungguh, Dialah Pemberi segala keutamaan dan bantuan. ❖

— BAGIAN PERTAMA —

ADAB-ADAB PADA SELURUH IBADAH RITUAL

BAB I
TAWAJUH KEPADA KEMULIAAN *RUBÛBIYYAH* DAN KEHINAAN *'UBÛDIYYAH*

Di antara adab kalbu dalam ibadah dan tugas batiniah seorang penempuh jalan akhirat adalah ber-tawajuh (memfokuskan-diri) kepada mulianya *Rubûbiyyah* (Ketuhanan) dan hinanya *'ubûdiyyah* (kehambaan). Tawajuh seperti ini merupakan tahap yang penting bagi seorang pesuluk, sehingga kadar kekuatan suluk setiap orang dapat diukur dengan kekuatan tawajuhnya itu. Bahkan, ukuran kesempurnaan dan kekurangan manusia terletak pada perkara ini. Egoisme, keakuan, pengagungan dan kecintaan pada diri berbanding terbalik dengan kesempurnaan perikemanusiaan seseorang dan akan menjauhkannya dari maqam kedekatan dengan *Rubûbiyyah*. Sungguh, hijab yang dihasilkan dari keadaan mengagungkan dan menyembah diri ini sangatlah tebal dan gelap. Mengoyak hijab ini lebih sulit daripada mengoyak semua hijab lainnya. Bahkan, pengoyakan semua hijab merupakan pengantar untuk mengoyak hijab ini, lantaran pengoyakan hijab (egoisme) ini merupakan kunci induk untuk membuka alam gaib dan alam kenyataan (*syahâdah*) serta pintu utama untuk memasuki kesempurnaan rohaniah mausia. Selagi seorang hamba masih saja memandang pada dirinya, kesempurnaan dan keindahannya yang palsu, maka dia akan tetap terhijab dan terjauhkan dari Keindahan Mutlak dan Kesempurnaan Sejati Allah. Keluar dari penjara ini adalah syarat pertama untuk bersuluk menuju Allah.

Bahkan, neraca kebenaran dan kebatilan suatu riyadhah (pengolahan rohaniah) terletak di sini. Maka itu, langkah yang diayunkan pesuluk dengan sikap keakuan dan pengagungan diri dalam selubung egoisme dan cinta-diri pastilah tidak akan berguna karena suluk yang demikian itu tidak akan menuju kepada Allah tetapi kembali kepada ego dan dirinya sendiri.

"Sumber segala berhala ada dalam dirimu sendiri."
(Jalaluddin Rumi)

Allah SWT berfirman:

> ...*Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya* (sebelum sampai ke tempat yang dituju), *maka sungguh pahalanya akan tetap ada di sisi Allah*... (QS. an-Nisa': 100)

Hijrah secara formal berarti pergi dari rumah formal menuju Ka'bah atau tempat-tempat suci para kekasih (*wali*) Allah, sementara hijrah maknawi (substansial) berarti pergi dari rumah diri dan tempat-tinggal dunia menuju Allah dan Rasul-Nya. Hijrah menuju Rasul dan para wali Allah adalah juga hijrah menuju Allah. Selagi seorang pesuluk masih cenderung pada dirinya dan belum beranjak dari keakuan dan egoismenya, maka dia tidak bisa disebut sebagai seorang musafir. Selagi ikatan keakuan masih dalam pandangan pesuluk, dinding-dinding kota ego dan tapal-batas cinta-dirinya masih belum lepas dari pandangan jiwanya, maka dia secara jelas bukanlah seorang musafir atau pelaku hijrah yang sebenarnya.

Dalam kitab *Mishbâh asy-Syarî'ah*, Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata:

> *'Ubûdiyyah* (pengakuan sebagai hamba) adalah mutiara dan intinya adalah *Rubûbiyyah* (pengakuan atas Tuhan). Apa yang hilang dari *'ubûdiyyah* akan ditemukan dalam Rububiyyah dan apa yang tersembunyi dari Rubûbiyyah akan ditemukan dari ubudiyyah.

Siapa pun yang melangkah dengan kaki ubudiyah dan menyematkan pada ubun-ubunnya lambang kehinaan ubudiyyah pasti akan sampai kepada kemuliaan Rububiyyah. Jalan menuju hamparan hakikat Rububiyyah mesti melalui pengembaraan pada tingkatan-tingkatan ubudiyyah. Apabila sikap keakuan dan egoisme dalam

ubudiyyah seseorang sudah terbasmi habis, maka dia akan menemukan dirinya berada dalam naungan penjagaan Rububiyyah. Setelah itu, hamba ini akan sampai pada suatu maqam di mana Dzat Yang Mahabenar akan menjadi pendengarannya, penglihatannya, tangannya dan kakinya—sebagaimana tertuang dalam hadis yang sahih dan masyhur menurut mazhab Syiah dan Sunah.

Apabila seorang hamba meninggalkan seluruh campur-tangan dirinya, menyerahkan kekuasaan dirinya secara penuh kepada Allah, mengembalikan rumah-dirinya pada Pemiliknya yang sejati dan sirna (*fana'*) dalam kemuliaan Rububiyyah, maka Pemilik Sejati rumah-diri ini akan mengatur segala urusan dalam rumah tersebut. Dengan demikian, jadilah semua perilaku hamba itu selalu seiring dengan Perilaku Ilahi; matanya akan menjadi mata Ilahi dan dia akan melihat dengan benar (*al-haqq*); telinganya akan menjadi telinga Ilahi dan dia akan mendengar dengan benar. Dan setiap kali *rubûbiyyah*[h] egoistik meningkat, kemuliaan Rububiyyah (Ilahi) dalam dirinya akan menurun. Hal itu lantaran kedua hal ini, kehinaan hamba dan Kemuliaan Tuhan, saling berlawanan.

"Dunia dan akhirat itu bagaikan dua wanita yang dimadu."
(Ucapan Imam Ali bin Abi Thalib as)

Dengan demikian, sudah sewajarnya seorang pesuluk berupaya keras untuk senantiasa mematrikan sifat kehinaan ubudiyyah dan Kemuliaan Rububiyyah dalam sukmanya. Semakin kuat pandangan ini terpatri dalam sukma, semakin bertambah transenden ibadah seseorang dan semakin kuat roh ibadah memancar dalam dirinya. Selanjutnya, dengan bantuan Dzat Yang Mahabenar dan para wali-Nya yang sempurna, seorang hamba akan sampai kepada esensi ubudiyah dan memperoleh sepercik sinar rahasia ibadah yang sesungguhnya. Maqam Kemuliaan Rububiyyah yang merupakan inti dan maqam kehinaan ubudiyah yang merupakan kulitnya terlambangkan dengan jelas dalam seluruh ibadah ritual, terutama dalam shalat yang memiliki sifat yang mencakup dan menyeluruh. Kedudukan shalat

---

[h] Selain mempunyai arti Ketuhanan, *Rububiyyah* juga mempunyai arti pengelolaan dan pemeliharaan. Karena itu, dalam bahasa Arab, *Rabb* berarti Tuhan yang Maha Mengelola dan Memelihara, sehingga Rububiyyah yang merupakan kata sifat bisa juga secara metaforis diterapkan pada manusia—MK.

di antara semua ibadah lainnya bagaikan kedudukan seorang insân kâmil atau kedudukan al-Ism al-A'zham (Nama Teragung Allah)—dan shalat memang adalah al-Ism al-A'zham. Qunut yang merupakan kegiatan sunah dan sujud yang merupakan kegiatan wajib memiliki keistimewaannya sendiri-sendiri (dalam konteks di atas). Semua itu akan kami singgung dalam pembahasan mendatang, insya Allah.

Ketahuilah bahwa sikap ubudiyyah yang mutlak merupakan tingkat kesempurnaan yang tertinggi dan maqam kemanusiaan yang teratas. Tidak seorang pun mendapatkan kedudukan ini kecuali makhluk Allah yang paling sempurna, yakni Baginda Muhammad saw dan para wali-Nya yang juga sempurna. Nabi saw menempati maqam ini secara mandiri *(bi al-ishâlah)*, sementara para wali lain yang sempurna menempati maqam ini berkat bantuan Nabi saw *(bi ath-thaba'iyyah)*. Adapun segenap hamba selain mereka yang sudah bersimpuh dalam ubudiyyah tetap akan memiliki cacat dan kekurangan. Mikraj yang benar-benar mutlak tidak akan dicapai melainkan dengan kaki ubudiyyah semacam ini. Itulah sebabnya Allah SWT berfirman:

> *Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya...*
> (QS. al-Isra': 1)

Kaki ubudiyyah dan tarikan Rububiyyah yang mengantarkan makhluk suci itu menuju mikraj kedekatan dan perjumpaan dengan Allah.

Dalam *tasyahud* shalat yang merupakan kembalinya Nabi saw dari *fana'* mutlak yang beliau alami dalam sujudnya, beliau melakukan tawajuh pada ubudiyyah sebelum bertawajuh kepada kerasulannya. Hal ini mungkin merupakan isyarat bahwa maqam kerasulan pun pada hakikatnya adalah inti dari sikap ubudiyyah. Tema ini akan melibatkan pembahasan panjang yang tidak layak untuk ukuran buku semacam ini. ❖

BAB II
URUTAN MAQAM-MAQAM AHLI SULUK

Ketahuilah bahwa ahli suluk yang berada pada maqam ini (yakni, maqam salat) dan maqam-maqam lain memiliki tahap-tahap menaik (*marâtib*) dan tahap-tahap menurun (*madârij*) yang tak terbilang. Sebagian di antaranya akan saya sebutkan secara global, mengingat pengetahuan tentang seluruh aspek dan penyelidikan atas semua urutan maqam itu adalah sesuatu yang amat sulit dan di luar kemampuan saya.

> "Jalan menuju Allah sebanyak jumlah nafas makhluk-Nya."
> (Hadis Nabi saw)[1]

Salah satu urutannya adalah berilmu pengetahuan. Seorang pesuluk hendaknya membuktikan kehinaan ubudiyyah dan Kemuliaan Rububiyyah secara ilmiah dan dengan dalil-dalil filosofis. Inilah saripati ilmu pengetahuan dan makrifat. Dalam ilmu pengetahuan transenden dan *al-ḫikmah al-muta'âliyah* (teosofi) sudah dijelaskan bahwa seluruh alam realitas dan wujud pada hakikatnya hanyalah keterkaitan, ketakmandirian, kebergantungan, kefakiran dan ketakberdayaan. Adapun seluruh kemuliaan, kerajaan, kekuasaan dan kekayaan hanyalah milik Allah semata-mata. Tiada satu pun yang mendapat bagian dari kemuliaan dan keagungan itu kecuali Dzat Kudus Allah yang Maha Agung.

Kehinaan ubudiyyah dan kefakiran adalah sesuatu yang niscaya dalam esensi segenap maujud selain Allah. Bahkan, inti *'irfan* dan

syuhûd (penyaksian batin) serta tujuan akhir semua riyadhah dan suluk adalah untuk menyibakkan realitas kehinaan ubudiyyah serta esensi kefakiran dan ketakberdayaan diri sendiri dan seluruh maujud selain Allah. Dalam doa yang dinisbahkan kepada penghulu alam semesta, Baginda Muhammad saw, terdapat isyarat kepada maqam ini: "Ya Allah, perlihatkan kepadaku segala sesuatu seperti apa adanya." Maksudnya, beliau memohon kepada Allah agar ditampakkan baginya kehinaan ubudiyyah yang berakhir dengan penyaksian akan Kemuliaan Rububiyyah.

Pesuluk jalan hakikat dan pengembara jalan ubudiyyah yang telah menempuh urutan ini secara keilmuan dan mengembara dalam bahtera pemikiran secara otomatis akan terperangkap dalam hijab ilmu dan dengan demikian dia telah tiba di maqam pertama kemanusiaan.[1] Namun demikian, hijab ilmu adalah hijab yang paling tebal. (Para ahli makrifat) menyebutkan bahwa "Ilmu adalah hijab yang paling besar," sehingga seorang pesuluk tidak boleh berlama-lama menetap di maqam ini. Dia harus segera mengoyakkan hijab tersebut dan melampauinya. Apabila dia merasa puas dengan maqam ini dan memenjarakan kalbunya dalam jeruji ini, maka mungkin sekali dia akan mengalami *istidrâj* (proses penurunan ke tahap di bawahnya, yakni kembali kepada maqam kebodohan). Istidrâj di maqam ini berasal dari kesibukan sang pesuluk pada soal-soal keilmuan yang bercabang-cabang dan terus-menerus melayangkan pikirannya di gelanggang ini. Lalu, untuk tujuan itu dia akan memberikan banyak alasan. Orang yang demikian tidak akan mencapai urutan maqam selanjutnya dan kalbunya terpikat pada maqam ini sehingga dia lalai akan cita-cita yang sebenarnya, yakni sampai pada *fana' fi Allah* (penyirnaan diri dalam Allah). Dia akan menghabiskan usianya semata-mata dalam hijab *burhân* (argumentasi) dan pernak-perniknya. Setiap kali suatu cabang dari pohon ilmunya berkembang, makin tebal pulalah hijab dan ketertutupannya dari hakikat yang sebenarnya.

Sang pesuluk hendaklah jangan terperdaya oleh tipuan setan pada maqam ini. Janganlah dia sampai terhijab dari kebenaran dan hakikat

---

[1] Jelasnya, meskipun maqam ilmui pengetahuan dalam arti mengetahui dengan akal kehinaan ubudiyyah dan Kemuliaan Rububiyyah merupakan hijab, tetapi ia adalah hijab yang khas bagi manusia sebagai satu-satunya makhluk yang mampu untuk mengetahui hal ini secara rasional—MK.

akibat ilmunya yang banyak dan kekuatan bukti yang dimilikinya sehingga dia terhambat dalam perjalanannya mencapai tujuan. Hendaklah dia mengukuhkan semangat dan perhatian yang sedalam-dalamnya. Jangan sampai dia lalai dan bermalas-malas dalam mengejar cita-cita yang sebenarnya, yaitu menemukan maqam yang kedua.

Maqam kedua dicapai dengan menyadari bahwa segala sesuatu yang telah dia ketahui dengan akalnya melalui kekuatan argumentasi dan metode keilmuan hendaknya dia torehkan pada lembaran-lembaran kalbunya agar hakikat kehinaan ubudiyyah dan Kemuliaan Rububiyyah merasuk ke dalam kalbunya. Dan dengan begitu, dia akan dapat melepaskan dirinya dari semua ikatan dan hijab ilmu pengetahuan yang ada pada maqam pertama. Insya Allah maqam kedua ini akan kami bahas pada kesempatan mendatang. Jadi, tujuan maqam kedua adalah mendapatkan keimanan tentang pelbagai hakikat yang telah diketahuinya secara ilmiah.

Maqam ketiga adalah ketenteraman dan thuma'ninah yang sebetulnya merupakan peringkat keimanan yang sempurna. Allah SWT berfirman kepada *Khalil*-Nya, Ibrahim as,

> *Belum berimankah engkau?* (Ibrahim) *menjawab, Tentu aku sudah mengimaninya, tetapi* (semua ini) *untuk menenteramkan kalbuku.* (QS. al-Baqarah: 260)

Semoga maqam ketiga ini juga akan kita bahas pada lain kesempatan.

Urutan keempat adalah maqam *musyâhadah* (penyaksian batin), yakni terbitnya cahaya Ilahi dan *tajalli* (pengejawantahan)[j] *ar-Rahmân* (Sang Maha Pengasih) dalam sukma sang pesuluk. Di sini kalbu sang hamba akan bersinar dengan tajalli Sang Maha Pengasih mengikuti rangkaian Nama dan Sifat Allah yang lain. Tajalli ini menyinari kalbu sang hamba dengan suatu penyaksian (yang tampak nyata). Maqam ini mengandung banyak tingkatan yang tidak akan dibahas dalam buku ini. Hanya saja, pada titik inilah terpahami makna

---

[j] Tajalli biasa diterjemahkan dalam bahasa Barat dengan *theophany* (penjelmaan atau pengejawantahan Ilahi), yakni keadaan hadirnya Tuhan dalam salah satu Nama atau Sifat-Nya dalam sukma sang hamba. Dalam keterangan ini, Imam Khomeini menyebutkan bahwa Nama dan Sifat yang ber-tajalli dalam sukma hamba pada maqam ini adalah Nama dan Sifat ar-Rahmân (Sang Maha Pengasih), yang dengan demikian hamba akan merasakan dan menghayati Kasih Sayang Allah dalam segala keadaannya—MK.

nâfilah (shalat yang disunahkan) untuk mendekatkan diri kepada Allah hingga sampai pada tingkatan yang terungkap dalam kata-kata ..*Maka Aku akan menjadi telinga, mata dan tangannya...*

Di maqam ini pula sang pesuluk akan melihat dirinya tenggelam dalam samudera tak berbatas yang di baliknya terdapat samudera yang sangat dalam. Di kedalaman samudera itulah sang hamba akan melihat secercah dari rahasia kekuasaan Allah (yang tak terbatas).

Pada setiap maqam di atas terdapat titik *istidrâj*-nya yang berbeda-beda, dan mungkin saja pesuluk akan menghadapi bencana yang besar. Karena itu, dalam setiap maqam itu pesuluk hendaklah selalu membersihkan dirinya dari sikap keakuan dan egoisme. Dia harus membuang jauh-jauh rasa bangga dan cinta pada dirinya, karena itu adalah sumber pelbagai keburukan, khususnya bagi seorang pesuluk. Insya Allah semua bagian di atas akan kami singgung pada halaman-halaman berikut. ❖

BAB III
MASALAH KEKHUSYUKAN

Di antara perkara penting yang harus diperhatikan oleh pesuluk dalam seluruh ibadahnya—terutama sekali dalam shalatnya yang merupakan induk semua ibadah dan mencakup semuanya (*maqâm al-jâmi'iyyah*)—adalah perkara *khusyû'* (kekhusyukan). Pada prinsipnya, kekhusyukkan adalah ketundukan penuh yang bercampur dengan kecintaan atau ketakutan yang diperoleh melalui penghayatan akan kedahsyatan, kekuatan dan kewibawaan Allah Yang Maha Agung dan Maha Indah.

Penjelasan lebih jauhnya adalah sebagai berikut: kalbu-kalbu para pesuluk berdasarkan watak dan fitrahnya berbeda satu dan lainnya. Sebagian darinya ada yang bersifat 'penuh kerinduan' (*'isyqiyy*) dan (berasal dari) manifestasi sifat *Jamâl* (Keindahan). Kalbu yang demikian secara fitrah akan menghadap kepada Keindahan Sang Kekasih. Apabila golongan ini menemukan teduhnya Sang Maha Indah atau menyaksikan inti Keindahan dalam suluk mereka, maka Keagungan Ilahi yang tersembunyi di balik Keindahan-Nya itu akan menyentakkan mereka hingga mereka tak sadarkan diri. Hal itu karena di balik setiap Keindahan Ilahi ada Keagungan yang tersembunyi dan di balik setiap Keagungan-Nya ada Keindahan yang terselubung.

Dan agaknya untuk menyiratkan keadaan seperti itulah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata: "Mahasuci Allah yang Rahmat-Nya meliputi para wali-Nya dalam keganasan Murka-Nya

dan (Mahasuci Allah) yang Murka-Nya mengganasi musuh-musuh-Nya dalam keluasan Rahmat-Nya."

Maka, kewibawaan dan kedahsyatan Keindahan-Nya akan menghantam golongan ini sehingga mereka akan terbawa menjadi khusyuk di hadapan Keindahan Sang Kekasih.

Keadaan seperti ini pada mulanya akan menggoncangkan dan mencemaskan kalbu sang pesuluk. Namun, setelah suatu upaya penanggulangan (*tamkîn*), sang pesuluk akan mendapatkan keadaan *uns* (keintiman dan kemesraan). Kecemasan dan kegoncangan kalbu yang diakibatkan oleh (penyaksian akan) Keagungan dan Keperkasaan Ilahi bakal berubah menjadi uns dan ketenangan sampai kemudian datanglah kepadanya keadaan *thuma'nînah* (ketenteraman) sebagaimana yang telah dialami oleh Khalil Allah, Ibrahim as.

Sebagian lain para pesuluk memiliki kalbu yang 'penuh ketakutan (*khaufy*) dan (berasal dari) manifestasi sifat *Jalâl* (Keagungan) Allah SWT. Para pemilik kalbu ini senantiasa menghayati (sifat) Kebesaran, Keangkuhan dan Keagungan Ilahi. Kekhusyukan yang mereka peroleh timbul dari rasa takut dan merupakan tajalli (penampakan) Nama-Nama Allah yang berciri Perkasa dan Agung (*asmâ` qahriyyah wa jalâliyyah*) dalam kalbu mereka; seperti yang dialami Nabi Yahya as.

Dengan demikian, kekhusyukan terkadang bercampur dengan kecintaan dan terkadang dengan ketakutan dan kecemasan, meskipun sebetulnya dalam rasa cinta ada kecemasan dan dalam rasa takut ada kecintaan. Tingkat kekhusyukkan kita sebanding dengan tingkat pengetahuan dan penghayatan kita akan Keagungan dan Kebesaran serta Keluhuran dan Keindahan Allah SWT.

Akan tetapi, mengingat orang semacam kita dalam keadaan yang tercegah dari cahaya penyaksian (*syuhûd*), maka kita sepatutnya mencari kekhusyukkan melalui pengetahuan atau keimanan.

Allah SWT berfirman:

> *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.* (Yaitu) *orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya.*
> (QS. al-Mukminun: 1-2)

Maksudnya, Allah menjadikan kekhusyukan dalam shalat sebagai batasan dan tanda keimanan. Siapa saja yang tidak khusyuk

dalam shalatnya, maka dia tidak akan tergolong dalam orang-orang yang beriman, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT di atas.[1]

Dan karena pada kenyataannya shalat kita tidak disertai dengan kekhusyukan, maka itu tak lain merupakan bukti kekurangan atau ketiadaan iman dalam kalbu kita. Sesungguhnya pengetahuan (*'ilm*) dan kepercayaan (*i'tiqâd*) berbeda dengan keimanan (*imân*). Pengetahuan kita tentang Allah, Asma-Nya, Sifat-Sifat-Nya dan seluruh ajaran Ilahi itu berbeda dengan keimanan dan bukanlah dari jenis keimanan.

Bukti mengenai kebenaran pernyataan di atas ialah bahwa iblis—seperti yang dinyatakan oleh Allah SWT—mengetahui akan Sumber segala sebab dan Hari Kebangkitan, namun begitu dia tetap kafir. Iblis berkata:

> ...*Engkau ciptakan aku dari api, sementara Engkau ciptakan dia* (Adam) *dari tanah.* (QS. al-A'raf: 12)

Ayat ini mengungkapkan bahwa setan pada dasarnya mengakui Dzat Allah yang Suci sebagai Pencipta segala sesuatu. Setan berkata lagi:

> *Tangguhkan* (usiaku) *sampai waktu mereka* (manusia) *dibangkitkan.* (QS. al-A'raf: 14)

Ayat kedua ini mengisyaratkan bahwa setan juga percaya akan adanya Hari Kebangkitan. Iblis juga mengetahui akan adanya kitab-kitab samawi, para rasul dan para malaikat. Namun begitu, Allah SWT menyebutnya sebagai kafir dan mengeluarkannya dari kelompok orang-orang yang beriman.

Jadi jelaslah bahwa orang berilmu berbeda dengan orang beriman, dan tidak semua orang berilmu tergolong orang beriman. Karenanya, sudah seharusnya pesuluk menggabungkan dirinya dengan kelompok orang-orang beriman setelah dia melakukan pengembaraan keilmuan. Hendaklah ia mengantarkan Keagungan, Kebesaran, Kewibawaan dan Keindahan Allah SWT ke dalam kalbunya agar ia bisa menjadi khusyuk. Bila tidak demikian, pengetahuannya tidak akan membawanya kepada kekhusyukan seperti yang kalian lihat sendiri dalam diri kalian. Kendati kalian percaya pada adanya Pencipta, Hari Kebangkitan, Keagungan dan Kebesaran Allah, tapi kalbu-kalbu kalian masih juga belum bisa memperoleh kekhusyukan.

Adapun maksud dari firman Allah SWT,

Bukankah sudah saatnya bagi orang-orang beriman untuk memiliki kalbu-kalbu yang khusyuk dalam berzikir kepada Allah dan kepada kebenaran yang diturunkan (untuk mereka). (QS. al-Hadid: 16)

Mungkin saja kalimat "orang-orang yang beriman" dalam ayat ini mengacu kepada orang-orang yang beriman secara formal, yang lazim disebut dengan *al-imân ash-shûry* (keimanan formal) dan bukan *al-imân al-ḫaqîqy* (keimanan hakiki). Hal itu lantaran keimanan hakiki pasti menyimpan suatu tingkat dari kekhusyukan. Atau mungkin juga maksud kata 'khusyuk' dalam ayat di atas adalah kekhusyukan dalam tingkat-tingkat yang sempurna. Demikian pula halnya dengan kata *'ulamâ`* (golongan orang berilmu) adakalanya dikenakan untuk orang yang telah melewati tingkat ilmu dan sampai kepada tingkat keimanan. Allah SWT berfirman,

Sesungguhnya yang takut kepada Allah dari kalangan hamba-Nya hanyalah ulama. (QS. Fathir: 28)

Ayat ini boleh jadi mengisyaratkan pada golongan orang berilmu (ulama) yang telah melewati tingkat keilmuan dan sampai pada tingkat keimanan. Istilah ilmu, iman dan Islam dalam Al-Qur'an dan Sunah terkadang ditujukan untuk tingkat-tingkat yang beragam. Penjelasan lebih rinci mengenai hal itu berada di luar lingkup buku ini.

Ringkasnya, bagi penempuh jalan akhirat, khususnya yang bermikraj dengan shalatnya, haruslah berupaya mendapatkan kekhusyukan melalui cahaya ilmu dan keimanan serta memantapkan sentuhan Ilahi dan kilatan *Rahmâni* (yang dihasilkan oleh kekhusyukan) ini dalam kalbunya dengan sekuat tenaga. Mudah-mudahan dia mampu menjaga kekhusyukan itu dalam seluruh shalatnya, dari awal hingga akhirnya. Walaupun pada mulanya sulit dan sukar bagi orang-orang seperti kita, namun dengan pembiasaan dan latihan, segenap kemantapan dan kestabilan yang demikian itu sangat mungkin diperoleh.

Saudaraku yang mulia! Untuk mencapai kesempurnaan dan bekal akhirat engkau dituntut berusaha dan bersungguh-sungguh. Dan makin besar apa yang ingin engkau capai, makin layak engkau untuk

bersungguh-sungguh. Jelas bahwa bermikraj untuk mendekati kehadirat Ilahi dan Tuhan yang Maha Agung tidak mungkin engkau capai dengan bermalas-malasan, bersantai-santai dan sambil lalu seperti ini. Hendaklah engkau bertindak dengan penuh kesungguhan sampai kau capai cita-cita mahabesar itu. Maka itu, sudah semestinya engkau bangkit dengan gagah untuk sampai kepada tujuan itu.

Bukankah engkau beriman pada Hari Akhirat dan mengetahui bahwa kehidupan Akhirat tidak bisa dibandingkan dengan kehidupan ini, baik dari segi kebahagiaan dan kesempurnaannya maupun dari segi kesialan dan penderitaannya karena kehidupan itu bersifat abadi, tidak ada kematian dan kefanaan di sana?! Orang-orang yang beruntung akan berada dalam kesenangan, kemuliaan dan karunia abadi yang tiada bandingannya di kehidupan ini. Kemuliaan dan kemegahan di sana jauh di atas kemuliaan dan kemegahan di dunia ini. Karunia-karunia alam sana tidak akan pernah terbayangkan oleh pengkhayal di dunia ini. Demikian juga kemalangan, siksaan dan penderitaan di sana tidak sama dengan apa yang ada di sini.

Bukankah engkau juga telah mengetahui bahwa jalan menuju kebahagiaan abadi hanyalah melalui kepatuhan kepada Tuhan Yang Mahamulia?! Tiada satu pun ibadah yang nilainya menyamai shalat, ramuan Ilahi yang lengkap dan menjamin kebahagiaan manusia. Demikian itulah yang disiratkan dalam hadis Nabi berikut, "Apabila shalatnya diterima, maka segenap amalnya juga akan diterima."

Maka dari itu, hendaklah engkau sepenuhnya bersungguh-sungguh mencapai kekhusyukan dalam melaksanakannya dan jangan sampai berberat hati untuk memikul beban dalam hal ini. Meskipun, pada dasarnya, tidak akan ada kesulitan dan beban dalam mencapainya, apalagi setelah engkau membiasakannya barang sejenak dan kalbumu mulai merasakan uns dalam melaksanakannya. Sungguh pada saat itu engkau akan merasakan kenikmatan bermunajat dengan Tuhanmu di dunia ini yang tidak bisa dibandingankan dengan semua kenikmatan duniawi yang ada, sebagaimana terlihat pada keadaan para ahli munajat kepada Allah SWT.

Kesimpulannya, bilamana seseorang telah mengetahui Keagungan, Keindahan dan Kebesaran Allah melalui bukti filosofis atau penjelasan para nabi, maka dia harus selalu mengingat-ingatkan kalbunya tentang hal ini. Dengan peringatan, tawajuh dalam sanubari dan

pembiasaan-diri untuk terus mengingat Keagungan dan Kebesaran Allah SWT, sedikit demi sedikit kekhusyukan bakal merasuki kalbu dan akhirnya sampailah kita ke tujuan yang dikehendaki.

Bagaimana pun juga, seorang pesuluk tidak pernah boleh merasa puas dengan maqam yang telah diraihnya. Karena, betapa pun tinggi maqam yang telah diraih oleh orang-orang semacam kita, pastilah itu tak akan lebih tinggi daripada maqam-maqam yang telah diraih oleh para ahli makrifat dan para pemilik kalbu (yang suci). Jadi, setiap pesuluk mesti senantiasa mengingat segala kekurangan dan kecacatan dirinya. Dengan begitu, mudah-mudahan baginya akan terbentang jalan menuju kebahagiaan. Dan segala puji hanyalah kepunyaan Allah. ❖

BAB IV
MENCARI *THUMA'NINAH*

Di antara adab-adab kalbu yang penting dalam ibadah, terutama dalam ibadah-ibadah *dzikriyyah* (yang bertujuan untuk mengingat Allah) adalah sikap *thuma'ninah* (sikap tenang dan mantap). Yang kami maksud dengan thuma'ninah ini bukan sekedar seperti yang dipaparkan oleh para ahli fiqih dalam shalat (yakni, ketenangan fisik), melainkan upaya seorang pesuluk untuk beribadah dengan kalbu yang hening dan pikiran yang tenang. Karena, bila suatu ibadah dilakukan dalam keguncangan dan keruwetan kalbu, maka pasti tidak akan muncul penghayatan dan tidak bakal timbul pengaruh yang berarti dalam kalbunya. Akibatnya, suatu bentuk batin (yang baik) sebagai inti ibadah tidak akan tercipta di dalam kerajaan kalbunya. Padahal, salah satu tujuan mengulang-ulang suatu ibadah dan memperbanyak suatu bacaan zikir dan wirid ialah agar kalbu ini bisa menyerap dan mendapatkan pengaruh darinya, lalu secara bertahap sisi batin pesuluk akan bersatu dengan hakikat zikirnya dan kalbunya berpadu dengan roh ibadahnya.

Selama kalbu seseorang belum mempunyai kemantapan, ketenangan, thuma'ninah dan keheningan, maka segala zikir dan ibadahnya tidak akan memberikan pengaruh apa pun padanya. Ibadah lahiriahnya tidak akan mengalir ke dalam sisi maknawi dan sisi gaibnya; serta amal ibadahnya tidak akan memberikan manfaat apa pun pada kalbunya. Dan perkara ini telah begitu nyata sehingga tidak

memerlukan penjelasan lebih lanjut. Dengan merenungkannya sebentar, semua itu akan mudah kita pahami.

Manakala kalbu tidak merasakan kesan apa pun dari suatu ibadah dan ibadah itu sendiri tidak menampakkan pengaruhnya di dalam batin, maka pelakunya tidak akan bisa memelihara (bentuk batin) ibadah itu di alam-alam lain (yang lebih tinggi). Ibadah yang demikian itu tidak akan bisa naik dari alam fisik (*al-mulk*) ke alam gaib (*malakût*). Bahkan, mungkin saja ibadah seperti itu akan terhapus sama sekali dari lembaran kalbu seseorang—*na'udzu billah*—ketika ia sedang merasakan puncak hentakan sakaratul maut yang mengerikan atau mengalami petaka menakutkan yang datang setelah kematiannya. Dan pada gilirannya, kelak dia akan menghadap Allah dengan tangan yang hampa.

Sebagai ilustrasi, apabila seseorang mengucapkan zikir mulia *Lailaha Illallah Muhammadur Rasulullah* dari kalbu dan sukmanya dengan thuma'ninah dan mengajari kalbunya dengan zikir yang mulia ini hingga kalbunya benar-benar mengerti zikir itu dan mulai mengucapkannya sedikit demi sedikit, maka lidah kalbunya bakal berucap sebelum lidah fisiknya bergerak. Kalbu yang seperti itu dapat disebut sebagai kalbu yang berzikir (dan berfungsi sebagai "kiblat" bagi lidahnya). Ihwal ini, seperti yang diriwayatkan dalam kitab *Mishbâh asy-Syarî'ah*, Imam ash-Shadiq as mengatakan: "Jadikanlah kalbumu sebagai kiblat lidahmu. Jangan kau gerakkan lidahmu kecuali dengan aba-aba dari kalbumu, persetujuan dari akalmu dan kerelaan dari imanmu."

Pada masa ketika lidah kalbu belum sanggup berucap, maka lidah fisikmu dapat menjadi perantaramu menuju akhirat bila ia sudi mengajari dan menuntun kalbumu untuk mengucapkan zikir dengan thuma'ninah dan ketenangan. Lalu, jika lidah kalbumu sudah terbuka untuk mengucapkan zikir, maka jadikanlah ia kiblat bagi lidah fisikmu dan seluruh anggota tubuhmu. Dan bila kalbumu sudah mulai berzikir, maka seluruh kota wujudmu akan ikut berzikir. Namun, apabila lidah fisikmu menyuarakan zikir mulia ini dengan tidak disertai kemantapan dan thuma'ninah kalbu atau dilakukan dengan tergesa-gesa dan kegelisahan syaraf dan organ, maka zikir itu tidak akan berpengaruh apa-apa dalam kalbu.

Zikir seperti itu juga akan terhenti pada lidah lahiriah dan tidak akan didengar kecuali oleh telinga hewaniah. Ia tidak akan bisa

menjangkau sampai ke dalam batin dan didengar oleh telinga insaniah. Hakikat zikir itu pun tidak akan berubah menjadi bentuk batin yang sempurna dan tahan guncangan di dalam kalbu. Akibatnya, apabila kalbu manusia ini dihadapkan pada bencana-bencana besar, khususnya bencana maut dan segenap kengeriannya saat pencabutan nyawa, ia akan melupakan zikir ini sama sekali karena sebenarnya ia telah terhapus bersih dari lembaran kalbunya. Bahkan, bukan zikir ini saja, Nama Allah, nama Rasulullah, nama agama Islam, nama Al-Qur'an yang suci, nama para imam yang luhur dan segenap pengetahuan yang tidak sampai ke dalam lubuk kalbunya juga akan ia lupakan. Saat ditanya oleh malaikat Munkar dan Nakir di dalam kubur, ia juga tidak akan bisa menjawab pertanyaan mereka. *Talqîn* yang dibacakan untuknya juga tidak dapat membantu keadaannya itu. Semua itu karena di dalam kalbu orang ini tidak terpatri kesan mengenai Ketuhanan Allah, kerasulan Muhammad dan segenap ajaran Ilahi lainnya. Apa yang digumamkan oleh lidahnya tidak berbentuk di dalam kalbunya, sehingga semua itu dengan mudahnya tersapu dari benaknya. Kalbu orang ini tidak pernah benar-benar bersaksi akan Ketuhanan Allah, kerasulan Muhammad dan segenap ajaran Ilahi lainnya.

Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa tatkala sekelompok umat Rasul saw digiring ke dalam api neraka, terlihatlah oleh mereka wajah malaikat Malik, penjaga neraka. Akibat kewibawaan malaikat itu, mereka lupa nama Muhammad Rasulullah saw, padahal dahulunya mereka adalah orang-orang yang beriman. Demikian pesan yang terkandung dalam hadis itu. Dalam kitab *Mir'ât al-'Uqûl*, saat mengomentari hadis "Maka Aku akan menjadi telinga dan matanya..," ahli hadis besar, al-Majlisi ra.[1] mengatakan bahwa mereka yang tidak menggunakan mata, telinga dan seluruh anggota tubuhnya di jalan kepatuhan kepada Allah SWT, tidak akan memiliki mata dan telinga rohani. Mata dan telinga fisiknya tidak akan berpindah ke alam sana, sehingga di Alam Kubur dan di Hari Kiamat ia hidup tanpa mata dan telinga. Padahal, bagian yang akan menjawab segala pertanyaan di Alam Kubur kelak adalah anggota-anggota rohaniahnya tersebut. Demikian ringkasan komentar al-Majlisi ra. Hadis-hadis yang berkaitan dengan thuma'ninah dan segenap pengaruhnya sangatlah banyak. Di antaranya adalah hadis yang memerintahkan kita

membaca Al-Qur'an dengan *tartîl* sebagai berikut. Diriwayatkan dari Abu Abdillah as, beliau berkata: "Siapa yang lupa akan suatu surah dari Al-Qur'an, maka kelak surah itu akan dijelmakan di hadapannya dalam rupa yang elok dan berada di tempat yang tinggi. Manakala orang yang lupa ini melihatnya, dia akan bertanya, 'Siapakah engkau? Alangkah indahnya dirimu. Oh, sekiranya engkau adalah milikku?' Surah itu pun kemudian menjawab: 'Apakah kau tidak mengenalku? Aku adalah surah ini dan itu. Andai saja kau tidak melupakanku, niscaya aku sudah mengangkatmu ke tempat ini.'"

Dalam hadis lain disebutkan: "Siapa saja yang membaca Al-Qur'an dari kalangan pemuda beriman, maka Al-Qur'an itu akan bercampur dengan darah dan dagingnya."

Rahasia di balik ungkapan itu adalah bahwa pada masa muda, kekeruhan dan kekotoran kalbu relatif lebih sedikit. Dengan demikian, Al-Qur'an akan lebih cepat, lebih besar dan lebih kekal membekas di dalam kalbunya. Seluruh hadis berkenaan dengan pokok soal ini insya Allah akan lebih banyak kami paparkan dalam bab membaca Al-Qur'an. Dalam hadis lain dinyatakan: "Tiada sesuatu yang lebih dicintai oleh Allah daripada perbuatan yang dilakukan secara rutin meskipun sedikit." Boleh jadi rahasia yang tersimpan di balik itu adalah segala amal perbuatan yang dilakukan secara rutin akan menjelmakan suatu bentuk batin di dalam kalbunya, seperti yang kami uraikan di atas. ❖

BAB V
MEMELIHARA IBADAH DARI GANGGUAN SETAN

Di antara adab kalbu yang penting di dalam shalat dan ibadah-ibadah lainnya adalah menjaganya dari gangguan dan campur tangan setan. Perkara ini sebetulnya termasuk adab-adab kalbu yang mendasar. Pelaksanaannya tidaklah gampang dan mengandung banyak kepelikan. Ayat Al-Qur'an yang menyifati orang-orang mukmin sebagai golongan yang senantiasa memelihara shalatnya barangkali mengacu pada keseluruhan tingkat pemeliharaan ibadah, tetapi yang terpenting darinya adalah memeliharanya dari gangguan dan campur tangan setan.

Penjelasan lebih jauh perkara di atas sebagai berikut: para ahli makrifat dan pemilik kalbu (yang suci) menjelaskan bahwa kalbu dan roh memerlukan gizi dan santapan sebagaimana halnya tubuh manusia memerlukan gizi dan santapan jasmani yang sesuai dengan kondisinya agar pertumbuhannya bisa berjalan normal. Roh dan kalbu manusia juga memerlukan gizi yang sesuai dengan keadaannya agar ia dapat tumbuh secara maknawi (moril) dan meningkat secara batin. Santapan dan gizi yang sesuai untuk roh adalah ajaran-ajaran Ilahi; mulai dari ajaran tentang Sumber segenap wujud sampai pada tujuan akhir tatanan alam semesta. Hal ini mirip dengan yang diucapkan oleh para tokoh filsafat berkenaan dengan definisi filsafat sebagai "(sarana) menjadikan manusia sebagai makhluk berpengetahuan

intelektual untuk menandingi bentuk dan kesempurnaan alam objektif." Kalimat ini mengisyaratkan pentingnya pemberian gizi ajaran-ajaran Ilahi untuk roh, sedangkan kalbu menyerap gizinya dari amalan-amalan fadilah dan ritual untuk Allah SWT.

Ketahuilah bahwa bilamana semua gizi itu bebas dari campur tangan setan dan diperhidangkan oleh tangan *wilâyah* Rasulullah saw dan Wali Allah yang agung (Ali bin Abi Thalib)—salam sejahtera Allah atas mereka berdua—maka roh dan kalbu ini akan menyantap gizi yang tepat dan memperoleh kesempurnaan yang selaras dengan kemanusiaannya. Pada gilirannya, roh dan kalbu itu akan dengan mudah melesat dalam mikraj menuju Allah SWT.

Seorang pesuluk tidak akan selamat dari campur tangan setan—yang merupakan prasyarat bagi keikhlasan dalam makna hakikinya—kecuali suluknya benar-benar ditujukan untuk mencari Allah SWT. Hendaknya ia menginjak-injak rasa cinta dan penyembahan pada diri sendiri yang merupakan sumber segala kerusakan dan penyakit batin dengan kedua kakinya. Keadaan itu tidak akan mudah diperoleh secara utuh, kecuali bagi Manusia Sempurna (Nabi Muhammad saw) dan dengan bantuan beliau para wali Allah yang ikhlas dapat memperolehnya. Manusia biasa tidak akan mudah untuk membebaskan diri dari campur tangan dan gangguan setan seperti itu.

Kendatipun begitu, seorang pesuluk hendaknya tidak berputus asa pada topangan batin dari Allah, lantaran putus asa pada rahmat Allah adalah penyebab munculnya sikap acuh tak acuh dan kemalasan yang merupakan salah satu dosa terbesar. Keikhlasan yang bisa dicapai oleh kalangan manusia biasa saja sesungguhnya merupakan dambaan hati ahli makrifat.

Oleh sebab itu, para pesuluk mestilah bersungguh-sungguh membebaskan seluruh pengetahuan dan ibadahnya dari intervensi setan dan nafsunya yang keji, betapa pun mahal harga yang harus dia bayar. Dia harus mencermati setiap gerakan batin dan santapan rohaninya. Jangan sekali-kali dia lengah dari tipuan diri, setan, perangkap-perangkap nafsu *ammârah* dan iblis. Patutlah baginya untuk berburuk sangka yang sebenar-benarnya pada gerak-gerik dan tingkah-laku dirinya. Sekali-kali jangan membiarkan dirinya terbuai oleh setan, betapa pun kecilnya, mengingat sedikit saja ia toleran

terhadapnya, maka ia akan dikalahkannya dan digiringnya kepada kehancuran dan kebinasaan.

Waspadalah, bila santapan-santapan rohani tidak bersih dari intervensi setan dan terdapat tangan-tangan setan yang ikut meramunya, maka ia bukan hanya tidak akan menyehatkan roh dan kalbunya dan tidak dapat mengantarkannya kepada kesempurnaan yang sesuai baginya, bahkan pula semua santapan itu akan menumbuhkan cacat yang berbahaya baginya. Mungkin saja kemudian ia akan terlempar jatuh ke tingkatan setan, binatang-binatang buas dan hewan yang melata. Alih-alih menjadi modal bagi kesempurnaan manusiawi dan perantara menuju tingkat-tingkat yang tinggi, semua itu malah bisa menghasilkan dampak yang terbalik dan menjatuhkan manusia ke dalam lembah kemalangan yang gelap gulita.

Begitulah keadaan yang kita saksikan pada sebagian ahli makrifat yang melulu berkutat pada terminologi dan wacana. Mereka menyelami terminologi dan wacana makrifat yang justru pada gilirannya menggiring mereka kepada kesesatan. Kalbu mereka jadi terpuruk dan batin mereka tergelapkan. Keterlibatan mereka dalam wacana-wacana makrifat ini malah memperkuat keakuan dan egoisme mereka belaka. Akhirnya, lahirlah dari mereka pengakuan-pengakuan yang tidak layak atau celotehan-celotehan yang tidak pantas. Demikian juga kita saksikan sebagian orang yang riyadhah dan kesibukan mereka untuk mensucikan jiwa malah memperkeruh kalbu dan mempergelap batin mereka. Semua ini karena mereka tidak memelihara dengan cermat suluk maknawi Ilahi mereka serta tidak berhati-hati dalam melakukan hijrah mereka menuju Allah SWT. Dan biasanya hal ini dimulai dari suluk dan latihan keilmuan mereka (di maqam pertama) yang terintervensi oleh setan dan nafsu sehingga pada hakikatnya mereka cuma menuju kepada setan dan nafsu.

Kita juga menyaksikan adanya sebagian pelajar ilmu-ilmu tradisional keagamaan yang ilmu mereka justru memberikan pengaruh buruk dan menambah kebejatan akhlak mereka. Ilmu yang semestinya membawa mereka kepada kejayaan dan keselamatan malah membawa mereka kepada kehancuran, kebodohan, riya dan pamer kehebatan.

Demikian juga halnya dengan sejumlah ahli ibadah dan amal yang secara rutin membiasakan diri untuk menerapkan adab dan menjalankan sunah. Ada juga sekelompok orang yang alih-alih

ibadah mereka menjadi modal perbaikan keadaan dan penyucian jiwa malah menyebabkan pengeruhan dan penghitaman kalbu, sehingga timbul sifat *'ujub* (terkagum pada diri sendiri), takabur, congkak dan prasangka buruk pada hamba-hamba Allah di dalam hati mereka. Semua ini bermula dari sikap tidak mendisiplinkan diri dalam memelihara ramuan-ramuan Ilahi (yakni, ibadah-ibadah ritual) sebagaimana yang telah kita sebutkan di atas.

Jelas bahwa santapan yang dihidangkan oleh *'ifrit* yang keji dan dengan campur tangan nafsu yang melampaui batas hanya akan menumbuhkan akhlak setan itu sendiri. Apabila kalbunya senantiasa menerima santapan setan sehingga terwujud suatu bentuk batin dari semua santapan itu dalam jiwanya, maka dalam waktu singkat ia akan menjadi anak didik dan asuhan setan. Jika dia pejamkan mata fisiknya dan melihat dengan mata rohaninya, maka dia akan menemukan dirinya sebagai bagian dari golongan setan yang terkutuk itu. Pada saat itu tiada lain yang didapatnya kecuali kerugian yang besar, dan penyesalan demi penyesalan. Tapi sayangnya semuanya sudah terlambat.

Setiap pesuluk jalan akhirat dan pengembara jalan menuju Allah hendaklah melakukan hal-hal berikut:

1. Secara disiplin, rutin dan cermat layaknya seorang dokter yang baik dan teman yang peduli memeriksa semua aib dan cacat dalam suluk dengan penuh teliti.
2. Pada saat-saat pemeriksaan dan pengecekan itu, pesuluk tidak boleh lupa untuk senantiasa memohon lindungan, merunduk-runduk dan memelas Allah Yang Mahasuci, terutama pada saat ia menyendiri.

> Ya Allah, sungguh Engkau mengetahui kelemahan dan kefakiran kami, Engkau mengetahui bahwa kami tidak dapat lari dari musuh yang kuat dan perkasa ini, musuh yang bahkan ingin memperdaya para nabi yang agung dan para wali yang sempurna dan berkedudukan tinggi.
>
> Sekiranya pancaran rahmat dan bantuan-Mu tidak meliputi kami, maka pasti musuh yang kuat ini akan menghancurkan dan membinasakan kami sehingga kami akan teromang-ambing dalam kegelapan dan kemalangan.

Kumohon pada-Mu ya Ilahi agar Kau tuntun tangan-tangan kami yang kebingungan ini. Yang tengah berada dalam lembah kesesatan ini. Yang hilang di tengah sahara kedurjanaan ini. Ilahi, sucikan kalbu kami dari segala macam sifat tipu muslihat, bangga pada diri, dengki, syirik dan keragu-raguan. Sungguh, Engkaulah Pelindung dan Penuntun kami. ❖

BAB VI
KEGAIRAHAN DAN KERIANGAN DALAM IBADAH

Di antara adab kalbu dalam shalat dan seluruh ibadah lainnya yang memiliki banyak manfaat—bahkan menjadi pembuka sebagian pintu (alam gaib) dan khazanah rahasia ibadah—ialah beribadah dalam keadaan gairah, gigih, hati yang riang (*bahjah*) dan pikiran yang terbuka (*inbisâth*). Jangan sekali-kali melaksanakan ibadah dalam kelesuan atau keadaan jiwa yang sedang enggan (*idbâr an-nafs*). Jangan pernah beribadah dalam kondisi jiwa yang lesu atau letih. Karena, jika Anda memaksakan diri untuk beribadah dalam kondisi seperti itu, maka bisa jadi ibadah itu akan membawa dampak-dampak buruk. Sebagian darinya akan kami uraikan sebagai berikut:

(Pemaksaan diri seperti di atas) akan menyebabkan kejenuhan, bertambahnya beban dan ketidakgairahan manusia dalam beribadah. Kondisi ini secara bartahap akan menimbulkan kemuakan dalam watak jiwa manusia terhadap segenap aktivitas ibadah, bahkan bisa sampai pada tingkat menimpulkan keberpalingan total dari mengingat Allah SWT. Keadaan seperti ini selanjutnya akan semakin memberatkan roh untuk mencapai maqam ubudiyah—suatu maqam yang merupakan sumber semua kebahagiaan. Ibadah yang seperti itu tidak akan menerbitkan cahaya dalam kalbu dan tidak akan mempengaruhi relung-relung jiwa seseorang. Akibatnya, bentuk ubudiyah (lahiriah)

tidak bisa terformat di dalam kalbu, padahal, sebagaimana telah kami sebutkan pada bagian yang lalu, tujuan akhir seluruh ibadah adalah untuk mencetak batin manusia dalam format ubudiyah dan penghambaan kepada Allah SWT.

Lebih jelasnya, di antara rahasia dan pengaruh yang diharapkan dari ibadah dan riyadhah adalah tercapainya dominasi kehendak (*irâdah*) pada sekujur tubuh manusia. Dengan dominasi dan kekuasaan inilah kehendak bisa mengendalikan semua daya dan aparatus yang tersebar di wilayah jasmani agar tidak bersikap melanggar (*'ishyân*), memberontak (*tamarrud*), egois dan sewenang-wenang, sedemikian rupa sehingga semuanya akan tunduk di bawah 'kedaulatan' kalbu dan batin manusia. Bahkan, secara bertahap perlu diupayakan agar semua itu bisa melebur dan luluh di dalam dimensi gaib (*malakut*) manusia. Dengan demikian, perintah dimensi malakut akan berjalan secara efektif pada deminsi fisik. Manakala kehendak jiwa menguat, dengan mudah ia akan bisa mencabut pengaruh setan dan nafsu ammârah dari kerajaan dirinya. Lalu kehendak akan menggiring segenap aparat dan prajurit setan (yang semula bercokol di dalam diri) dari tahap keimanan menuju kepasrahan (*taslîm*), dari kepasrahan menuju keridhaan (*ridhâ*) dan dari keridhaan menuju kesirnaan (*fanâ*). Dalam keadaan ini, jiwa akan merasakan semerbaknya rahasia-rahasia ibadah dan sekelumit dari penjelmaan Ilahi yang aktual (*tajalli fi'li*).

Namun demikian, apa yang kita sebutkan di atas tidak akan mungkin tercapai kecuali dengan ibadah yang bergairah, riang gembira, terbebas secara total dari pemaksaan, berat hati dan kemalasan. Kalau tidak begitu, pelaku ibadah mustahil dapat memperoleh rasa kecintaan dan kerinduan dalam mengingat Allah dan menduduki maqam ubudiyah yang bersifat mesra (*uns*) dan mantap.

Ketahuilah bahwa perasaan mesra dengan *al-Haqq* dan kemesraan saat mengingat-Nya merupakan prioritas utama yang sangat diperhatikan oleh para ahli makrifat, sehingga mereka berlomba-lomba untuk mendapatkannya. Sebagaimana para dokter medis percaya bahwa makanan yang dilahap dengan suka dan riang akan lebih mudah dicerna, demikian juga para dokter rohani menyuruh manusia untuk menyantap hidangan-hidangan rohaninya dengan riang gembira dan penuh rindu, tanpa kemalasan dan perasaan berat

hati, supaya pengaruh-pengaruhnya untuk membeningkan lubuk kalbu lebih cepat bekerja.

Allah telah mengisyaratkan adab ini dalam Al-Qur'an saat Dia mendustakan orang-orang munafik,

> *Mereka tidak mengerjakan shalat kecuali dengan bermalas-malasan dan tidak* (pula) *menafkahkan* (harta) *mereka kecuali dengan rasa enggan.* (QS. at-Taubah: 54)

Allah berfirman dalam ayat lain,

> *Jangan kamu dekati shalat sementara kamu dalam keadaan sukârâ* (mabuk). (QS. an-Nisa': 43)

Dalam sebuah hadis, kata *sukârâ* dalam ayat ini ditafsirkan sebagai *kusâlâ,* yakni dalam keadaan malas.

Sejumlah hadis juga mengisyaratkan perlunya memiliki adab ini. Di bawah ini kami akan mengutipkan sebagiannya.

1. Diriwayatkan oleh Muhamad bin Ya'kub[1] dengan sanad yang sampai kepada Abu Abdillah as, beliau berkata: "Jangan kamu paksakan suatu ibadah dalam dirimu."
2. Diriwayatkan dari Abu Abdillah as, Rasulullah saw bersabda: "Wahai Ali, sungguh agama ini adalah agama yang kukuh, maka sikapilah ia dengan penuh kelembutan. Jangan kau tekan dirimu untuk beribadah kepada Tuhanmu (karena hal itu akan membuatmu benci terhadap ibadah)."
3. Imam Haṣan al-Askari as[2] berkata: "Apabila kalbumu sedang bergairah, maka kerahkan ia (untuk beribadah); tetapi apabila kalbumu sedang enggan, maka lepaskanlah ia."

Begitulah tuntunan yang lengkap dari Imam Hasan al-Askari, agar kita mengerahkan tenaga untuk beribadah di saat kalbu sedang bergairah dan memberinya kesempatan beristirahat di saat ia sedang bosan dan ogah-ogahan. Sikap seperti ini juga patut dipelihara dalam mencari ilmu dan makrifat Ilahi. Jangan sekali-kali mendorong diri untuk memperolehnya dalam keadaan terpaksa dan enggan.

Dari sejumlah hadis di atas dan hadis-hadis lainnya, kita menemukan adanya adab lain yang juga sangat penting untuk kegiatan riyadhah seseorang, yakni adab *ri'âyah* (pemeliharaan diri). Caranya, pesuluk harus senantiasa memelihara dan mengamati keadaan dirinya, baik saat ia berlatih dan berjuang di tahap teoretis, psikologis

ataupun praktis. Hendaknya dia memperlakukan dirinya dengan lemah lembut dan tidak membebani diri di luar kemampuan dan keadaannya sewaktu itu.[3]

Para pemuda dan pesuluk baru perlu menjadikan adab ini sebagai prioritas utama mereka. Apabila para pemuda tidak memperlakukan dirinya secara lemah-lembut dan toleran serta tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhan alaminya melalui cara-cara yang diizinkan oleh syariat, maka dikhawatirkan mereka akan terjatuh pada bahaya besar yang tidak akan bisa diatasi. Yakni, apabila jiwa terus ditekan dan dicegah dari kesenangan-kesenangannya melebihi batas wajar, maka mungkin jiwa itu akan berubah menjadi semakin 'buas' untuk melampiaskan kesenangan-kesenangannya dan terlepas sama sekali dari kehendak tuannya. Apabila tuntutan biologis terus ditimbun dan api syahwat yang membara terus disekap di bawah tekanan riyadhah yang tidak proporsional, maka pasti ia akan meledak dan membakar seluruh kerajaan jiwa. Dan apabila pesuluk sudah menjadi buas tak terkendali atau ahli zuhud kehilangan tekadnya, maka ia akan terperosok ke dalam lembah kehancuran yang tak akan ada jalan keluarnya lagi. Setelah itu dia tidak mungkin kembali ke jalan kebahagiaan dan kejayaan untuk selama-lamanya.

Karena itu, seorang pesuluk harus bisa mengatur dirinya pada masa-masa suluknya bagaikan seorang dokter yang mahir merawat pasiennya. Dia harus memperlakukan dirinya sejalan dengan tuntutan keadaan (hati) dan suasana suluknya. Jangan sampai dia menyekap api syahwatnya yang tengah berkobar dan membunuh 'tarikan-tarikan' masa mudanya secara total. Padamkanlah kobaran api syahwat dengan cara-cara yang dihalalkan, sebab orang yang melampiaskan syahwat sesuai dengan perintah Ilahi akan sangat terbantu untuk bersuluk menuju al-Haq.

Menikahlah, karena pernikahan adalah sunah Ilahi yang agung dan juga merupakan sarana untuk melanggengkan spesies manusia. Pernikahan juga memainkan peran yang luas untuk bersuluk ke jalan akhirat. Nabi saw bersabda: "Orang yang menikah berarti telah memelihara separuh imannya."

Dalam hadis lain disebutkan: "Siapa yang ingin menemui Allah dalam keadaan suci bersih, maka temuilah Dia bersama dengan seorang pasangan."

Dalam hadis lain Rasulullah saw bersabda: "Kebanyakan penghuni neraka adalah para bujangan."

Imam Ali (bin Abu Thalib) as pernah berkata: "Ada sekelompok sahabat yang telah berikrar untuk tidak mendekati istri-istri mereka, berpantang untuk makan di siang hari, dan terus begadang di malam hari. Masalah ini lantas dilaporkan oleh Ummu Salamah kepada Rasulullah saw. Kemudian Nabi saw keluar menemui para sahabat itu dan bertutur, 'Apakah kalian telah meninggalkan istri-istri kalian, padahal aku sendiri mendatangi istri-istriku, makan di siang hari dan tidur di malam hari. Barangsiapa enggan mengikuti sunahku, maka dia bukan termasuk umatku.'"

Lalu Allah SWT menurunkan firman-Nya,

> *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan hal-hal baik yang telah Allah halalkan bagi kalian, dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Makanlah makanan yang halal lagi baik yang telah Allah rezkikan kepada kalian, dan bertakwalah kepada Allah, Tuhan yang kalian beriman kepada-Nya.* (QS. al-Maidah: 87-88)

Ringkasnya, seorang pesuluk menuju Allah harus melihat kondisi keengganan dan kegairahan jiwanya. Sebagaimana kebutuhan biologis tidak boleh disekap secara mutlak lantaran hal itu akan menyebabkan datangnya pelbagai kerusakan yang besar, demikian pula tidak boleh kita memaksa dan menekan diri untuk melaksanakan berbagai ibadah dan latihan praktis Terutama bagi para pemuda dan pesuluk pemula tidak boleh menjadikan berbagai ibadah dan latihan praktis dalam tekanan dan pemaksaan, karena hal itu akan melahirkan kegusaran dan kemuakan dalam jiwa hingga bisa-bisa seseorang akan berpaling secara total dari mengingat Allah.

Hadis-hadis yang mengisyaratkan ihwal di atas cukuplah banyak. Antara lain, seperti yang diriwayatkan dalam kitab *al-Kafi* sebagai berikut:

> Abu Abdillah as berkata: "Ketika aku masih remaja, aku sibuk beribadah. Lalu, ayahku menegurku dan berkata: 'Wahai puteraku, kurangilah dari apa yang kau lakukan? Sesungguhnya bila Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan rela dengan yang sedikit dari hamba-Nya.'"

Abu Ja'far (Imam Muhammad al-Baqir) meriwayatkan dari Nabi saw, beliau bersabda: "Sesungguhnya agama ini adalah agama yang kuat, maka sikapilah ia dengan penuh toleransi. Janganlah kalian memaksakan ibadah kepada para hamba Allah, sehingga kalian akan menjadi seperti penunggang onta kecil yang tidak bisa dipakai menempuh perjalanan dan tidak bisa ditunggangi punggungnya."

Dalam hadis lain disebutkan: "Jangan kau paksakan ibadah pada Allah terhadap dirimu (sampai akhirnya engkau membencinya)."

Neraca yang harus dipertimbangkan dalam adab ri'ayah ini adalah upaya seseorang untuk memperhatikan kondisi-kondisi dirinya sendiri dan mengamati kekuatan dan kelemahannya serta pasang-surutnya. Bilamana dia melihat jiwanya dalam kondisi yang kuat dan tahan untuk beribadah dan berlatih diri, maka bersungguh-sungguh dan berjerih-payahlah untuk menunaikan pelbagai ibadah. Bagi orang yang berada di penghujung masa mudanya dan kobaran api syahwatnya mulai agak meredup, maka sepatutnya dia mulai melatih jiwa secara gigih dan melangkah menuju suluk secara gagah berani. Setiap kali dia membiasakan diri pada sejumlah riyadhah, maka pintu riyadhah lain akan terbuka di hadapannya. Begitulah seterusnya sampai jiwanya mampu menundukkan dan menguasai segenap potensi biologis-fisiknya.

Sejumlah hadis yang memuji kesungguhan untuk beribadah dan berlatih atau yang bercerita tentang kehebatan ibadah para imam as. dan sejumlah hadis lain yang memerintahkan kebersahajaan dalam beribadah sebenarnya mengacu pada kenyataan adanya perbedaan para pesuluk serta ragam tingkatan dan keadaan jiwa manusia. Yang jelas, pertimbangan utamanya terletak pada apakah jiwa sedang dalam keadaan yang prima dan bersemangat ataukah ia sedang dalam keadaan menurun dan lemah. ❖

BAB VII
TAFHÎM (INDOKTRINASI)

Di antara adab-adab kalbu dalam ibadah, terutama ibadah dzikriyyah, adalah upaya memberi indoktrinasi. Caranya, mula-mula manusia memperlakukan kalbunya bagai bayi kecil yang baru bisa membuka dan menggerak-gerakkan mulut, lalu ia mulai mengajarkan kepadanya serangkaian zikir, wirid, hakikat dan rahasia ibadah dengan penuh kesungguhan dan ketelitian. Manusia harus mendoktrinkan pada kalbunya setiap hakikat yang diketahuinya pada tingkatan yang sesuai dengannya. Kalau-kalbu ini tidak dalam tingkat yang bisa memahami pelbagai makna Al-Qur'an, zikir dan rahasia ibadah, maka hendaknya ia mendoktrin dan memahamkannya semua itu secara ringkas saja dengan (menyebutkan) bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Ilahi, zikir adalah (bacaan-bacaan) untuk mengingat Allah SWT, ibadah dan ketaatan adalah kepatuhan kepada perintah Allah SWT. Akan tetapi, kalau ia termasuk dalam dalam tingkat yang bisa mengerti makna-makna formal Al-Qur'an dan zikir, maka hendaknya dia mendoktrinasi dan memahamkan kalbunya dalam kadar yang bisa dicerapnya, seperti mengenai janji-janji dan ancaman Allah, perintah dan larangan-Nya, prinsip tauhid, Hari Kebangkitan dan sebagainya. Apabila suatu hakikat dari makrifat (Ilahi) atau sebagian rahasia ibadah tersingkapkan baginya, maka hendaklah dia mengajarkan semua itu kepada kalbunya dengan penuh semangat dan kesungguhan.

Hasil indoktrinasi yang dilakukan secara rutin dalam jangka waktu tertentu ini akan membuat lidah kalbu terbuka dan menjadikannya berzikir dan selalu ingat (kepada Allah). Jadi, pada mulanya memang lidah berperan sebagai guru dan kalbu sebagai muridnya. Namun, setelah kalbu sudah mulai terbuka, maka keadaan itu akan berbalik; kalbu akan berada dalam keadaan ingat kemudian diikuti oleh lidah dengan (suara) zikir dan gerakan mulut. Bahkan, kadang-kadang lidah seseorang berzikir saat ia sedang tidur, mengikuti keadaan kalbunya yang sedang berzikir. Karena, zikir dalam kalbu ini tidak hanya terjadi pada waktu terjaga, melainkan terus berlangsung tanpa henti. Jadi, bila kalbu berzikir, maka lidah yang telah berubah menjadi 'murid' ini juga akan ikut berzikir, sehingga zikir tersebut mengalir dari alam kalbu ke alam lahiriah.

Allah SWT berfirman,

> *Katakanlah: 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.' Maka Tuhan kalian lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.* (QS. al-Isra': 84)

Ringkasnya, pada tahap awal orang harus memperhatikan adab indoktrinasi (*tafhîm*) ini, sedemikian rupa hingga dia merasa telah membuka lidah kalbunya yang merupakan cita-cita sebenarnya. Tanda-tanda bahwa lidah kalbu tersebut sudah terbuka adalah terangkatnya rasa letih dan rasa sukar tatkala ia melakukan zikir. Dia akan merasa begitu bergairah dan lapang saat melakukannya, tidak jenuh dan sengsara. Keadaannya sama seperti orang yang hendak mengajar bicara pada bayi yang belum bisa bicara. Selagi bayi tersebut belum belajar bicara, maka guru itu pasti akan merasakan kesusahan, keletihan dan kejenuhan. Namun, apabila lidah bayi sudah mulai bergerak dan mampu menuturkan kata-kata dan mengulang-ulang apa yang diajarkan guru, maka keadaan seperti itu akan segera menghilang. Sang guru akan menuturkan kata-katanya tanpa perasaan letih atau penat, kemudian diikuti oleh pengucapan sang bayi dengan lancar.

Pada mulanya kalbu juga seperti bayi yang belum bisa bicara tersebut. Ia harus diajar, dididik dan didoktrin dengan serangkaian zikir dan wirid. Apabila lidah kalbunya telah terbuka, maka mulutnya juga akan turut terbuka. Dengan demikian, terangkatlah kesulitan

pengajaran dan keletihan berzikir itu sepenuhnya. Latihan seperti ini wajib dilakukan oleh para pemula suluk.

Ketahuilah bahwa di antara rahasia pengulangan bacaan zikir dan doa atau perutinan zikir dan ibadah ialah pembukaan lidah kalbu, sehingga kalbu itulah yang berzikir, berdoa dan beribadah. Bilamana pesuluk tidak memperhatikan adab tersebut, maka lidah kalbunya tidak akan terbuka. Hal ini telah diisyaratkan dalam sejumlah hadis, antara lain dalam kitab *al-Kafi* dengan periwayatan dari Imam ash-Shadiq as yang menuturkan penjelasan Imam Ali as tentang sebagian dari adab *qira'âh* (membaca Al-Qur'an) sebagai berikut:

> Dengan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, maka ketuklah kalbu-kalbu kalian yang beku dan jangan pernah berkeinginan untuk sekadar mengakhiri satu surah." Imam Ja'far ash-Shadiq as pernah berkata kepada Abu Usamah, "Wahai Abu Usamah, sadarkan kalbu-kalbu kalian dengan zikir kepada Allah dan waspadalah dari tergesa-gesa.

Para wali Allah juga sangat memperhatikan adab ini, sekalipun mereka tergolong wali-wali yang sempurna. Dikisahkan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq as pernah jatuh pingsan dalam shalatnya. Ketika terbangun, beliau ditanya tentang penyebabnya.

Beliau menjawab: "Kuulang-ulang ayat ini dalam kalbuku sedemikian sehingga kudengar langsung ayat itu dari Pewahyunya, sampai tubuhku terguncang dan tak sanggup menyaksikan Kekuasaan-Nya."[1]

Diriwayatkan dari Abu Dzar ra, dia berkata: "Suatu malam Rasulullah saw pernah mengulang-ulang firman Allah SWT,

> *Jika Kau azab mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu; dan jika Kau ampuni mereka, maka sesungguhnya Kau Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. al-Maidah: 118)

Ringkasnya, zikir dan tafakur yang sebenarnya adalah pengingatan dalam kalbu. Adapun zikir lidah tanpa kalbu adalah zikir tanpa isi, sehingga pastilah ia tidak absah—seperti yang seringkali diisyaratkan dalam hadis-hadis Nabi saw yang mulia.

Suatu hari beliau saw pernah bersabda kepada Abu Dzar: "Wahai Abu Dzar, dua rakaat shalat yang ringan disertai dengan tafakur lebih baik daripada shalat sepanjang malam dengan kalbu yang lalai."

Nabi saw juga pernah bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT tidak memandang pada bentuk-bentuk lahiriah kalian, tetapi Dia melihat pada kalbu-kalbu kalian."

Pada penjelasan tentang kehadiran kalbu akan kita uraikan bahwa shalat yang diterima (di sisi Allah) adalah yang dilakuakn dengan kehadiran kalbu. Sepanjang kalbu itu lalai, maka shalatnya akan ditolak. Kalau adab zikir tersebut tidak diperhatikan, maka dia tidak akan memperoleh zikir dalam kalbunya sehingga kalbunya akan tetap berada dalam keadaan alpa dan lalai.

Dalam sebuah hadis Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata: "Jadikan kalbumu sebagai kiblat lidahmu; jangan kau gerakkan lidahmu kecuali dengan aba-aba dari kalbumu."

Usaha menjadikan kalbu sebagai kiblat dan lidah beserta segenap anggota tubuh lainnya sebagai 'pengikut' tidak akan terealisasi kecuali dengan memperhatikan adab dan tatacara di atas. Apabila secara kebetulan semua hal baik tersebut bisa terjadi tanpa melaksanakan adab di atas, maka yang demikian itu merupakan kejanggalan yang tidak patut untuk dibanggakan oleh seseorang. ❖

BAB VIII
KEHADIRAN KALBU

Di antara adab batin lain adalah kehadiran kalbu. Kebanyakan adab lain yang telah disebutkan lebih tepat disebut sebagai pengantar untuk adab ini. Beribadah tanpa kehadiran kalbu sama saja tanpa roh dan jiwa. Adab ini adalah kunci pembuka semua kesempurnaan dan gerbang menuju semua kebahagiaan. Tidak ada jumlah hadis yang membicarakan sesuatu sebanyak hadis yang membicarakan soal ini, dan tidak ada perhatian yang diberikan melebihi perhatian terhadap adab ini. Walaupun kami pernah menyebutkan secara agak rinci di dalam buku *Rahasia Shalat* dan *Empat Puluh Hadis* tentang betapa pentingnya kehadiran kalbu ini, bahkan kami jelaskan di sana segala tingkatan serta martabatnya, namun di sini kami akan sedikit mengulangnya semata-mata sebagai pelengkap yang sesuai untuk tema yang sedang dibahas.

Sebagaimana telah kami katakan bahwa ibadah, ritus (*manâsik*), zikir dan wirid hanya akan memberikan hasil yang sempurna bila semua itu mematrikan bentuk batin di dalam kalbu, sehingga roh dari semua itu menyatu dengan kalbu. Akibatnya, kalbu itu akan memiliki bentuk ubudiyyah, terbebas dari segala nafsu dan ketidakpatuhan. Telah kami katakan juga bahwa di antara rahasia dan faedah ibadah adalah penguatan kehendak jiwa untuk menundukkan nafsu. Ketika daya-daya naluriah sepenuhnya berada di bawah kendali dan kekuasaan jiwa dan jiwa menguasai (dimensi) fisik, maka kehendak

malakuti (rohani) akan menguasai wilayah jasmani, sedemikian sehingga daya-daya naluriah-jasmaniah di hadapan jiwa bagaikan para malaikat di hadapan Allah.

> (Mereka) *Tidak melanggar segala yang diperintahkan Allah atas mereka.* (QS. at-Tahrim: 6)

> Serta,

> *Dan mereka selalu melaksanakan segala perintah-Nya.* (QS. al-Anbiya: 27)

Lebih jelasnya, di antara rahasia dan faedah ibadah yang terpenting dan semua faedah lain hanyalah pengantar untuk mendapatkan faedah ini adalah penundukan 'kerajaan' tubuh, baik internal maupun eksternal, di bawah Kehendak Allah dan bergerak dengan perintah-Nya. Dengan demikian, semua daya rohani (*malakûti*) dan jasmani (*malaki*) manusia menjadi bala tantara Allah dan berperan layaknya para malaikat Allah. Hal ini merupakan tingkatan yang rendah dari (keadaan) peleburan dan peluruhan semua daya dan kehendak dalam Kehendak Allah.

Secara bertahap, tingkatan yang rendah ini akan memberikan hasil-hasil yang agung, yakni menjelmanya manusia fisik ini sebagai manusia Ilahi yang berjiwa rela dalam menyembah Allah. Pada saat itu, kekuatan-kekuatan dan prajurit-prajurit iblis (yang berada dalam jiwanya) akan lumpuh dan musnah total. Dengan seluruh dayanya, kalbu yang demikian ini akan berserah (*taslîm*) sepenuhnya kepada Allah dan tegaklah sebagian tingkat esoteris *Islam* di dalam kalbu orang ini.

Hasil dari *taslîm* kepada kehendak Allah ini di akhirat kelak kehendak hamba ini akan dilaksanakan oleh Allah di pelbagai tingkatan alam gaib dan Dia akan menjadikannya sebagai 'perlambang agung' bagi Dzat-Nya. Sebagaimana Allah Yang Mahasuci mewujudkan segala kehendak-Nya hanya dengan ucapan *kun* (jadilah), maka Dia juga akan mewujudkan kehendak hamba ini seperti demikian. Hal ini telah diriwayatkan oleh sebagian ahli makrifat dari Nabi Muhammad saw tatkala beliau menyebutkan sifat-sifat penghuni surga. Antara lain beliau bersabda: "Para penghuni surga kelak akan didatangi oleh seorang malaikat. Setelah mendapat izin masuk, malaikat ini akan menyampaikan salam Allah kepada mereka dan

memberikan secarik surat dari Allah yang di dalamnya tertulis 'Dari Yang Mahahidup, Maha tegak dan Kekal Abadi kepada yang (bakal) hidup, tegak dan kekal abadi. Sesungguhnya bila Aku katakan kepada sesuatu 'Jadilah!', maka ia pasti akan menjadi. Dan aku telah membuatmu bisa berkata 'Jadilah!', maka ia pasti akan menjadi.' Kemudian Nabi saw melanjutkan, 'Tiada seorang pun dari penghuni surga yang berkata untuk sesuatu 'Jadilah!'kecuali sesuatu itu akan menjadi."[1]

Demikianlah kekuasaan Ilahi yang diberikan kepada hamba-Nya yang sudi meninggalkan kehendak dirinya sendiri, kungkungan hawa nafsunya dan meninggalkan kepatuhan kepada iblis beserta bala tentaranya. Hal ini tidak akan didapati melainkan dengan kehadiran kalbu yang sempurna. Apabila kalbu manusia lalai sewaktu beribadah, maka ibadahnya tidak akan menjadi sebuah ibadah yang hakiki, bahkan ia akan menyerupai senda-gurau dan main-main.

Ibadah seperti ini pasti tidak akan meninggalkan kesan di dalam jiwanya, bahkan ia tidak akan beralih dari bentuk lahiriahnya kepada bentuk batin dan malakuti seperti yang kita isyaratkan pada bab-bab lalu. Ibadah seperti itu tidak akan mampu menjadikan daya-daya mentalnya tunduk secara utuh di bawah kendali jiwanya dan jiwanya tidak akan berhasil menguasai daya-daya yang (sebetulnya) berada di bawah kekuasaannya sendiri. Selanjutnya, daya-daya lahiriah dan batin manusia tidak akan mau tunduk kepada Kehendak Allah dan keseluruhan pribadi orang ini jelas tidak akan mau tunduk di hadapan Kebesaran Allah.

Kalian bisa lihat sendiri, mengapa kita setelah berumur empat puluh atau lima puluh tahun, jiwa kita masih belum merasakan kesan dan pengaruh dari ibadah. Bahkan, makin hari makin bertambah kegelapan kalbu dan pemberontakan jiwa. Makin hari makin bertambah pula kerinduan kita pada alam fisik dan kepatuhan kita kepada hawa nafsu serta bisikan-bisikan setan. Semua itu tiada lain kecuali karena seluruh ibadah kita adalah kulit tanpa isi, hampa dari segala persyaratan batin dan adab kalbu.

Kalau bukan begitu, lalu apa artinya firman Allah SWT yang menyebutkan bahwa shalat akan bisa mencegah (manusia) dari perbuatan keji dan munkar? Unsur pencegah ini tentu saja bukan berupa benda material. Tetapi jelas haruslah timbul pelita dalam kalbu yang bersinar terang di dalam batin untuk menuntun mausia ke alam

gaib. Di kedalaman batin itulah tercipta pencegah Ilahi yang mampu menghalaunya berbuat pelanggaran sebagaimana yang kita harapkan dari golongan *al-mushallîn* (orang-orang yang shalat). Bertahun-tahun kita melakukan ibadah yang agung ini, sementara kita tidak melihat adanya cahaya Ilahi dalam kalbu kita dan tidak mendapati adanya pencegahan Ilahi yang menghalangi kita berbuat keji dan munkar. Karena itu, bakal celakalah kita pada hari tatkala semua amal manusia ditampakkan pada bentuknya yang hakiki, yaitu pada hari saat lembaran-lembaran amal manusia dibagikan lalu dikatakan,

> *Bacalah kitabmu, pada waktu ini cukuplah dirimu sendiri sebagai penghisab terhadap dirimu.* (QS. al-Isra': 14)

Camkan baik-baik, apakah ibadah-ibadah kita layak diterima di sisi-Nya? Apakah shalat dalam bentuknya yang kacau dan gelap ini akan bisa mendekatkanmu pada haribaan Ilahi Yang Maha Agung? Bagaimanakah perilakumu dalam mengemban amanat Ilahi dan wasiat para nabi ini? Apakah engkau izinkan setan terkutuk dan musuh Allah itu menggrayangi ibadahmu? Mengapa shalat yang merupakan mikrajnya orang yang beriman dan pengorbanan orang yang bertakwa justru menjauhkanmu dari keharibaan Ilahi dan menghalaumu untuk bertakarub kepada-Nya? Bukankah kelak nasib kita hanyalah kerugian, penyesalan, keaiban dan kemalangan?

Oh... betapa semua itu adalah kerugian dan kemalangan yang tiada tara! Oh... semua itu adalah kehinaan dan keaiban! Betapa pun banyaknya kerugian di dunia ini pasti akan terdapat seribu harapan dan betapa pun besarnya aib yang dirasakan di dunia ini pasti akan segera terlupakan! Tetapi semua itu sangat berbeda keadaannya dengan yang bakal terjadi di alam sana. Alam yang disebut dengan istilah Hari Kerugian dan Penyesalan. Allah SWT berfirman,

> *Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan,* (yaitu) *ketika segala perkara telah diputuskan dan mereka dalam kelalaian dan tidak* (pula) *beriman.* (QS. Maryam: 39)

Kejadian yang sudah berlalu tidak akan bisa diperbaiki kembali dan umur yang sudah lewat tidak akan bisa dikembalikan. Oh... betapa besar sesalku atas apa yang telah kusia-siakan dari perintah Allah!

Wahai saudaraku yang mulia, hari ini adalah hari kesempatan dan perbuatan. Para nabi telah datang dengan sejumlah kitab samawi dan

segenap misinya demi membangunkan kita dari keterlenaan, mencegah kita dari keadaan mabuk materi, mengantarkan kita ke alam cahaya, menuntun kita menuju kehidupan yang penuh kebahagiaan, keriangan dan kenikmatan yang tidak terhingga, menyelamatkan kita dari malapetaka, kedurjanaan, api neraka, kegelapan dan penyesalan—dengan segala rupa derita yang harus mereka pikul di jalan itu. Semua itu demi kita, tanpa sedikitpun keuntungan atau kepentingan mereka pada keimanan dan amal perbuatan kita. Kendatipun demikian, seruan dan dakwah mereka masih juga tak menyadarkan kita. Setan yang terkutuk itu telah menyumbat telinga-telinga kita. Dia telah menguasai dimensi batin dan lahir kita, sehingga semua nasihat para kekasih Allah itu tidak membekas dalam jiwa kita, bahkan tidak satu pun ayat atau hadis yang bisa mengetuk telinga kalbu kita. Semuanya hanya lewat telinga hewani kita yang kiri dan keluar ke telinga hewani kita yang kanan.

Wahai saudaraku yang mulia, pembaca lembaran-lembaran buku ini! Janganlah engkau menjadi seperti penulisnya yang hampa dari cahaya-cahaya Ilahi, kosong dari amal-amal salih dan setia pada hawa nafsunya. Sayangilah dirimu sendiri. Petiklah buah dari perjalanan usiamu. Perhatikanlah dengan teliti keadaan para nabi dan wali Allah yang agung. Buanglah jauh-jauh segala keinginan yang palsu dan janji-janji setan yang terkutuk. Jangan sampai engkau tertipu oleh tipu rayuan setan.

Jangan sampai engkau terpedaya oleh tipu muslihat nafsu *ammarah*. Sungguh tipu daya setan dan nafsu itu sangat halus, bisa membalikkan perkara batil agar terlihat oleh manusia sebagai *haq*, membuat manusia menunda-nunda taubatnya sampai lanjut usia, lalu berakhir dengan kemalangan. Padahal, bertaubat pada usia senja—pada saat segala jenis maksiat dan hak-hak manusia serta hak-hak Allah yang terabaikan sudah menumpuk—adalah perkara yang sangat sulit. Kini, ketika kemauan masih kuat, daya-daya hewaninya belum tumbuh matang, pohon pelanggaran dan maksiat masih belum bersemi, kekuasaan setan pada jiwa masih lemah, jiwa masih taat kepada alam malakut dan dekat dengan fitrah Allah, syarat-syarat taubat dan ampunan masih mudah.

Memang, ketika kita berada dalam kondisi seperti ini, setan dan nafsu tidak akan membiarkan kita melakukan taubat. Keduanya akan

berupaya keras untuk mencabut pohon yang masih muda ini dan melenyapkannya sama sekali. Mereka menarik-ulur taubat untuk masa-masa usia senja—masa-masa manakala kemauan dan hasrat manusia sudah lemah, kekuatannya semakin pudar, pohon-pohon berbagai maksiat sudah berakar kuat, kekuasaan iblis mencengkram sisi lahir dan batin, kecenderungan manusia pada materi sudah sedemikian melekat, jauh dari cahaya malakut, cahaya fitrahnya sudah redup dan persyaratan taubat sedemikian sulit dan sukar.

Wahai saudaraku! Bukankah hal demikian sekedar tipu daya dan tipu muslihat setan dan nafsu ammarah belaka?

Pada kesempatan lain, kadang-kadang mereka membayang-bayangi dan menjanjikan kita dengan *syafaat* manusia-manusia *ma'shûm* as. Padahal janji itu justru menjauhkan kita, bahkan menggagalkan kita dari mendapatkan syafaat mereka.

Sungguh, tenggelam dalam samudera maksiat secara bertahap akan menjadikan kalbu ini gelap dan terbalik (*mankûs*).[k] Secara perlahan pula keadaan ini akan menyeret manusia kepada akhir yang buruk. Sungguh, setan tidak henti-hentinya ingin mencuri iman seseorang dia mulai dengan menggoada manusia untuk bermaksiat hingga akhirnya apa yang diinginkannya itu dapat tercapai. Kendatipun sangat berharap pada syafaat para makshum, seseorang harus bersungguh-sungguh untuk menjaga hubungannya dengan mereka di dunia ini. Hendaknya dia merenungi keadaan para pemberi syafaat ini, bagaimana keadaan ibadah dan riyadhah mereka di jalan Allah SWT. Seandainya kau meninggalkan dunia ini dalam keadaan beriman kepada Allah, namun lantaran beban dosa dan kezalimanmu sedemikian berat, maka mungkin saja mereka tidak akan dapat memberikan syafaat kepadamu di alam barzakh atau alam kubur akibat sebagian dosamu.

Diriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq as bahwa peristiwa-peristiwa yang bakal terjadi di alam barzakh dan kubur sepenuhnya berada dalam tanggungjawabmu sendiri. Sungguh, siksa kubur tidak bisa dikiaskan dengan siksaan di dunia ini. Allah SWT sajalah yang mengetahui berapa panjang masa di alam barzakh itu, yang mungkin akan berkepanjangan sampai jutaan tahun. Dan mungkin saja setelah

---

[k] Ada penjelasan yang menarik dari Imam Khomeini mengenai pengertian hati yang terbalik ini dalam buku *40 Hadis*, bagian yang berbicara tentang hati manusia—MK.

kau berada dalam bermacam-macam azab kubur yang panjang dan tak tertahankan, kelak di hari kiamat pun kau tidak memperoleh syafaat mereka—sebagaimana terungkap dengan jelas dalam sejumlah hadis mereka.

Demikianlah, tipu daya setan yang bertujuan mencegah manusia beramal salih hingga kematian mendatanginya, sementara ia sudah dalam keadaan tidak beriman atau menumpuk beban dosa yang banyak. Dan kedua keadaan itu akan menimpakan kerugian dan kemalangan yang tak terkira baginya.

Kadang-kadang setan juga menjanjikan rahmat Allah yang luas pada manusia, tetapi pada saat yang sama janji ini sebenarnya bakal memotong tangan manusia dari menggapai tali rahmat-Nya. Manusia ini lalai bahwa diutusnya para rasul, diturunkannya kitab-kitab, wahyu dan ilham melalui para malaikat dan para nabi serta diberikannya petunjuk ke jalan yang benar semua itu merupakan manifestasi rahmat Allah yang Maha Pemberi rahmat. Rahmat Allah senantiasa meliputi jagat raya, tapi mengapa kita yang sudah berada di tengah-tengah sumber air kehidupan ini mendadak mati karena kehausan? Al-Qur'an adalah (menifestasi) rahmat Allah yang paling agung. Apabila kau benar-benar mendambakan rahmat Allah, maka kejarlah rahmat-Nya yang luas itu melalui Al-Qur'an. Manfaatkanlah rahmat ini, karena ia telah membukakan jalan yang dapat mengantarkanmu pada kebahagiaan dan membedakan kebenaran dari kesesatan. Tetapi, mengapa masih saja kau jatuhkan dirimu ke jurang kehancuran dan kau melenceng dari jalan yang lurus itu?! Jadi, jelas sudah bahwa rahmat Ilahi tidak pernah berkurang.

Apabila ada cara lain untuk menuntun manusia kepada jalan kebaikan dan kebahagiaan, maka berdasarkan rahmat-Nya yang Mahaluas Allah akan menunjukkan cara itu kepada kita. Apabila manusia bisa dipaksa untuk menuju kepada kebahagiaan, maka para nabi pasti akan memaksa manusia ke arah itu. Namun, apa boleh buat, jalan akhirat harus ditempuh dengan langkah ikhtiar atau pilihan bebas manusia itu sendiri. Kebahagiaan tidak akan bisa diperoleh dengan paksaan. Perbuatan yang baik dan amal salih yang dilakukan tanpa dasar ikhtiar, maka ia tidak bisa dikategorikan sebagai perbuatan baik dan amal salih. Mungkin inilah yang dimaksudkan oleh ayat mulia yang berbunyi,

Tidak ada paksaan dalam agama... (QS. al-Baqarah: 256)

Memang, yang bisa diberlakukan secara paksa hanyalah bentuk formal agama Ilahi, dan bukan hakikatnya. Para nabi as diperintahkan oleh Allah untuk mewajibkan bentuk formal agama ini semampu mereka, supaya dengan begitu tatanan formal alam semesta ini menampakkan keadilan Ilahi. Namun, pada sisi batin manusia, mereka hanya bisa memberikan bimbingan agar manusia berjalan di garis ini dan mendapatkan kebahagiaan mereka sesuai pilihan bebas. Alhasil, janji tentang rahmat Allah Yang Mahaluas ini kadangkala dimanipulasi oleh setan untuk menipu manusia, sehingga tangan mereka benar-benar terpotong dari rahmat Ilahi dengan alasan berharap pada rahmat Ilahi. ❖

BAB IX
HADIS-HADIS
TENTANG KEHADIRAN KALBU

Kami akan menukilkan sebagian kecil dari hadis-hadis Ahlulbait Nabi yang suci as seputar dorongan untuk menghadirkan kalbu (saat beribadah). Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: "Sembahlah Allah seakan-akan kau melihat-Nya. Bila kau tidak (mampu) melihat-Nya, maka pasti Dia akan melihatmu." Dari hadis ini kita bisa menyimpulkan adanya dua tingkatan kehadiran kalbu. *Pertama,* tingkatan ketika seorang pesuluk menyaksikan (*syuhûd*) Keindahan Dzat Yang Mahaindah dalam pelbagai tajalli (manifestasi) Sang Kekasih, sedemikian sehingga seluruh pendengaran kalbunya tersumbat dari segala sesuatu selain-Nya dan pandangan kalbunya semata-mata terbuka untuk (melihat) Keindahan Dzat Maha Agung yang Suci serta tidak menyaksikan segala sesuatu selain-Nya. Ringkasnya, dia semata-mata masygul (sibuk) dengan Yang Hadir dan tak sadar akan tempat kehadiran (*mahdhar*) dan kehadiran (*hudhûr*) dirinya. *Kedua,* tingkatan yang lebih rendah dari yang pertama, yakni ketika seorang pesuluk melihat dirinya hadir di mahdhar-Nya dan dia memperhatikan adab dan tatacara kehadiran dirinya di mahdhar Ilahi.

Rasulullah saw seakan-akan ingin berkata: "Apabila kau mampu untuk menjadi di antara mereka yang berada pada maqam pertama dan menunaikan ibadah kepada Allah seperti itu, maka lakukanlah. Namun, seandainya kau tak mampu seperti itu, maka janganlah

sekali-kali kau lalai bahwa sesungguhnya kau sedang berada di mahdhar Ilahi."

Keberadaan di mahdhar Ilahi ini memerlukan sejumlah adab dan tatakrama. Bila kau melalaikan sejumlah adab dan tatakrama itu, maka pasti kau akan terjauhkan dari maqam ubudiyyah.

1. Hadis riwayat Abu Hamzah ats-Tsimali[1] mengisyaratkan hal tersebut dalam kisah berikut: "Aku melihat Ali bin Husain (Zainal Abidin as-Sajjad—*pen.*) tengah shalat. Tiba-tiba kulihat syal yang beliau pakai melorot dari bahunya. Sampai selesai shalat, beliau tetap tidak membetulkan posisi syal itu. Lalu kutanyakan kejadian itu padanya. Beliau menjawab: "Bagaimanakah kau ini! Tahukah kau di hadapan siapa tadi aku berdiri?"
2. Dalam hadis lain diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: "Ada dua kelompok umatku yang melaksanakan shalat dengan ruku dan sujud yang sama, tapi shalat keduanya berbeda bagaikan langit dan bumi."
3. Nabi saw bersabda: "Apakah orang yang memalingkan wajahnya saat shalat tidak takut bahwa Allah kelak akan mengubah wajahnya menjadi wajah keledai?"
4. Rasulullah saw bersabda: "Siapa yang shalat dua rakaat tanpa sedikit pun berpikir tentang urusan dunia, maka kelak Allah akan mengampuni segenap dosanya."
5. Diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda: "Ada shalat yang hanya diterima separuhnya atau sepertiganya atau seperempatnya atau seperlimanya hingga sepersepuluhnya. Bahkan, ada juga shalat yang dilipat bagai lipatan baju yang usang lalu dipukulkan ke wajah pemiliknya."
6. Dalam hadis lain disebutkan: "Bagian shalatmu adalah apa yang kau hadapkan beserta kalbumu."
7. Diriwayatkan dari Abu Ja'far as bahwa Rasulullah saw bersabda: "Apabila seorang hamba mukmin melakukan shalat, maka Allah SWT akan memandangnya (menurut redaksi yang lain, Allah akan menyambutnya) hingga ia selesai. Ia akan diliputi rahmat-Nya mulai dari bagian atas kepalanya hingga ke ufuk langit, para malaikat akan berkeliling di sekitarnya

hingga ke ufuk langit dan Allah akan mengutus malaikat yang akan berdiri di sekitar kepalanya sambil berkata: 'Wahai fulan, andaikan engkau tahu siapa yang memandangmu dan kepada siapa engkau tengah bermunajat, pastilah kau tak akan berpaling dan hengkang dari tempatmu ini untuk selama-lamanya.'"

8. Imam ash-Shadiq as berkata: "Tiada berhimpun rasa cinta dan cemas (*raghbah wa rahbah*) dalam suatu kalbu melainkan diwajibkan atasnya surga. Apabila kau shalat, maka arahkan kalbumu untuk menghadap Allah SWT. Karena, tidak seorang yang menghadap Allah dengan kalbunya (hadir) dalam shalat ataupun doanya melainkan Allah akan menghadapkan kepadanya kalbu orang-orang mukmin dan Dia akan mengaruniakan padanya surga bersama-sama cinta kasih orang-orang mukmin."
9. Imam al-Baqir dan ash-Shadiq as berkata: "Sesungguhnya bagian dari shalatmu adalah apa yang kau hadapkan (dari kalbumu) di dalamnya. Apabila (kau) lalai dalam seluruh shalat(mu) atau lalai pada adab-adabnya, maka ia akan dilipat lalu dipukulkan pada wajah pemiliknya."
10. Abu Ja'far (Imam al-Baqir) as berkata: "Sesungguhnya akan diangkat dari shalat seorang hamba setengahnya atau sepertiganya atau seperempatnya atau seperlimanya. Apa yang diangkat darinya adalah (setara dengan shalat yang dilakukannya dengan kalbu yang hadir; dan shalat sunah dianjurkan untuk menyempurnakan apa yang kurang dari shalat fardhu."
11. Imam ash-Shadiq as berkata: "Apabila kau melakukan takbir untuk memulai shalat, maka menghadaplah (dengan kalbumu). Karena, apabila kau menghadap (dengan kalbumu), maka Allah akan menghadap padamu; dan apabila kau berpaling darinya, maka Dia juga akan berpaling darimu. Adakalanya Allah tidak mengangkat suatu shalat melainkan sepertiganya atau seperempatnya atau seperenamnya, sesuai dengan kadar shalat yang dilakukan (dengan kalbumu) menghadap. Dan sesungguhnya Allah tidak akan memberikan apa-apa kepada orang yang lalai."[2]

12. Rasulullah saw bersabda: "Wahai Abu Dzar! Dua rakaat shalat yang ringan tapi disertai *tafakur* lebih baik dari shalat sepanjang malam dengan kalbu yang lalai."

Hadis-hadis lain tentang hal ini masih banyak sekali jumlahnya. Rangkaian hadis di atas kiranya sudah cukup untuk para pemilik kalbu yang sadar dan mau mengambil iktibar. ❖

BAB X
CARA MENGHADIRKAN KALBU

Apabila kau telah mengetahui keutamaan dan keistimewan menghadirkan kalbu serta pelbagai kerugian besar akibat mengabaikannya secara naqli dan akli, maka kini pengetahuanmu itu menyempurnakan *hujjah* (alasan) Allah padamu (untuk segera menghadirkan kalbu dalam ibadahmu). Cincinglah lengan bajumu dan segeralah berupaya untuk merealisasikannya dengan mengamalkan pengetahuanmu agar kau mendapatkan keuntungan dari apa yang telah kau ketahui tersebut. Renungkanlah sejenak: diterimanya segenap amalmu bergantung pada diterimanya shalatmu—sebagaimana diungkapkan oleh hadis-hadis Ahlulbait as, sumber wahyu Ilahi yang ilmu dan ucapan mereka tercurah dari wahyu dan *kasyf* (penyingkapan batin) Baginda Nabi saw. Jadi, bila shalatmu tidak diterima, maka segenap amalmu akan diabaikan sama sekali. Dan penerimaan shalatmu bergantung pada kehadiran kalbumu, sehingga bilamana kalbumu tidak hadir dalam shalat, maka gugurlah shalat itu. Shalat seperti itu tidak akan diterima dan tidak layak dibawa ke mahdhar Ilahi. Dengan demikian, kunci gudang semua amal dan pintu menuju semua kebahagiaan terletak pada kehadiran kalbumu saat melaksanakan shalat. Dengan kehadiran kalbu itulah kau bisa membuka pintu semua kebahagiaan dan tanpanya gugurlah seluruh ibadahmu.

Kini, merenunglah sejenak. Lihatlah dengan pandangan dengan hati nuranimu sendiri, betapa penting dan agungnya masalah ini.

Lakukanlah perkara ini dengan penuh kesungguhan, lantaran kunci kebahagiaan dan pintu-pintu surga serta kunci kemalangan dan pintu-pintu neraka sepenuhnya berada dalam genggamanmu di dunia ini. Kau sendirilah yang bisa membuka pintu-pintu surga dan kebahagiaan, sebagaimana kau juga yang bisa melakukan hal sebaliknya. Nasibmu sepenuhnya berada di tanganmu sendiri. Allah telah memberikan hujjah-Nya yang kuat kepadamu. Dia telah menunjukimu jalan yang benar dan yang salah. Dia telah mengaruniaimu segenap taufik (kemampuan untuk bertindak), baik secara lahiriah maupun batiniah. Segala sesuatunya telah disempurnakan oleh Allah dan para utusan-Nya. Kini, hanya tugas dan giliran kita untuk melangkah di jalan yang telah ditunjukkan oleh para pemberi petunjuk (*al-hâdûn*). Mereka telah melaksanakan semua tugas dengan sangat baik, tidak kurang dan tidak menyisakan ruang untuk kita mencari alasan. Bangunlah dari tidurmu dan bersegeralah untuk menempuh jalan kebahagiaan. Manfaatkanlah usia dan kekuatanmu. Apabila umur sudah beranjak tua, maka sumber kekuatan dan energimu juga akan hilang untuk selama-lamanya. Apabila kini kau masih muda belia, maka janganlah kau menunda-nunda pekerjaan ini sampai lanjut usia. Karena, di saat tua, kau akan menemukan berbagai kesulitan yang hanya bisa diketahui oleh orang-orang yang sudah tua dan tak akan bisa kau pahami. Sungguh, pembenahan diri di saat tua dan lemah adalah perkara yang teramat sukar.

Apabila kau adalah orang yang sudah lanjut usia, maka jangan biarkan usia itu berlalu dengan sia-sia. Selagi masih berada di dunia ini, kau masih berpeluang untuk meniti jalan kebahagiaan lantaran pintu ini belum lagi tertutup buatmu. Kalau pintu itu sudah tertutup dan jalan sudah buntu, semoga Allah menjaga kita, kendali semua masalah sudah di luar jangkauanmu. Saat itu kau hanya akan dapat menyesal, merintih sendih dan gigit jari atas segala peluang yang telah berlalu darimu.

Wahai saudaraku yang mulia! Apabila kau meyakini kata-kata para utusan Allah di atas, sudah bersiap untuk mencari kebahagiaan dan mengembara ke jalan akhirat dan mengetahui pentingnya kehadiran kalbu yang merupakan kunci khazanah kebahagiaan, maka cara untuk memperolehnya pertama-tama ialah dengan menghilangkan segala rintangan dan penghalang kehadiran kalbu itu sendiri.

Hendaknya kau menyingkirkan setiap duri yang mungkin akan mengganggu perjalanan sulukmu. Setelah semua rintangan sudah kau buang, barulah kau patut untuk mencari kehadiran kalbu.

Adapun rintangan kehadiran kalbu dalam seluruh ibadah adalah bercabang-cabangnya pikiran dan banyaknya *input* yang mengisi kalbu. Hal ini mungkin terjadi akibat faktor-faktor eksternal dan inderawi. Misalnya, di saat beribadah telinga mendengar sesuatu yang membuat hati terbawa hingga menyebabkan timbulnya khayalan dan lintasan dalam batin. Pada saat itulah daya fantasi akan menjadi liar dan terbang dari satu dahan ke dahan yang lain. Atau mungkin pula mata menangkap sesuatu yang menjadi penyebab bercabangnya pikiran dan berkuasanya fantasi. Atau mungkin pula terjadi semua pancaindera mempersepsi sesuatu yang merangsang fantasi.

Sebagian ulama telah menyebutkan cara melenyapkan semua penyebab itu, misalnya dengan shalat di ruang yang gelap, tempat yang sepi, memejamkan mata, menghindarkan diri dari tempat yang menarik perhatian dan lain sebagainya. Hal ini pernah disebutkan oleh asy-Syahid Syaikh Zainuddin.[1] Antara lain beliau mengatakan: "Dahulu para ahli ibadah biasa beribadah di ruang kecil dan gelap yang luasnya hanya cukup untuk gerakan tubuh saat shalat. Tujuannya adalah untuk lebih dapat memusatkan perhatian (*hamm*)."

Namun jelas bahwa cara seperti itu tidak akan bisa mengangkat halangan atau mencerabut akar permasalahan yang terletak pada intervensi daya khayal. Karenanya, dengan sedikit rangsangan, (dalam situasi di atas) khayalah kita akan kembali aktif bekerja. Bahkan, keberadaan kita di ruangan kecil yang gelap dalam kesendirian justru akan lebih mengaktifkan khayalan bermain-main dengan fantor-faktor lain (di luar faktor-faktor inderawi seperti yang telah disebutkan di atas). Jadi, jelas masalahnya harus diselesaikan secara total dengan membenahi daya khayal dan waham seperti yang akan kami sebutkan dalam ulasan berikut.

Memang, cara penyembuhan seperti yang dikemukakan di atas adakalanya bisa mujarab dan berguna bagi sebagian jenis jiwa. Namun, untuk melakukan penyembuhan total dengan mencerabut akar penyakit—seperti yang kami inginkan melalui buku ini—jelas tidak bisa dilakukan dengan cara-cara yang telah disebutkan di atas.

Agaknya sumber utama kebercabangan pikiran yang menghalangi kehadiran kalbu berasal dari dalam batin manusia melalui dua faktor utama (daya khayal dan cinta dunia). Dari kedua faktor inilah semua masalah lainnya bermula.

1. 'Burung khayal'. Pada dirinya sendiri, burung khayal ini bersifat liar dan suka terbang dari satu dahan ke dahan lain dan berpindah dari satu ranting ke ranting lain. Hal ini tidak semata-mata terkait dengan cinta dunia atau perhatian pada urusan duniawi yang hina. Keliaran burung khayal itu menimpa semua orang, bahkan juga menimpa sebagian orang yang meninggalkan dunia. Mendapatkan ketenangan pikiran, ketenteraman jiwa dan keterkendalian burung khayal ini merupakan perkara yang sangat penting. Dengan cara itulah diperoleh penyelesaian total dari masalah ini. Pada urain selanjutnya kami akan sedikit membahas pokok masalah tersebut.
2. Faktor kekacauan pikiran adalah cinta pada dunia dan keterikatan pikiran pada segi-segi duniawi. Inilah induk segala kekeliruan dan penyakit batin. Keterikatan ini adalah rintangan di jalan pesuluk dan sumber segala malapetaka. Selagi kalbu terpaut padanya dan tenggelam dalam mencintainya, maka jalan untuk memperbaiki kalbu akan menemukan kebuntuan dan pintu seluruh kebahagiaannya akan tertutup. Kami akan sedikit berbicara tentang cara menghilangkan kedua faktor penting dan penghalang besar ini dalam dua bab berikut, Insya Allah. ❖

BAB XI
TERAPI MUJARAB IMAJINASI LIAR

Ketahuilah bahwa seluruh daya eksternal dan internal manusia bisa dididik dan diajari dengan latihan-latihan tertentu. Mata manusia, misalnya, pada mulanya tidak akan mampu dalam waktu yang lama untuk menatap satu titik tertentu atau cahaya yang sangat terang seperti cahaya matahari tanpa berkedip. Namun bila ia dilatih, seperti yang dilakukan oleh sebagian pelaku latihan fisik yang sia-sia, maka ia akan mampu melihat matahari bahkan untuk waktu berjam-jam tanpa berkedip atau merasa letih. Seseorang juga bisa melihat satu titik tertentu berjam-jam lamanya tanpa bergerak. Demikian juga halnya dengan seluruh daya lain, bahkan sebagian pelaku latihan fisik yang sia-sia mampu menahan nafas lebih dari kebiasaan normal.

Di antara daya yang bisa dilatih dan dididik adalah daya khayal dan waham manusia. Sebelum terlatih, daya ini menyerupai burung liar yang terbang dan bergerak-gerak tanpa tujuan dari suatu dahan ke dahan yang lain. Sedemikian liarnya burung ini sehingga bila seseorang mengamatinya sejenak saja, ia akan melihatnya berpindah-pindah dengan gesit oleh adanya rangsangan yang sangat kecil atau hubungan dengan sesuatu yang tidak terkait dengan yang sedang ada dalam pikiran kita. Karena itulah mengapa tidak sedikit ahli yang berasumsi bahwa pemeliharaan dan penjinakan imajinasi liar ini hampir-hampir mustahil. Namun, sebenarnya, keadaannya tidaklah seperti itu. Imajinasi seperti ini bisa dijinakkan dengan cara latihan

dan didikkan yang memadai sampai akhirnya ia akan berada di bawah genggaman kita sepenuhnya dan tidak bergerak melainkan atas izin kita. Ia dapat kita 'kendalikan' berjam-jam lamanya pada satu titik yang kita kehendaki.

Metode utama untuk menjinakkan imajinasi liar ini adalah dengan melawan segenap kemauannya. Ketika seseorang akan melakukan shalat, misalnya, hendaknya ia bersiap-siap dan bertekad untuk menjaga dan mengendalikan imajinasinya sepenuhnya sepanjang shalatnya. Apabila tiba-tiba ia ingin terbang walau sejenak saja, segera tangkap dan kembalikan ia ke tempatnya semula serta perhatikan kembali semua gerak, diam, bacaan, zikir, dan tindakan shalatnya. Segeralah bermawas diri dan jangan biarkan daya khayal ini bebas menerawang semaunya.

Hal ini pada mulanya tampak sulit. Namun, dengan sedikit latihan yang sungguh-sungguh dalam batas waktu tertentu, maka daya khayal ini pasti akan menjadi jinak dan terlatih untuk patuh. Jangan berharap di saat-saat awal latihan kau akan dapat mengendalikan imajinasi sepenuhnya sepanjang shalat. Hal ini merupakan hal yang tidak mungkin dan mustahil bisa dilakukan. Mereka yang mengatakan bahwa menguasai daya ini mustahil adanya mungkin bermaksud untuk menguasainya secara total pada tahap awal latihan ini. Padahal, tentu saja semua latihan ini harus dilakukan secara bertahap, perlahan-lahan, penuh kesabaran dan perenungan. Bisa saja pada tahap awal latihan seseorang hanya berhasil menahan khayalannya untuk sepersepuluh dari keseluruhan shalatnya, sehingga ia bisa menghadirkan kalbunya dalam sepersepuluh itu. Lalu secara bertahap pengenadlian ini akan meningkat sampai ia mampu menghadirkan kalbunya lebih panjang lagi. Semakin besar kehendak manusia untuk melakukan semua ini dan semakin penting baginya kehadiran kalbu dalam shalatnya, maka pasti ia akan mencapai hasil yang ditujunya.

Dengan cara ini secara bertahap ia akan bisa mengalahkan setan-waham dan burung-khayalnya sehingga dalam kebanyakan masa shalatnya kendali terus ada di tangannya. Manusia juga jangan pernah berputus-asa, karena ia adalah sumber kelemahan dan kenaifan. (Ketahuilah) bahwa cahaya harapanlah yang bakal mengantarkan seseorang ke puncak kebahagiaannya. Tetapi, inti dari apa yang dibicarakan dalam tema ini adalah bagaimana supaya kita memiliki

rasa urgensi yang tampaknya memang jarang ada di hati kita. Kita seakan tak percaya bahwa modal kebahagiaan alam akhirat dan bekal kehidupan alam baka adalah shalat. Kita masih menganggap shalat sebagai kewajib yang membebani dan memberatkan kita. Memang, cinta pada sesuatu lahir dari pengetahuan kita akan hasil dan buah darinya, sehingga kalbu kita beriman kepadanya. Kita mencintai dunia karena kita mengetahu hasil-hasil dari dunia. Oleh karenanya, tidak diperlukan adanya seruan, nasihat dan pelajaran untuk mendorong kita mengejar dunia.

Sebagian orang yang berasumsi bahwa seruan Nabi al-Hasyimi saw meliputi dimensi dunia dan akhirat lalu mengira hal itu sebagai kebanggaan bagi sang pembawa syariat dan kesempurnaan bagi kenabiaan beliau sebenarnya lalai akan tujuan kenabian dan seruan beliau. Menyeru manusia kepada urusan dunia bukanlah tujuan para nabi besar, karena hal itu sebenarnya sudah dengan adanya dorongan dari syahwat, amarah dan setan lahiriah dan batiniah. Dorongan dari syahwat dan amarah tidak membutuhkan kepada Al-Qur'an dan nabi. Para nabi diutus oleh Allah justru untuk mencegah manusia bertawajuh kepada dunia dan melampiaskan syahwat dan amarahnya serta menunjukkan kepada manusia hal-hal yang bermanfaat dari keberadaan kedua potensi tersebut. Orang yang lalai menduga bahwa para nabi menyeru kepada (penyejahteraan) dunia, padahal para nabi mengajarkan agar manusia tidak mencari harta dengan segala cara. Mereka menyerukan agar manusia tidak mengumbar libido, melainkan harus ada pernikahan. Mereka menyerukan agar harta diperoleh melalui perniagaan, perindustrian dan pertanian. Daya syahwat dan emosi pada prinsipnya menghendaki pelampiasan yang total tanpa kendali, sehingga para nabi kemudian mengatur cara 'pelampiasan' yang benar. Esensi dakwah Nabi pada perniagaan dan perdagangan justru untuk membatasi dan mencegah kepemilikan yang ilegal; esensi pernikahan justru untuk mengatur syahwat dan mencegahnya dari melakukan maksiat dan pengumbaran libido. Memang, para nabi as tidak menentang keberadaan semua daya tersebut, karena itu akan berarti penentangan terhadap sistem yang maha sempurna ini.

Demikianlah, tatkala kita menjadikan dunia sebagai modal kehidupan dan sumber kesenangan, maka niscaya kita akan merasakan kebutuhan padanya, berlari untuk mengejarnya, mencurahkan seluruh

perhatian padanya dan dengan sekuat tenaga berusaha mendapatkannya. Apabila kita juga percaya pada kehidupan akhirat dan merasakan adanya kebutuhan akan kehidupan di sana, maka semua ibadah kita, terutama shalat kita, akan kita rasakan sebagai bekal hidup dan sumber segala kebahagiaan di sana. Jika kita menyadari hal ini, maka kita akan berupaya sungguh-sungguh untuk menyiapkannya tanpa perasaan letih, sukar atau terpaksa. Bahkan, kita akan merasakan keasyikan, kerinduan, kegairahan dan motivasi yang tinggi untuk meneliti dan memeriksa syarat-syarat keabsahan dan diterimanya setiap ibadah tersebut. Jadi, ketakbergairahan yang kita saksikan dalam diri kita sebenarnya merupakan refleksi dari redupnya cahaya keimanan kita dan lemahnya semangat yang kita saksikan dalam jiwa kita sebenarnya merupakan dampak dari lemahnya fondasi keimanan kita (pada kehidupan akhirat). Seandainya pesan para nabi dan kekasih Allah serta petunjuk para ahli makrifat dan orang-orang bijak itu sedikit saja kita imani, maka pasti kita akan melaksanakan semua ini dengan sungguh-sungguh dan dengan cara yang terbaik.

Namun, sayang seribu sayang, kini setan telah menguasai jiwa kita, merampas pendengaran kalbu kita dan menyumbat telinga kita dari mendengar Kalam Yang Mahabenar, nasihat para nabi dan pesan-pesan kitab Ilahi. Kini pendengaran kita tidak berbeda dengan pendengaran binatang pada umumnya, yang hanya berfungsi untuk mendengarkan suara-suara inderawi-lahiriah dan tidak menjangkau apalagi menembus jauh ke dalam batin.

Di antara tugas penting yang harus dilakukan seorang pesuluk dan mujahid di jalan Allah adalah melepaskan dirinya secara total dari kebergantungan pada dirinya selama masa suluk dan mujahadahnya. Hendaknya dia bertawajuh kepada Allah, Sumber segala sebab. Bergantunglah dengan penuh kepada-Nya, sedemikian sehingga sifat kebergantungan itu menjadi bagian dari fitrah dan pembawaannya (dalam bersuluk). Hendaknya dia juga senantiasa memohon perlindungan dan pemeliharaan atas dirinya kepada Allah, Dzat Yang Mahasuci, menambatkan diri pada tali pertolongan-Nya dan merunduk di keharibaan-Nya, terutama di saat-saat kesendiriannya, serta memohon dengan sungguh-sungguh akan kebaikan keadaan pribadinya. Sungguh tiada harapan dan naungan kecuali dari-Nya, Dzat Yang Mahasuci. Segala pujian hanyalah untuk-Nya. ❖

BAB XII
CINTA DUNIA
SUMBER KEALPAAN KALBU

Ketahuilah, berdasarkan fitrah dan watak aslinya, bila kalbu sudah terpikat dan mencintai sesuatu, maka objek kecintaan itu akan menjadi pusat perhatiannya dan kiblatnya untuk menghadap—sekalipun ada urusan yang menyibukkannya atau menghalanginya untuk berpikir tentang keadaan dan keindahan yang meliputi objek kecintaannya itu. Buktinya, begitu kesibukannya sejenak mereda dan halangan itu sedikit berkurang, kalbu ini akan segera terbang menemui objek kecintaannya dan bergelantungan di hadapannya.

Para ahli makrifat dan pemilik *jadzbah* (tarikan) Ilahi yang berkalbu kuat dan memiliki jadzbah dan cinta Ilahi yang tinggi senantiasa menyaksikan Keindahan Sang Kekasih pada setiap cermin (bayangan) dan Kesempurnaan Objek Cintanya pada setiap maujud. Mereka kemudian berseru (mengikuti ucapan Imam Ali bin Abi Thalib as): "Tiada kulihat sesuatu melainkan kulihat Allah di dalamnya dan bersamanya."

Penghulu para ahli makrifat (Nabi saw) pernah bersabda: "Aku sedang menutupi kalbuku dan (karenanya) aku terus beristigfar kepada Allah sebanyak tujuh puluh kali setiap hari."

Sungguh istigfar beliau itu lantaran beliau menyaksikan Keindahan Sang Kekasih pada cermin, terutama bilamana beliau menyaksikan

Keindahan itu pada cermin-cermin yang kotor seperti cermin Abu Jahal. Penyaksian ini akan menimbulkan kotoran dan keburaman pada kalbu manusia-manusia yang sempurna itu. Sekiranya ada kalbu sebagian ahli makrifat yang tidak terlalu kuat sehingga interaksi dengan beragam maujud selain Allah (*al-katsarât*) mengurangi derajat kehadiran kalbu mereka (dalam mengahadap Allah), maka begitu kesibukan interaksi itu mereda kalbu mereka akan segera terbang menuju sangkar Dzat Yang Mahakudus dan bergelantungan pada keindahan Dzat Yang Maha Indah.

Demikian pula halnya dengan mereka yang mengejar segala sesuatu selain *al-Haqq* (Allah). Bagi ahli makrifat, semua yang mengejar segala sesuatu selain al-Haqq, termasuk dalam golongan pencari dunia. Golongan ini pun akan terus-menerus menghadap dan terpikat pada apa yang mereka kejar. Bila kecintaan mereka pada apa yang mereka kejar ini begitu kuat sehingga seluruh bagian kalbu mereka terkuasai olehnya, maka niscaya mereka akan tenggelam dalam tawajuh kepadanya di setiap saat, pada setiap keadaan dan kesempatan serta dalam segala sesuatu. Bila dalam kalbu golongan ini tersisa sedikit kecintaan pada al-Haqq, maka tetap saja dalam keadaan tenang kalbu mereka akan kembali pada apa yang mereka kejar, yakni dunia. Golongan yang sudah terpikat kuat oleh rasa cinta pada harta, kekuasaan dan jabatan, maka mereka bakal terus manyaksikan objek-objek yang dicintainya itu dalam tidur dan memikirkannya di saat terjaga. Selagi mereka disibukkan oleh dunia, mereka akan selalu merangkul erat-erat dunia.

Jika waktu shalat tiba sementara kalbunya sedang tidak disibukkan oleh urusan dunia, maka segeralah kalbunya akan kembali terpikat pada dunia, sehingga seakan-akan takbir di awal shalat adalah kunci sebuah toko atau pembuka tabir antara dia dan objek yang dicintainya.[1] Dan saat dia tersadar, ternyata shalatnya sudah berakhir tanpa sedikit pun ada perhatian terhadapnya. Dalam keseluruhan

---

[1] Dengan demikian, istilah dunia dalam buku ini tidak terbatas pada benda-benda material, melainkan semua hal selain Allah SWT, termasuk amal ibadah. Zikir, wirid, amal-amal ibadah dan semua kebaikan seperti sedekah, berbuat baik kepada orangtua dan sebagainya yang tidak ditujukan untuk Allah, termasuk dalam kategori 'dunia' menurut para ahli makrifat. Oleh sebab itu, shalat yang tidak ditujukan untuk Allah justru bisa menjadi kunci untuk mendekatkan diri seseorang kepada dunia, dan bukan kepada Allah—MK.

waktu shalatnya, dia terus merangkul pikiran-pikiran tentang dunia. Itulah mengapa kita menemukan bahwa meskipun kita sudah melaksanakan shalat selama empat puluh atau lima puluh tahun namun tetap saja shalat tidak meninggalkan kesan apa pun dalam kalbu kita, kecuali kegelapan dan kekotoran. Shalat yang seharusnya menjadi mikraj untuk mendekat kepada Allah dan perantara kemesraan dengan Dzat Yang Kudus malah menjauhkan kita beberapa langkah dari-Nya. Apabila dalam shalat kita terdapat sedikit saja semerbak ubudiyah, maka hasilnya akan terasa dan tumbuh rasa rendah hati dalam diri kita, bukannya malah menambah ujub, kesombongan dan kebanggaan diri yang masing-masing dari sifat-sifat buruk itu bisa mendatangkan kehancuran dan kemalangan manusia.

Singkat kata, bila kalbu kita bercampur dengan rasa cinta dunia sedemikian sehingga pemakmuran dunia telah menjadi tujuan satu-satunya, maka pastilah ia akan menghalangi keheningan dan kehadiran kalbu di haribaan Yang Mahasuci. Terapi penyakit mematikan dan kerusakan mengerikan ini adalah ilmu dan amal yang bermanfaat. Ilmu bermanfaat yang merupakan terapi ampuh untuk penyakit ini adalah perenungan tentang hasil-hasil cinta dunia dan perbandingannya dengan segala kemudaratan yang diakibatkan olehnya. Penulis telah membahas dan menjelaskan tema ini dalam buku *Empat puluh Hadis* secara ringkas dan semampunya. Di sini kami akan menjelaskan sebagian hadis Ahlulbait as ala kadarnya.

Dalam kitab *al-Kafi* diriwayatkan bahwa Abu Abdillah as berkata: "Pangkal segala kesalahan adalah cinta kepada dunia." Riwayat-riwayat yang senada dengan redaksi berbeda banyak sekali jumlahnya. Hadis mulia di atas seharusnya sudah cukup untuk menggugah kita. Cinta pada dunia yang merupakan pangkal penyakit yang merusak ini seharusnya sudah bisa memahamkan kita betapa ia adalah induk segala kerusakan dan biang segala kebejatan. Dengan sedikit renungan, segera akan kita ketahui bahwa hampir semua penyimpangan moral dan kebejatan perilaku berakar pada pohon yang buruk ini. Tiada agama palsu, pemikiran sesat dan kebejatan yang terjadi di muka bumi ini melainkan lahir dari penyakit yang sangat berbahaya ini. Semua pembunuhan, pemerkosaan, agresi dan kezaliman merupakan akibat dari penyakit ini. Kemungkaran, kekejian, pencurian dan bermacam-macam angkara murka

bersumber dari bakteri penyakit ini. Siapa pun yang menyimpan rasa cinta dunia dalam dirinya, maka dia akan 'terharamkan' dari keutamaan-keutamaan maknawi. Keberanian, *'iffah* (sikap menjaga-diri), kedermawanan dan keadilan yang merupakan asas semua sifat sempurna jiwa tidak akan mungkin berhimpun bersama sifat cinta dunia.

Pelbagai makrifat dan ajaran Ilahi, tauhid dalam Asma, Sifat, Tindakan dan Dzat Allah, mencari dan menyaksikan Dzat Yang Mahabenar, semua itu bertentangan dengan sifat cinta dunia. Ketenangan jiwa, kedamaian pikiran dan keheningan kalbu yang merupakan esensi dari kebahagiaan di dunia ini tidak akan berhimpun bersama sifat cinta dunia. Kekayaan kalbu, kemuliaan jiwa dan kebebasan bermuara pada ketidakpedulian terhadap dunia. Sebagaimana kefakiran (jiwa), kehinaan, kerakusan, penghambaan dan sifat menjilat lahir dari rasa cinta dunia. Empati, kasih sayang, tali persaudaraan dan kecintaan adalah sifat-sifat yang bertentangan dengan cinta dunia. Sementara kebencian, kedengkian, penindasan, pemutusan hubungan persaudaraan, kemunafikan dan sifat-sifat tercela lainnya terlahir dari induk penyakit ini.

Dalam kitab *Mishbâh asy-Syarî'ah*, Imam Ja'far ash-Shadiq as. berkata:

> Dunia bagaikan sebuah sosok, kepalanya adalah kesombongan, matanya adalah ambisi, telinganya adalah keserakahan, lidahnya adalah sifat pamer, tangannya adalah syahwat, kakinya adalah *'ujub* (bangga-diri), kalbunya adalah kelalaian, susunan tubuhnya adalah kesirnaan dan buahnya adalah kelenyapan. Siapa yang mencintainya akan diwariskan padanya sifat sombong; siapa yang menganggapnya baik akan dikenakan padanya sifat rakus; siapa yang menginginkannya akan dimasukkannya ke dalam sifat tamak; siapa yang menjunjunginya akan disematkan padanya sifat pamer; siapa yang menginginkannya akan dititipkan padanya sifat ujub; siapa yang merasa tenteram padanya akan dikuasai oleh sifat lalai; siapa yang mengagumi hiasannya akan disirnakannya, siapa yang menumpuk-numpuknya dan kikir (untuk mengeluarkannya) akan dihempaskan ke tempat sejatinyanya, yakni api neraka."

Dalam kitab *Irsyâd al-Qulûb*, ad-Dailami[1] meriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali as, dari Nabi saw yang bercerita tentang peristiwa malam mikraj. Allah berfirman kepada Nabi-Nya:

Wahai Ahmad! Apabila seorang hamba bershalat sebanyak shalatnya para penghuni langit dan bumi, berpuasa sebanyak puasanya para penghuni langit dan bumi, menahan diri dari makan seperti para malaikat, menyandang pakaian para ahli ibadah, lalu Kulihat di dalam kalbunya ada cinta pada dunia, popularitasnya, pangkatnya atau perhiasannya sebesar zarah sekalipun, maka kelak dia tak akan berada di rumah-Ku, akan Kucabut dari kalbunya kecintaan pada-Ku dan akan Kugelapkan kalbunya hingga dia lupa pada-Ku serta tidak akan Kuberikan padanya rasa manisnya kecintaan pada-Ku.

Hadis-hadis senada sedemikian banyaknya, hingga tak mungkin termuat dalam lembaran-lembaran buku ini. Jika telah diketahui bahwa cinta dunia adalah sumber dan pangkal segala kebejatan, maka sudah seharusnya manusia berakal yang peduli pada kebahagiaannya untuk mencerabut akar-akar pohon ini dari kalbunya.

Adapun terapi praktis untuk menghilangkan penyakit ini adalah dengan melakukan sesuatu yang berlawanan dengan sifat tersebut. Sebagai misal, apabila kau memiliki sifat cinta pada harta dan pencariannya, maka cabutlah ia dari kalbumu dengan mengeluarkan sedekah wajib dan sunah sebanyak-banyaknya. Salah satu rahasia sedekah adalah mengurangi rasa keterpautan pada dunia. Itulah mengapa seseorang disunahkan untuk menyedekahkan sesuatu yang disukai dan diminatinya.

Allah SWT berfirman,

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), *sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai*... (QS. Ali Imran: 92)

Apabila kalbumu terpaut pada suatu kebanggaan, kemajuan, kekuasaan dan penampilan, maka lakukanlah hal-hal sebaliknya. Paksalah jiwa sampai ia bisa berproses menuju perbaikan dirinya.

Manusia harus tahu bahwa keadaan dunia ini sedemikian rupa sehingga semakin banyak ia diikuti dan dikejar, semakin terpaut manusia padanya dan semakin berat ia untuk melepaskannya. Perumpamaannya seperti seseorang yang terus mengejar sesuatu tapi tidak pernah mendapatkannya. Semula dia menduga bahwa dirinya hanya akan mengejar sampai batas tertentu dari dunia. Demi mencapai batas itu, dia akan mengejarnya dan memikul segala risiko

sampai bertaruh nyawa untuknya. Namun, setelah batas itu tercapai olehnya, ia akan melihatnya sebagai hal yang biasa saja sehingga muncul lagi dalam dirinya kerinduan dan keterikatan untuk mendapatkan batas yang lebih jauh lagi. Dan untuk itu, dia juga akan menguras tenaga dan mempertaruhkan nyawa. Api cinta pada dunia ini tidak akan pernah redup, bahkan semakin hari api itu akan semakin menyala-nyala. Watak dan pembawaan ini tak akan berhenti. Para ahli makrifat telah menelurkan pelbagai pengetahuan yang bersumber dari fitrah ini, yang penjelasannya tidak mungkin diberikan pada lembaran-lembaran ini.

Keadaan di atas telah diisyaratkan dalam sejumlah hadis mulia, seperti yang terdapat dalam kitab *al-Kafi*, diriwayatkan dari Imam Muhammad al-Baqir as:

> Keadaan orang yang rakus pada dunia bagaikan keadaan ulat sutera. Semakin tebal ulat itu memintal suteranya, semakin jauh ia dari kemungkinan keluar darinya sampai akhirnya ia akan mati dalam keadaan duka.

Diriwayatkan pula bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata: "Dunia bagaikan air laut, setiap kali airnya diteguk oleh orang yang dahaga, maka bertambahlah rasa dahaga padanya sampai akhirnya air itu akan membunuhnya."

Wahai orang yang sedang mencari kebenaran dan bersuluk menuju Allah! Apabila kau telah menundukkan burung khayalmu, mengikat erat setan wahammu dan melepaskan sandal cintamu pada perempuan, anak dan segala urusan duniawi serta mulai merasakan hangatnya api cinta Ilahi sehingga kau berkata (seperti perkataan Nabi Musa as), *...Aku telah melihat adanya api, mudah-mudahan aku dapat membawa seberkas darinya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu.* (QS. Thaha: 10), lalu kau merasa bahwa semua rintangan untuk melangkah telah tiada dan bekal-bekal perjalanan telah disiapkan, maka segeralah beranjak dari tempatmu ini. Berhijrahlah dari rumah yang gelap gulita dan tempat persinggahan yang sempit dan kelam ini. Lampaui mata rantai dan simpul-simpul waktu dan selamatkan dirimu dari penjara ini. Terbanglah bak burung Kudus menuju sangkar kemesraan Ilahi.

> Engkau telah dipanggil-panggil dari 'Arsy yang agung,
> Lalu mengapa tetap jua kau bermukim di lembah ini.

(Puisi Hafiz Syirazi)

Kini tinggallah kau bulatkan tekadmu dan kuatkan kehendakmu, karena syarat pertama bersuluk adalah tekad dan kemauan baja. Tanpanya, tiada jalan yang bisa kau tempuh dan tiada kesempurnaan yang bisa kau raih. Syaikh Syah Abadi—nyawaku adalah tebusannya—menyebut tekad dan kehendak sebagai inti kemanusian. Bahkan, bisa dikatakan arti penting ketakwaan, pencegahan diri dari syahwat dan hawa nafsu, pelbagai latihan dan ibadah yang disyariatkan ialah penundukan dan penguasaan daya-daya jasmani di bawah kekuatan rohani jiwa—seperti yang sudah disebutkan di atas.

Kami akhiri bagian ini dengan ucapan tahmid dan tasbih semata-mata untuk Dzat Yang Mahasuci dan Maha Agung serta sanjungan kepada Sayid *al-Musthafâ* dan Nabi *al-Mujtabâ* saw beserta keluarganya yang suci , untuk mereka semua salam kesejahteraan. Kepada manusia-manusia suci itulah kita patut memohon bantuan dalam pelancongan rohani dan mikraj keimanian ini. ❖

— BAGIAN KEDUA —

ADAB-ADAB SHALAT

BAB I
ADAB-ADAB TAHARAH DAN WUDHU

1. Tiga Macam Jenis Taharah

Pada bagian pertama telah kita kemukakan bahwa shalat memiliki bentuk hakiki dan batin di samping bentuk lahiriahnya. Seperti halnya bentuk lahiriah shalat mempunyai sejumlah adab dan syarat yang harus dijaga oleh seorang pesuluk (penempuh jalan spritual), bentuk hakiki dan batinnya juga demikian. Keterangan mengenai adab-adab dan syarat-syarat bersuci (taharah) secara lahiriah berada di luar lingkup lembaran-lembaran ini. Para ahli fiqih Mazhab Ja'fari—semogga Allah meninggikan derajat mereka—telah menerangkan tiap-tiap adab dan syarat kesucian (taharah) lahiriah. Di sini, kami hanya akan berbicara tentang adab-adab taharah batiniah.

Ketahuilah, mengingat hakikat shalat adalah mikraj menuju maqam *al-qurb* (kedekatan) dan kehadiran di sisi Dzat Yang Mahabenar SWT, maka untuk sampai pada tujuan yang tinggi dan mulia itu diperlukan kesucian batin di samping kesucian lahiriah. Duri dan hambatan mikraj ini adalah pelbagai kotoran. Jika seorang pesuluk menyandang salah satu darinya, maka ia tidak akan sanggup mendaki ketinggian itu dan bermikraj ke sana. Semua jenis kotoran itu merupakan penghalang shalat dan (termasuk dalam) *rijz* (noda) setan. Sebaliknya, semua hal yang dapat membantu seorang pesuluk dalam perjalanan ini dan semua adab kehadiran (di sisi Allah) adalah syarat-syarat tercapainya hakikat shalat.

Oleh karena itu, seorang pesuluk menuju Allah terlebih dahulu harus menghilangkan semua penghalang itu, sehingga ia menjadi suci bersih dan mudah baginya untuk memperoleh kesucian (*thahûr*) yang berasal dari alam cahaya. Selama pesuluk belum menyucikan dirinya dari seluruh kotoran lahiriah yang tampak dan batiniah yang tersembunyi, maka dia tidak akan memperoleh sedikitpun kesempatan untuk hadir di *mahdhar* (tempat kehadiran) Ilahi.

Tingkatan pertama dari jenis-jenis kotoran ialah pencemaran perangkat dan daya fisik dengan perbuatan maksiat kepada Sang Pemberi segala karunia. Dan tingkatan ini merupakan jejaring luar iblis. Selagi manusia terjerat oleh jejaring ini, maka dirinya akan terhalang untuk hadir di sisi-Nya dan mencapai kedekatan dengan-Nya. Jangan sekali-kali menduga sesoerang bahwa ia mampu menaiki maqam hakikat kemanusiaan tanpa terlebih dahulu menyucikan sisi fisiknya atau beranggapan bahwa ia mampu menyucikan kedalaman kalbunya tanpa menyucikan sisi luarnya. Sangkaan seperti ini adalah bisikan dan tipuan setan yang besar. Hal itu karena kekeruhan dan kegelapan hati akan kian bertambah dengan berbagai kemaksiatan yang merupakan kemenangan unsur bendawi-jasmani atas unsur maknawi-rohani manusia. Selagi seorang pesuluk belum mampu menaklukan kekuatan jasmaninya, maka ia akan terhalang dari seluruh pembukaan batin (*al-futûhât*) sebagai tujuan tertinggi dan tidak akan terbuka baginya jalan menuju kebahagiaan. Jadi, salah satu penghalang besar dalam suluk ini ialah kotoran-kotoran maksiat yang harus dibersihkan dengan air taubat yang tulus suci dan menyucikan

Ketahuilah bahwa semua daya lahiriah dan batiniah yang Allah anugerahkan dan turunkan dari alam gaib kepada kita merupakan rangkaian amanat Ilahi yang semula bersifat suci dan bersih dari segala kotoron, cemerlang dengan cahaya fitrah dan jauh dari kegelapan campur tangan setan. Namun, ketika rangkaian amanat itu turun ke dalam tahap-tahap kegelapan alam bendawi, setan menjulurkan tangan usilnya dan iblis menggerayangi rangkaian amanat itu dengan tangan pengkhianatnya. Maka, jadilah semua amanat itu keluar dari fitrahnya yang suci dan tercemari berbagai macam kotoran dan noda setan.

Jika seorang pesuluk berpegang pada pertolongan wali Allah, berupaya untuk menjauhkan semua itu dari penggerayangan tangan

setan, menyucikan sisi lahiriah tubuhnya dan mengembalikan amanat-amanat Tuhan seperti pertama kali ia mengambilnya, maka berarti ia telah setia menjaga semua amanat tersebut. Dan kalaupun ada sedikit pengkhianatan dari dirinya, ampunan Allah akan tercurah padanya sehingga jiwanya menjadi tenang dengan urusan lahiriah dirinya. Dan selanjutnya ia harus berusaha menyucikan batinnya dari noda watak-watak (*akhlâq*) yang merusak. Inilah peringkat kedua dari jenis-jenis kotoran yang keburukannya lebih banyak dan pengobatannya lebih sulit.

Peringkat ini lebih penting bagi para ahli latihan batin. Karena, bila struktur batin seseorang rusak dan kotoran-kotoran maknawi meliputi jiwanya, maka jiwa ini tidak akan pernah layak berada pada maqam *al-Quds* (Kekudusan Ilahi) dan menyendiri dalam kemesraan dengan-Nya. Bahkan, penyebab keburukan dimensi lahiriah seseorang adalah watak yang rusak dan karakter yang bejat. Karena itu, selagi belum menggantikan karakter-karakter buruk dalam dirinya dengan karakter-karakter yang baik, seorang pesuluk tidak akan terbebas dari amal perbuatan (lahiriah) yang buruk. Jika ia mendapatkan taufik untuk bertaubat dan konsisten dengan taubatnya—sesuatu yang sangat penting bagi taubat seseorang—maka pengobatan semua itu tidak akan mudah baginya.

Dengan demikian, penyucian lahiriah bergantung sepenuhnya kepada penyucian batinnya. Semua kotoran batin menyebabkan terhalangnya manusia dari kebahagiaan yang sejati dan kelak ia akan mendekam dalam neraka akhlak yang menurut para ahli makrifat lebih panas daripada neraka amal perbuatan (lahiriah). Penjelasan semacam ini banyak disinggung dalam hadis-hadis dari para imam maksum as. Karena itu, seorang pesuluk kepada Allah sudah sepatutnya memperhatikan tingkat kedua taharah ini.

Setelah jiwa dimandikan dari pencemaran akhlak yang buruk dengan air ilmu yang bermanfaaat yang suci dan menyucikan serta dengan riyadhah yang disyariatkan dan salih, maka seorang pesuluk hendaklah mulai menyucikan kalbunya yang peranannya bagaikan *ummul qurâ* (ibu kota suatu pemerintahan). Jika kalbu sudah baik, maka seluruh jajaran (pemerintahan) juga akan menjadi baik. Dan sebaliknya, jika kalbu itu rusak, maka rusak pulalah seluruh jajaran (pemerintahan).

Kotoran alam kalbu adalah sumber seluruh kotoran. Kotoran itu berintikan pada keterikatan kepada selain Allah dan perhatian kepada diri sendiri dan dunia. Dan semua itu terjadi akibat cinta dunia yang merupakan sumber segala dosa dan cinta diri yang merupakan sumber segala penyakit. Selagi akar-akar kecintaan ini masih tertancap dalam kalbu pesuluk, maka kecintaan kepada Allah tidak akan membekas di dalamnya dan ia tidak akan memperoleh petunjuk menuju kepada Maksud dan Tujuan Hakikinya. Selama di dalam hati pesuluk terdapat bekas-bekas kecintaan ini, maka perjalanan suluk-nya tidak menuju kepada Allah, melainkan menuju kepada egonya, dunia dan setan.

Pada hakikatnya, penyucian kalbu dari kecintaan kepada diri dan dunia merupakan tingkat awal penyucian untuk bersuluk kepada Allah. Sebelum penyucian ini terjadi, maka apa yang disebut sebagai suluk (perjalanan) dan pesuluk tidak bermakna hakiki, melainkan majasi (*musâmahah*).[l] Di balik tempat tinggal (ego) ini, ada sejumlah tempat tinggal lain di tujuh kota—seperti yang disebutkan dalam prosa Fariduddin al-Aththar. Saat melewati sejumlah tempat tinggal di tujuh kota itu, pesuluk akan mendapatkan gambaran dari masing-masingnya. Jalaluddin Rumi melihat dirinya belum lagi beranjak dari ujung gang di salah satu kota itu. Lalu, dari belakang rangkaian pembatas kota yang raksasa dan lapisan hijab yang tebal ini, kita berani mengklaim bahwa semua ungkapan itu cerita dusta belaka.

Saya tak sedang berbicara tentang Syaikh Aththar atau Maytsam at-Tammar,[m] tapi saya tak berani mengingkari maqam-maqam mereka itu. Saya berupaya mencari-cari para pemilik maqam-maqam itu dengan kalbu dan roh saya serta berharap segera memperoleh kecintaan yang seperti itu. Sedangkan kau sendiri, jadilah yang kau mau dan bersama orang yang kau senangi.

(Puisi Hafiz Syirazi):

Seorang pengklaim mencoba masuk
ke dalam kesucian Rahasia Ilahi
Muncullah tangan gaib untuk menampar

---

[m] Salah seorang sahabat karib Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib yang karena kecintaannya kepada beliau mati tersalib di pohon kurma—MK.

dan mendorongnya keluar kembali
Ia tak layak untuk masuk ke daerah Rahasia yang suci ini
Lantaran ia masih suka mengklaim dan mencintai diri.

Semua ini saya katakan agar saya tak berkhianat kepada para kekasihku dari golongan ahli *'irfân* dalam persaudaraan keimanan kita dan bersikap pelit dengan nasehat kepada mereka karena nasihat merupakan hak golongan orang mukmin.

Sesungguhnya kotoran maknawi terbesar yang tidak bisa disucikan meskipun dengan tujuh lautan dan para nabi pun tidak mampu menghilangkannya ialah kotoran kejahilan ganda (pura-pura tahu padahal tidak tahu) yang merupakan sumber penyakit akut. (Kejahilan ganda itu) tampak dalam bentuk pengingkaran terhadap maqam-maqam para kekasih Allah dan ahli makrifat serta prasangka buruk terhadap para pemilik kalbu yang suci itu. Selagi manusia tercemari oleh kotoran ini, maka ia tidak akan maju selangkah pun dalam (mengenali) ajaran-ajaran Ilahi. Bahkan, kekeruhan ini mungkin malah akan memadamkan cahaya fitrah yang merupakan pelita jalan petunjuk dan meredupkan api kerinduan yang merupakan buraq untuk bermikraj mencapai berbagai maqam. Pada akhirnya, manusia ini akan selamanya tetap tinggal di alam bendawi.

Dengan demikian, seorang manusia harus menyiram bersih semua kotoran ini dari dalam kalbunya dengan merenungkan keadaan para nabi dan wali yang sempurna—semoga shalawat Allah tercurah atas mereka—dan mengingat-ingat maqam-maqam mereka. Hendaknya ia tidak merasa puas dengan batas yang telah dicapainya saat ini, karena berhenti di suatu batas dan berpuas hati dalam masalah makrifat Ilahi adalah bagian dari tipuan besar iblis dan nafsu ammarah. Kami berlindung kepada Allah dari keduanya.

Namun, mengingat risalah ini ditulis dengan menyesuaikan pemahaman awam, maka kami akan menahan diri untuk tidak membahas ketiga jenis penyucian di atas bagi kalangan wali. Dan segala puji hanyalah untuk Allah.[2]

2. Peringkat-peringkat Kesucian

Ketahuilah bahwa selagi manusia berada di alam wadag dan material (bahan dasar), maka dia terus berada di bawah (perebutan) pengaruh bala tentara Ilahi dan bala tentara iblis. Bala tentara Ilahi

berupa tentara rahmat, kedamaian, keselamatan, kebahagiaan, cahaya, kesucian dan kesempurnaan, sementara bala tentara iblis adalah kebalikan dari semua itu.

Karena sisi-sisi *rububiyah* (Ilahi) senantiasa lebih dominan daripada sisi-sisi iblis, maka manusia pada dasar fitrahnya adalah cahaya, kedamaian dan kebahagiaan yang bersumber dari fitrah Ilahi—sebagaimana yang tersurat dalam sejumlah hadis dan tersirat dalam Al-Qur'an. Selagi manusia berada di alam ini, maka dengan kebebasan memilihnya dia mampu meletakkan dirinya di bawah pengaruh salah satu dari kedua bala tentara tersebut.

Jika dari awal pembentukan fitrahnya hingga akhirnya seseorang tidak pernah terpengaruh oleh iblis, maka dia adalah seorang manusia Ilahi yang bertempat di alam Lahut (*Insân Ilâhi Lâhûti*). Sekujur tubuhnya sesungguhnya adalah cahaya, kesucian dan kebahagiaan. Kalbunya adalah cahaya Allah karena dia tidak menghadap selain kepada Allah dan segenap daya batiniah dan lahiriahnya bersifat cemerlang dan suci. Tidak ada yang mempengaruhi kalbunya kecuali Allah. Iblis berserta segenap bala tentaranya tidak punya andil dan pengaruh di dalam kalbu manusia ini sama sekali.

Makhluk mulia semacam ini pastilah suci secara mutlak dan cahaya yang murni. Dosa masa lalu dan masa mendatangnya telah terampuni. Dialah pemilik *al-fath al-muthlaq* (kemenangan mutlak) dan maqam *'ishmah* (kemaksuman atau keterjagaan dari dosa) yang tertinggi. Orang-orang maksum selainnya memperoleh kemaksumannya karena mengikuti beliau. Dialah pemilik maqam *al-khâtamiyyah* (penutup kenabian dan kerasulan) yang juga merupakan kesempurnaan dalam pengertian mutlak. Lantaran para penerus (*washi*) beliau berasal dari tanah (penciptaan) beliau dan bersambung dengan fitrah beliau, maka mereka pun akhirnya memiliki kemaksuman mutlak mengikuti (kemaksuman) beliau dengan keikutisertaan yang sempurna.

Adapun sebagian maksum dari kalangan para nabi dan wali as bukanlah pemilik kemaksuman yang mutlak dan mereka tidak lepas dari pengaruh-pengaruh setan. Karenanya, perhatian Adam as pada pohon (terlarang) adalah akibat pengaruh iblis besar atau raja iblis. Kendatipun pohon itu sebenarnya merupakan pohon di surga Allah, tapi karena di dalamnya terdapat kemajemukan *Asma'* (Nama-nama Allah) yang berseberangan dengan maqam Adam yang sempurna,

maka pengaruh iblis bisa menjangkau ke arahnya. Inilah salah satu makna dari (keberadaan) pohon terlarang itu atau salah satu tingkat (perwujudan)-nya.

Jika cahaya fitrah tercemari oleh kotoran lahiriah dan maknawi, maka sejauh ia terkotori itulah ia menjauh dari hamparan kedekatan Ilahi dan terpisah dari kemesraan dengan-Nya. Pada gilirannya, kejauhan itu secara bertahap akan memadamkan cahaya fitrahnya secara keseluruhan, sehingga ia menjadi tawanan kekuasaan setan. Lahir dan batinnya, sisinya yang tampak dan tersembunyi, berada di bawah pengaruh setan. Setan menjelma dalam kalbu, pendengaran, penglihatan, tangan dan kakinya. Seluruh tindakannya bersifat setan (*syathâniyyah*). Jika seseorang—aku berlindung kepada Allah dari keadaan ini—sampai pada tingat ini, maka dialah manusia yang celaka secara mutlak dan tidak akan pernah menyaksikan kebahagiaan.

Di antara dua peringkat tersebut—peringkat kesempurnaan mutlak dan kecelakaan mutlak—terdapat banyak peringkat yang tidak dapat diketahui jumlahnya kecuali oleh Allah. Orang yang lebih mendekat kepada ufuk kenabian akan termasuk sebagai *ashhâb al-yamîn* (golongan kanan), sementara orang yang lebih mendekat kepada ufuk kesetanan akan termasuk *ashhâb asy-syimâl* (golongan kiri).

3. Adab Kalbu Pesuluk Saat Hendak Bersuci

Kami ingin menukil sebuah hadis dari kitab *Mishbâh asy-Syarî'ah* agar kalbu bening orang-orang beriman makin bercahaya dengannya. Dalam kitab itu, Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata: "Jika engkau hendak bersuci dan berwudhu, maka pergilah mengambil air seperti engkau hendak pergi menghadap rahmat Allah. Karena sesungguhnya Allah telah menjadikan air sebagai kunci untuk mendekat dan bermunajat kepada-Nya dan bukti atas keluasan pelayanan-Nya. Sebagaimana halnya rahmat Allah dapat menyucikan dosa-dosa hamba, demikian pula air dapat menyucikan najis-najis lahiriah (dan tidak ada selainnya yang bersifat demikian). Allah berfirman,

> *Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira atas rahmat-Nya* (hujan), *dan Kami turunkan dari langit air yang sangat suci dan menyucikan.* (QS. al-Furqan: 48)

Allah juga berfirman,

Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Lantas, mengapa mereka tidak beriman juga? (QS. al-Anbiya: 30)

Sebagaimana Dia menghidupkan segala kenikmatan dunia dengan air, maka begitu pula Dia menghidupkan semua kalbu manusia untuk melakukan ketaatan dengan rahmat dan anugerah-Nya.

Kemudian, renungilah kebeningan, kelembutan, kesucian, keberkahan dan kehalusannya saat bercampur dengan segala sesuatu. Gunakanlah ia untuk menyucikan segenap anggota badanmu sesuai dengan perintah Allah. Lakukanlah semua adabnya, baik yang diwajibkan maupun yang disunahkan, karena dalam setiap adab itu terdapat banyak sekali manfaat. Jika kau lakukan semua itu dengan khidmat, maka segera akan terpancar mata-air manfaat yang banyak dari sisinya. Lalu bergaullah dengan makhluk Allah sebagaimana percampuran air dengan segala sesuatu. Yakni, ia melakukan semua hak dan kewajibannya kepada segala sesuatu tanpa ia sendiri mengubah hakikat dirinya (dan lebur di dalam selainnya). Begitulah pelajaran dari sabda Nabi saw yang berbunyi, 'Orang mukmin yang tulus ikhlas dalam keimanannya laksana air.' Jadikanlah kejernihan (niat)-mu untuk Allah dalam seluruh ketaatanmu seumpama kejernihan air saat Dia turunkan dari langit dan Dia sebut sebagai *thahûr* (sangat suci). Sucikanlah kalbumu dengan ketakwaan dan keyakinan di saat kau sucikan anggota-anggota tubuhmu dengan air."

Hadis di atas mengandung pelbagai makna yang lembut dan pelik, isyarat dan hakikat yang menghidupkan kalbu ahli makrifat dan menyegarkan kehidupan semua roh yang bening. Dalam hadis itu air diumpamakan bahkan ditakwilkan sebagai rahmat Allah. Di antara arti yang menarik dari perumpamaan dan penakwilan itu adalah bahwa air merupakan salah satu perwujudan besar dari rahmat Allah yang Dia turunkan ke alam bendawi dan Dia jadikan penyebab kehidupan berbagai rupa maujud. Bahkan, para ahli makrifat mengibaratkan air dengan rahmat Allah yang luas, yang turun dari langit yang tinggi di tingkat Asma dan Sifat Ilahi yang dengannya hiduplah bumi *ta'ayyun* (penjelmaan) segala sesuatu. Dan karena penampakan rahmat Ilahi yang luas di dalam air fisik-material itu lebih nyata daripada di segenap maujud duniawi lain, maka Allah menjadikannya sebagai penyuci kotoran-kotoran fisik-material. Bahkan, air rahmat Allah yang turun dan menjelma di setiap

tingkatan wujud dan setiap tempat penyaksian (*masyhad*) di alam gaib dan nyata (*syuhûd*), maka air itu akan menyucikan dosa-dosa hamba Allah sesuai dengan tingkatan wujud dan alamnya.

Dengan air rahmat yang turun dari langit *Ahadiyyah* (Kemahatunggalan Allah), tersucikanlah dosa-dosa *ta'ayyun* semua entitas; dengan air rahmat yang luas yang turun dari langit *Wâhidiyyah* (Kemahaesaan Allah), tersucikanlah dosa-dosa (yang berasal dari) ketiadaan semua mahiyah di alam eksternal pada setiap tingkatan wujud (dengan cara yang) sesuai dengan tingkatan masing-masing; demikian pula pada tingkatan-tingkatan alam manusia air rahmat mempunyai beragam penampakan. Misalnya, dengan air yang turun dari keharibaan Dzat dalam penjelmaan yang menyeluruh dan menengah (*al-jam'iyyah al-barzakhiyyah*), maka semua dosa rahasia wujud terhapus. (Para ahli makrifat berkata) "Wujudmu adalah dosa yang tak tertandingi oleh dosa manapun." Dengan air yang turun dari keharibaan Asma, Sifat dan tajalli aktual, maka tersucikanlah (dosa) yang diakibatkan oleh pandangan pada (keberagaman) sifat dan tindakan Ilahi. Dengan air yang turun dari langit keharibaan *al-hukm al-'adl* (hukum yang adil), maka bersihlah segenap kotoran moral dan batin. Dengan air yang turun dari langit *al-Ghaffâriyyah* (Sifat Maha Pengampun Allah), seluruh dosa hamba terampuni. Dan dengan air yang turun dari langit *malakût* (alam gaib), maka kotoran-kotoran lahiriah akan terhapuskan. Dengan demikian dapatlah dipahami makna dalam hadis di atas bahwa Allah telah menjadikan air sebagai kunci untuk mendekat kepada-Nya dan bukti keluasan hamparan rahmat-Nya.

Selanjutnya, beliau menegaskan tugas dan jalan lainnya yang harus ditempuh para ahli suluk dan ahli mawas-diri. Beliau as berkata: "Kemudian, renungilah kebeningan, kelembutan, kesucian, keberkahan dan kehalusannya saat bercampur dengan segala sesuatu. Gunakanlah ia untuk menyucikan segenap anggota badanmu sesuai dengan perintah Allah. Lakukanlah semua adabnya, baik yang diwajibkan maupun yang disunahkan, karena dalam setiap adab itu terdapat banyak sekali manfaat." Dalam paragraf hadis ini beliau mengisyaratkan pada empat peringkat penyucian umum, yang salah satu darinya telah kami sebutkan di depan, yaitu taharah anggota badan. Beliau mengisyaratkan pula bahwa para ahli suluk dan ahli

bermawas-diri hendaknya tidak berhenti melihat sesuatu secara lahiriah saja, melainkan harus menjadikan sisi lahiriah sebagai cermin bagi batin dan menembus hakikat dari bentuk-bentuk lahiriah. Mereka hendaknya tidak merasa puas dengan taharah lahiriah, karena berpuas hati dengannya merupakan perangkap setan.

Hendakya mereka segera beralih dari kejernihan air kepada penjernihan anggota tubuh dengan melakukan hal-hal yang fardhu dan sunah, menghaluskan seluruh anggota badan dari kekasaran maksiat dengan kelembutan hal-hal yang fardhu dan sunah serta merembeskan kesucian dan keberkahan kepada seluruh anggota badan. Mereka seharusnya memaknai lembutnya percampuran air dengan segala sesuatu sebagai cara bercampurnya semua daya gaib Ilahi dengan alam bendawi secara lembut dan tidak membiarkan kotoran-kotoran bendawi mempengaruhi semua daya tersebut. Setelah anggota-anggota badan menyandang pelbagai sunah dan kewajiban beserta semua adabnya, maka secara bertahap akan terlihat pelbagai manfaat batinnya dan akan terpancar mata-air rahasia Ilahi dan akan tersingkap bagi mereka sekelumit rahasia ibadah dan taharah.

Setelah menerangkan peringkat pertama penyucian dan cara memperolehnya, beliau mulai menerangkan tugas berikutnya bagi seorang pesuluk dengan sabdanya: "Kemudian, bergaullah engkau dengan makhluk-makhluk Allah seperti bercampurnya air dengan sesuatu. Air menunaikan hak atas segala sesuatu, tanpa mengubah (atau meleburkan) diri di dalamnya. Begitulah pelajaran di balik sabda Nabi saw: 'Perumpamaan orang mukmin yang tulus (dalam keimanannya) seperti air.'"

Dalam penggalan hadis di atas, pertama-tama beliau menjelaskan hukum yang berkaitan dengan hubungan seorang pesuluk dengan pelbagai daya batin dan anggota badannya dan hukum kedua yang berkaitan dengan tatacara pergaulan manusia dengan makhluk-makhluk Allah lainnya. Inilah aturan yang mencakup tentang bagaimana seharusnya seorang pesuluk bergaul dengan kalangan makhluk Allah lainnya.

Dari hukum kedua itu dapat dipahami mengenai hakikat menyendiri *(khalwat)* dengan Allah, yaitu seorang pesuluk kepada Allah saat bergaul dengan semua kalangan manusia dengan baik, mengembalikan hak-hak mereka, berinteraksi dan berbasa-basi dengan tiap orang

dengan cara yang sesuai dengan keadaan dirinya, pada saat yang sama dia tidak melampaui hak-hak Allah dan meninggalkan perhatian terhadap dirinya, yaitu beribadah, menghamba dan bertawajuh kepada Allah dengan sepenuh hati. Dengan kata lain, ketika berada di alam jamak (*katsrah*), dia tetap berada dalam kesendirian (khalwat) dan kalbunya yang menjadi tempat Sang Kekasih dalam keadaan kosong dari hal-hal selain-Nya dan dari segenap bayangan dan bentuk.[3]

Kemudian beliau menjelaskan hukum ketiga yang berkenaan dengan tatacara pesuluk berinteraksi dengan Allah. Beliau kerkata, "Jadikanlah kejernihan (niat)-mu terhadap Allah dalam seluruh ketaatanmu seperti kejernihan air ketika diturunkan dari langit lalu disebut sebagai amat suci (*thahûr*)." Maksudnya, hendaknya seorang pesuluk (menjadikan dirinya) bersih murni dari pengaruh-pengaruh alam benda. Kekeruhan dan kegelapan alam ini jangan sampai menyelinap masuk ke dalam kalbunya, sehingga semua ibadahnya akan terbebas dari segala ke-*syirik*-an lahir atau batin. Sebagaimana air ketika turun dari langit bersifat suci dan menyucikan serta tidak terpolusi oleh kotoran, demikian pula kalbu pesuluk yang saat turun dari langit alam gaib bersifat suci bersih tidak boleh dia biarkan jatuh di bawah pengaruh setan dan alam benda sehingga ia tercemar oleh berbagai macam kotoran.

Kemudian beliau as menerangkan hukum terakhir, yaitu tugas menyeluruh bagi ahli riyadhah dan suluk. Beliau bertutur, "Dan bersihkanlah kalbumu dengan ketakwaan dan keyakinan ketika kau sedangn menyucikan anggota-anggota badanmu (dengan air)." Ucapan ini mengandung isyarat kepada dua maqam tinggi para ahli makrifat. *Pertama,* ketakwaan yang berpuncak pada adalah sikap meninggalkan selain al-Haqq dan; *kedua,* keyakinan yang berpuncak pada penyaksian kehadiran Sang Kekasih.

4. Alat Bersuci:[4] Air dan Tanah Alat Utama Bersuci

Ketahuilah, terdapat dua jalan bagi seorang pesuluk untuk sampai pada tujuan yang tinggi dan maqam kedekatan dengan Rab. Satu di antaranya mempunyai kedudukan yang lengkap dan mendasar, yaitu berjalan menuju Allah dan bertawajuh kepada maqam Rahmat (Ilahi) yang Mutlak, khususnya kepada Rahmat *ar-Rahimîyyah* yakni rahmat yang mengantarkan setiap maujud menuju kepada kesempur-

naan yang sesuai dengannya. Salah satu bagian dari Rahmat ar-Rahimîyyah adalah pengutusan para nabi dan rasul as. Mereka adalah para petunjuk jalan pan penolong orang-orang yang tertinggal dalam perjalanan. Menurut para ahli makrifat dan para pemilik kalbu (yang suci), alam nyata ini merupakan gambaran dari Rahmat Ilahi sehingga semua makhuk senantiasa karam dalam samudera rahmat Allah SWT tapi sayangnya mereka tidak mengambil faedah dari Rahmat tersebut.

Kitab Tuhan yang agung ini diturunkan dari alam gaib Ilahi dan *al-Qurb ar-Rubûby* (kedekatan dengan Rabb) agar kita yang ketinggalan ini bergegas mengambil faedah darinya dan yang terkurung dalam penjara alam bendawi, belenggu-belenggu hawa nafsu dan angan-angan dapat selamat keluar darinya. Kitab itu berbentuk kata-kata dan ucapan yang juga termasuk dari manifestasi Rahmat Tuhan yang besar. Namun, kita yang tuli dan buta ini tidak mau mengambil faedah apa pun darinya. Rasul terakhir dan wali mutlak yang mulia telah memuliakan kita. Beliau datang dari keharibaan *al-Quds ar-Rubûby* (kesucian Ilahi) ke tempat yang asing dan mencekam ini untuk diuji dengan bergaul dan berbasa-basi dengan orang-orang semacam Abu Jahal dan yang lebih jahat darinya. Dan degub kalbuku bergolak mengingat ujian berat yang harus dipikul Baginda Rasul saw, demikian pula peristiwa itu akan membakar kalbu kalangan ahli makrifat dan *wilâyah*. Beliau adalah rahmat yang luas dan kemuliaan Ilahi yang mutlak, datang ke kubangan ini sebagai rahmat bagi segenap maujud dan penduduk alam paling rendah dan hina ini serta untuk mengeluarkan mereka dari kampung keterasingan dan kengerian ini. Dengan demikian, beliau saw bagaikan merpati putih bersih yang mengorbankan dirinya demi kawan-kawannya.

Oleh karenanya, pesuluk menuju Allah harus memandang penyucian dengan air sebagai perlambang untuk mengambil faedah dari rahmat Tuhan yang turun. Ketika pengambilan faedah itu mudah, maka dia harus bangkit untuk melakukannya. Jika tidak mampu karena kelemahan dirinya yang disengaja ataupun tidak atau juga karena kehabisan air rahmat, maka tidak bisa tidak dia harus bertawajuh kepada kehinaan, kemiskinan, dan ketidakberdayaannya sendiri. Jika dia mematrikan kehinaan ubudiyah dan kemiskinan

eksistensial-esensialnya serta keluar dari keangkuhan dan kecintaannya pada dirinya, maka akan terbuka baginya pintu rahmat lainnya. Tanah alam ini akan menjadi tanah rahmat dan salah satu dari dua perantara untuk bersuci dan tempat tumpuan rahmat dan karunia Allah.

Setiap kali pandangan manusia terhadap kehinaan dirinya ini bertambah kuat, kucuran rahmat Allah akan lebih banyak turun kepadanya. Tapi jika manusia ingin berjalan di atas jalan ini dengan mengandalkan diri dan amalnya, maka ia pasti binasa. Karena kemungkinan dia tidak akan mendapatkan pertolongan sama sekali. Orang tersebut laksana anak kecil yang ingin mencoba berjalan sendiri dengan mengandalkan kaki dan kekuatannya. Dia tidak akan diperhatikan, bahkan akan dibiarkan oleh ayahnya. Tetapi jika dia menampakkan kepada ayahnya kelemahannya dan tidak mengandalkan (kekuatan) diri dan kakinya sendiri, maka dia akan mendapat perhatian ayahnya dan sang ayah akan membantunya untuk berjalan.

Demikian pula seorang pesuluk kepada Allah, dia lebih pantas untuk tidak mengendalikan diri, mengakui ketidakberdayaan diri dan amalnya, serta melupakan dirinya sendiri, kemampuan dan kekuataannya. Lalu ia harus senantiasa meletakkan kelemahannya di hadapan kedua matanya, agar dia selalu menjadi pusat perhatian Allah. Mungkin saja dia dapat menempuh perjalanan seratus tahun hanya dengan satu malam dengan tarikan rububiyyah. Bila seorang pesuluk telah melupakan diri, kemampuan dan kekuatannya, ia akan berseru di hadapan haribaan *al-Quds ar-Rububiyyah* dengan lidah batin tentang kelemahan dan kemiskinan dirinya seraya berkata,

> *Wahai Dzat yang menyambut seruan orang yang dilanda kesulitan tatkala memanggil-Nya, dan Dzat yang menghilangkan kesusahan.* (QS. an-Naml: 61)

5. Sekilas tentang Adab-adab Batin dan Kalbu dalam Berwudhu

Sebagian adab yang berkaitan dengan soal ini tersurat dalam perkataan Imam Ali bin Musa ar-Ridha as sebagai berikut, "Wudhu diperintahkan agar seorang hamba berada dalam keadaan suci saat berdiri dan bermunajat di hadapan Dzat Maha Pemaksa (*Jabbâr*) dan

sebagai bentuk ketaatan pada perintah-Nya (untuk) bersih dari segenap noda dan najasah. Selain itu, wudhu juga dapat menghilangkan kemalasan, membuang rasa kantuk dan membersihkan hati ketika berhadapan dengan Dzat Maha Pemaksa itu."

Sampai di bagian ini, beliau telah menerangkan satu isu mendasar tentang prinsip wudhu dan menggugah para ahli makrifat dan para pesuluk bahwa berdiri dan bermunajat di hadapan al-Haqq Yang Maha Agung dan Tinggi serta Dzat Pemenuh semua kebutuhan itu memerlukan serangkaian adab yang mesti diperhatikan. Bila semua kotoran lahiriah-fisik dan kemalasan mata inderawi saja sudah dianggap tidak pantas untuk ada di hadapan al-Haqq, maka kalbu yang merupakan inti (dari semua kegiatan ini) pasti lebih tidak pantas menimbun semua kotoran dan noda maknawi manakala berhadapan dengan-Nya.

Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada bentuk-bentuk (fisik-formal) kalian, melainkan Dia memandang kepada kalbu-kalbu kalian."

Jadi, inti yang bertawajuh kepada al-Haqq dan yang layak menatap pada dahsyatnya Keagungan dan Kebesaran Ilahi di antara semua ciptaan adalah kalbu manusia dan bukan anggota-anggota dirinya yang lain. Kalbulah yang diberi kesempatan dan bernasib (baik) untuk melakukan hal semacam ini. Kendati pun begitu, manusia tetap tidak patut mengabaikan taharah formal dan kebersihan lahiriah sehingga ditetapkanlah taharah lahiriah untuk sisi luar manusia dan taharah batin untuk sisi batin manusia.

Dari ungkapan Imam Ali ar-Ridha ihwal kebersihan hati sebagai salah satu faedah wudhu kita dapat menyimpulkan bahwa wudhu memiliki sisi batin (yang berfungsi) untuk membersihkan batin dan kaitan erat antara sisi batin dan sisi lahir serta alam nyata (*syahâdah*) dan alam gaib. Dari hadis itu pula kita dapat menyimpulkan bahwa kesucian lahiriah dan wudhu formal merupakan bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Tuhan, selain juga bahwa kesucian lahiriah menyebabkan kesucian batin dan dari kesucian formal inilah tercapai kebersihan hati.

Ringkasnya, pesuluk di jalan Allah harus ingat saat berwudhu bahwa dia hendak bertawajuh menuju altar (*maẖdhar*) kudus Sang

Pemilik *Kibriyâ'* (Kemahabesaran), sehingga dia harus membersihkan diri dari keadaan-keadaan kalbu yang tak layak disandangnya dan bahkan bisa membuatnya terusir dari keharibaan Kemuliaan *Rubûbi*-Nya. Maka, berupayalah untuk mengalirkan taharah lahiriahmu ke sisi batin dan jadikan kalbumu (layak) dipandang atau bahkan layak untuk ditinggali oleh Allah. Bersihkanlah kalbu dari (semua hal) selain Allah dan keluarkan kesombongan, sifat-sifat Fir'aun dan cinta diri yang merupakan sumber semua kotoran dari kepalamu hingga kalbumu layak (dihadapkan) pada Kedudukan Ilahi yang Mahakudus.

Dalam lanjutan perkataan di atas, Imam ar-Ridha menjelaskan sebab-sebab pengkhususan sebagian organ tubuh dalam wudhu. Beliau bertutur, "Kewajiban (untuk mewudhui organ) wajah, kedua tangan, kepala dan kedua kaki lantaran seorang hamba yang berdiri di hadapan Sang Maha Pemaksa niscaya menyingkapkan dan menampakkan organ-organ yang terkena kewajiban wudhu itu. Dengan wajahnya dia bersujud dan merunduk, dengan kedua telapak tangannya dia meminta dan memohon, dengan kepalanya dia menghadap dan menyambut-Nya dalam rukuk dan sujudnya, serta dengan kedua kakinya dia berdiri dan duduk." Kesimpulan dari perkataan Imam ar-Ridha adalah mengingat organ-organ tadi memiliki peran dalam ubudiyah kepada Allah dan ubudiyah tampak melalui tiap-tiap organ itu, maka jatuhlah kewajiban atas semua organ itu untuk disucikan...

Setelah itu, beliau menjelaskan perkara-perkara yang ditampakkan oleh tiap-tiap organ itu. Dan dengan penjelasan itu, beliau telah membukakan pintu *i'tibâr* (mengambil pelajaran) dan *istifâdah* (mengambil manfaat) kepada ahlinya dan membimbing ahli makrifat untuk menilik pelbagai rahasia di baliknya, yakni semua organ ubudiyah di kehadirat Ilahi haruslah suci dan disucikan. Semua organ lahiriah yang sebetulnya berandil kecil dalam konteks ini tidak layak berada di maqam ini kecuali setelah disucikan. Ketundukan bukanlah sifat wajah (inderawi) yang sebenarnya, demikian pula dengan permohonan, permintaan, pengharapan dan penyambutan bukanlah sifat hakiki dari organ-organ inderawi. Akan tetapi, mengingat organ-organ itu melambangkan sifat-sifat tadi, maka semua itu terkena kewajiban untuk disucikan.

Dengan demikian, penyucian kalbu yang merupakan tempat hakiki bagi ubudiyah dan fokus utama semua sifat di atas menjadi lebih wajib lagi. Sekiranya segenap organ lahiriah seseorang dimandikan dengan tujuh lautan tetapi kalbunya tidak ikut disucikan, maka semua organ itu tidak akan pernah tersucikan dan tidak akan pernah layak menduduki maqam (ubudiyah) ini. Bahkan, setan bakal memegang kendali (masing-masing organ itu) sampai akhirnya seorang hamba terusir jauh dari hadapan Kemuliaan Ilahi.

Sehubungan dengan hal ini, terdapat sebuah hadis dalam kitab *'Ilal asy-Syarâyi'* yang berbunyi, "Sekelompok orang Yahudi datang kepada Nabi saw untuk menanyakan sejumlah hal. Di antaranya, 'Wahai Muhammad, beritahukan kepada kami alasan di balik kewajiban mewudhui empat organ ini padahal keempatnya adalah bagian yang paling bersih dari tubuh? Lalu Nabi saw menjawab, 'Manakala setan membisikkan was-was kepada Adam, mendekatlah dia ke pohon dan dipandangnya pohon itu hingga hilanglah air muka (rasa malu) darinya. Lantas dia berdiri dan melangkah ke arahnya hingga jadilah itu kaki pertama yang (diayunkan manusia untuk) berbuat kesalahan. Lalu dia memetik (buah dari pohon itu) dengan tangannya dan memakannya sampai beterbanganlah hiasan-hiasan dan pakaian (surgawi) yang menempel di jasadnya. Lalu dia meletakkan tangannya ke pangkal kepalanya (sebagai tanda penyesalan) dan menangis sedih. Ketika kemudian Allah menerima taubatnya, Dia mewajibkan kepadanya dan anak turunannya untuk menyucikan keempat organ itu. Maka, Allah memerintahkannya untuk membasuh mukanya lantaran telah memandang ke arah pohon, memerintahkannya untuk membasuh tangannya sampai siku-siku lantaran telah mengambil (sesuatu dari pohon itu), memerintahkannya untuk mengusap kepala lantaran dia telah meletakkan tangannya di pangkal kepalanya, serta memerintahkannya untuk mengusap kedua kakinya lantaran telah dipakainya untuk berjalan menuju kesalahan.'"

Dalam kaitan dengan alasan kewajiban berpuasa, terdapat riwayat dari Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib as yang berbunyi: "Sekelompok orang Yahudi datang kepada Nabi saw untuk bertanya tentang sejumlah hal. Di antara hal yang mereka tanyakan adalah sebagai berikut, 'Mengapa Allah mewajibkan kepada umatmu untuk berpuasa di siang hari sebanyak tiga puluh hari padahal Dia telah

mewajibkan kepada umat-umat terdahulu lebih daripada itu?' Nabi saw menjawab: 'Saat Adam memakan (buah) dari pohon (terlarang) itu, tinggallah sisa makanan itu dalam perutnya sebanyak tiga puluh hari. Maka itu, Allah mewajibkan kepada anak turunannya untuk menahan lapar dan dahaga sebanyak tiga puluh hari. Sedangkan apa yang dimakan dalam masa itu (untuk bersahur dan berbuka) sebenarnya adalah kebaikan dari Allah untuk mereka.'"

Para ahli isyarat dan pemiliki kalbu (yang suci) telah mengambil banyak manfaat dari kedua hadis di atas. Antara lain, kesalahan Adam as tentu berbeda dengan jenis kesalahan selain beliau. Mungkin saja kesalahan itu adalah sejenis kesalahan yang wajar, atau kesalahan yang timbul akibat perhatian (sejenak) kepada kemajemukan (alam ciptaan) yang merupakan pohon alam fisik, atau kesalahan yang timbul akibat perhatian (sejenak) kepada kemajemukan Nama-nama Ilahi setelah dia tertarik ke dalam kesirnaan diri *(al-fanâ' adz-dzâti)*. Bagaimana pun juga, kesalahan seperti itu tetap tidak patut bagi hamba seperti Adam as yang merupakan manusia pilihan yang telah diistimewakan Allah dengan kedekatan *(al-qurb)* dan kesirnaan diri *(al-fanâ' adz-dzâti)*. Karenanya, berdasarkan kecemburuan Cinta-Nya, Allah mengumumkan dan mengumandangkan kemaksiatan dan kesesatan Adam as ke seluruh alam dan melalui lidah para nabi-Nya. Allah berfirman,

> *Dan Adam telah melanggar perintah Tuhannya hingga tersesatlah dia.* (QS. Thaha: 121)

Dengan demikian, mestilah ada penyucian dan peringatan bagi Adam as dan anak turunannya yang bertempat di tulang rusuknya dan terlibat dalam kesalahan Adam. Bahkan, anak turunan ini terlibat dalam kesalahan beliau saat mereka keluar dari tulang rusuknya (dan menetap di alam fisik ini). Kesalahan Adam as sebenarnya memiliki berbagai tingkat dan menifestasi. Tingkat pertamanya adalah tawajuh kepada kemajemukan Nama-nama Ilahi dan puncak manifestasinya adalah memakan (buah) dari pohon terlarang itu. Bentuk gaib dari pohon terlarang itu memiliki beragam jenis buah dan bentuk fisiknya tak lain adalah alam material dan berbagai urusan di dalamnya.

Sesungguhnya cinta dunia dan cinta diri yang terus ada dalam anak turunan Adam as adalah pengaruh dari kecenderungan Adam

pada pohon itu dan (tindakannya) memakan (buahnya). Dengan demikian, ditetapkannya cara penyucian, pembersihan, taharah, shalat dan puasa bagi anak turunan Adam agar mereka bisa keluar dari kesalahan sang bapak dan asal-usul mereka semua dalam beragam tingkatan yang selaras dengan pelbagai tingkatan kesalahan yang telah diperbuat.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa semua jenis kemaksiatan lahiriah anak turunan Adam merupakan efek-efek dari tindak memakan (buah) pohon (terlarang) itu, sehingga diperlukan suatu cara penyucian yang khas. Demikian pula, semua jenis kemaksiatan kalbu merupakan efek-efek dari (keberadaan) pohon tersebut, sehingga jelas diperlukan suatu cara penyucian khas yang berbeda. Semua jenis kemaksiatan roh bermuara pada (keberadaan) pohon itu, sehingga diperlukan suatu cara penyucian yang khas baginya. Penyucian organ-organ fisik sebenarnya menggambarkan tingkat-tingkat kesucian kalbu dan roh kalangan manusia yang sempurna, sedangkan bagi kalangan ahli suluk penyucian organ-organ fisik itu merupakan kewajiban dan pengantar menuju penyucian kalbu dan roh mereka.

Selama manusia berada dalam hijab penampakan dan penyucian organ-organ fisiknya dan berhenti pada batas itu, maka dia bukanlah termasuk golongan ahli suluk dan tetap tinggal dalam kesalahan. Tetapi, bilamana dia menyibukkan diri dengan tingkat-tingkat kesucian lahiriah dan batin serta menjadikan kesucian lahiriah dan permukaannya sebagai pengantar menuju kesucian maknawi dan sukmanya sambil terus memelihara hak-hak kalbunya dalam segenap ibadah dan ritusnya hingga ia menikmatinya bahkan lebih memperhatikan sisi-sisi batin daripada sisi-sisi lahiriahnnya dan mengerti bahwa bagian batin adalah tujuan utama, maka masuklah dia ke pintu suluk (penyempurnaan) perikemanusiaannya. Begitulah isyarat dari hadis mulia yang tedapat dalam kitab *Mishbâh asy-Syarî'ah*:

> Sucikanlah kalbumu dengan ketakwaan dan keyakinan di saat kau sucikan anggota-anggota tubuhmu dengan air.

Dengan demikian, pesuluk harus terlebih dahulu bersuluk dengan ilmu agar memperoleh keberkahan *Ahl adz-Dzikr* (Ahlulbait) dan mengenali peringkat-peringkat ibadah serta melihat segenap ibadah formal sebagai peringkat paling rendah dari ibadah kalbu dan roh.

Barulah setelah itu dia mulai bersuluk dengan amal yang merupakan hakikat suluk. Puncak dari suluk ini adalah pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allah dan penghiasannya dengan berbagai penampakan Nama, Sifat dan Dzat Ilahi. Jika pesuluk sudah mendiami maqam ini, maka saat itu berakhirlah suluknya dan tercapailah tujuan dari perjalanannya untuk menyempurna. Selanjutnya, dia akan memperoleh berbagai rahasia dari amal ibadahnya dan makna-makna yang lembut dan pelik dari suluknya. Yaitu, tampaklah baginya pelbagai manifestasi Keagungan Ilahi yang merupakan rahasia di balik segenap tingkat taharah dan manifestasi Keindahan Ilahi yang tak lain adalah puncak dari semua ibadah. Penjelasan lebih jauh mengenai pokok masalah tersebut berada di luar lingkup buku ini.

6. Mandi dan Adab-adab Kalbunya

Para ahli makrifat mengartikan kejunuban (*janâbah*) sebagai keluarnya hamba dari tempat asal kehambaannya dan masuk ke daerah asing (*al-ghurbah*) dengan menampakkan sifat-sifat ketuhanan, mengaku diri telah memberi (*maniyyah*), menerabas ke batas-batas majikan dan menyandang sifat-sifat sebagai tuan. Dan mandi setelah junub berarti penyucian hamba dari segala kotoran itu dan pengakuan dalam diri akan segala kekurangan. Sebagian syaikh menjelaskan dalam sepuluh pasal yang berbeda mengenai seratus lima puluh keadaan yang harus dibersihkan oleh pesuluk melalui perbuatan mandi. Kebanyakannya atau semuanya merujuk pada kemuliaan, kebesaran, kesombongan diri, kecintaan diri dan perhatian kepada diri sendiri.

Penulis lembaran-lembaran ini (Imam Khomeini—*pen.*) berkata: "*Janâbah* ialah kesirnaan (*fana'*) di alam bendawi, kelengahan dari alam rohani yang merupakan tujuan akhir kesempurnaan kerajaan biologis-hewani dan keterperosokan ke tempat yang paling rendah. Jadi, mandi adalah penyucian dari semua kesalahan itu melalui sikap berpaling dari dominasi benda (dalam diri) dan kembali ke pangkuan Sang Maha Pengasih (*Sulthân ar-Rahmâniyyah*) dan kendali Ilahi. Caranya tak lain dengan mengguyur seluruh kerajaan jiwanya yang telah sirna di alam bendawi dan tergoda bujukan setan."

Maka itu, adab-adab kalbu dalam pelaksanaan mandi (berkisar pada) upaya seorang pesuluk saat mandi untuk tidak berhenti hanya

pada penyucian lahiriah dan jasmani yang merupakan kulit luar dan segi duniawi, melainkan juga harus memperhatikan kejunuban yang ada di lubuk kalbunya dan kedalaman rohnya sampai terasa olehnya bahwa pembasuhan batin lebih penting daripada pembasuhan lahiriah. Dia harus berusaha menghindari dominasi jiwa biologis dan unsur hewaninya atas jiwa Sang Maha Pengasih dan pelbagai unsur-Nya. Dia juga harus bertaubat dari noda dan bujuk rayu setan dengan membersihkan sisi terdalam rohnya—yang ke arah itulah hembusan Nafas Sang Maha Pengasih bertiup—dari segala andil setan yang tak lain adalah tawajuh kepada selain Allah. Tawajuh kepada selain Allah adalah akar dari pohon terlarang. Dengan segenap (tahap-tahap) penyucian tersebut, seorang pesuluk barulah dianggap layak memasuki surga ayahnya, Adam as.

Ketahuilah bahwa memakan buah dari pohon ini, yakni pohon alam bendawi, menghadap pada dunia dan berfokus pada alam kemajemukan selain Allah adalah sumber utama kejunuban. Selagi seseorang belum bersuci dari kejunuban ini dengan menceburkan diri ke air rahmat Ilahi dan menyucikannya secara sempurna dengan air yang mengalir dari sudut Arsy Sang Maha Pengasih yang bebas dari pengaruh setan, berarti dia belum pantas untuk menegakkan shalat yang merupakan inti perjalanan mikraj untuk mendekat kepada Allah. (Mengutip hadis Nabi saw): "Dan tidak akan absah shalat seseorang yang tidak suci."

Dalam kitab *al-Wasâil* terdapat sebuah hadis yang bersanad pada Syaikh ash-Shaduq ra bahwasanya sekelompok orang Yahudi datang kepada Rasulullah saw. Lalu, seorang yang terpandai di antara mereka bertanya kepada beliau tentang sejumlah hal, di antaranya, "Apa sebabnya Allah mewajibkan mandi bagi yang sedang junub, tetapi Dia tidak mewajibkan mandi bagi yang telah membuang hajat besar atau kecil?" Rasulullah saw menjawab, "Sesungguhnya ketika Adam memakan buah pohon itu, makanan itupun menyebar ke seluruh urat, rambut dan kulitnya. Jika seseorang mengumpuli istri-nya, maka keluarlah air dari seluruh urat dan rambut tubuhnya. Karena itu, Allah 'Azza wa Jalla mewajibkan mandi *janâbah* kepada semua bani Adam sampai hari kiamat."

Dalam riwayat lain, Imam Ali ar-Ridha as berkata: "Adapun sebab mereka diperintahkan mandi untuk *janâbah* dan tidak untuk

buang hajat besar padahal tahi lebih najis dan lebih kotor dari janabah (maksudnya, penyebab junub) karena janabah berasal dari nafas manusia dan ia keluar dari sekujur tubuhnya. Sebaliknya, buang air bukan dari nafas manusia melainkan dari makanan yang masuk melalui satu pintu dan keluar dari pintu yang lain."

Makna lahiriah dari hadis-hadis tadi menurut kalangan *zhâhir* (eksoterik) adalah mengingat *nutfah* (sperma) keluar dari seluruh bagian badan, maka jatuhlah kewajiban memandikan seluruh badan. Dan penjelasaan ini juga sesuai dengan pendapat sebagian dokter dan ahli biologi. Akan tetapi, alasan yang diberikan oleh Imam ar-Ridha as dengan mempertautkan antara mandi dan makan 'buah pohon' seperti pada hadis pertama atau menghubungkan janabah dengan nafas manusia seperti pada hadis kedua telah membukakan pintu pelbagai pengetahuan untuk kalangan ahli makrifat dan isyarat.

Sesungguhnya kasus pohon dan tindakan Adam memakan buah darinya termasuk dalam khazanah rahasia ilmu Al-Qur'an dan Ahlulbait yang suci. Betapa banyak makrifat yang tersandikan dalam kisah pohon dan Adam itu, sehingga mereka menjadikan kisah itu sebagai alasan di balik pensyariatan sekian banyak ibadah—seperti kewajiban wudhu, shalat, puasa di bulan Ramadhan selama tiga puluh hari, dan manasik haji. Sejak bertahun-tahun saya bermaksud menulis risalah khusus tentang masalah ini, namun beberapa kesibukan lain telah menghalangi saya untuk merealisasikannya. Saya memohon kepada Allah taufik dan kebahagian untuk dapat menuliskannya.

Demikianlah, wahai anak Adam, kau telah dijadikan-Nya sebagai benih perjumpaan, diciptakan-Nya untuk bermakrifat dan dipilih-Nya untuk Diri-Nya semata-mata. Dia meramumu dengan Keindahan dan Keagungan-Nya serta menjadikanmu sebagai objek sujud para malaikat dan objek iri hati iblis. Jika kau ingin keluar dari *janabah* ayahmu yang merupakan asal-usulmu, pantas untuk berjumpa dengan Sang Kekasih dan memiliki kesiapan untuk sampai ke maqam kemesraan Ilahi (*al-uns*) dan altar Kekudusan (*al-quds*), maka kau mesti memandikan lubuk kalbumu—aula tempat Dzat yang Mahaindah dan Keindahan Yang Maha Agung—dari kecintaan kepada dunia dan urusan-urusannya yang buruk sebagai manifestasi dari noda setan. Hal itu karena surga perjumpaan dengan Allah

adalah tempat orang-orang suci dan tidak ada yang memasukinya kecuali orang-orang yang baik.

Hafiz Syirazi bertutur:

Bersihkan dirimu dari segenap kotoran busuk
Baru kemudian berangkatlah ke kedai para pemabuk

7. Sebagian Adab Batin dalam Menghilangkan Najis dan Menyucikan Diri dari Kotoran

Ketahuilah bahwa menghilangkan *hadats* (selanjutnya hadas), seperti telah dijelaskan sebelumnya, adalah upaya keluar dari keakuan dan ketenggelaman dalam ego dan hawa nafsu, upaya keluar dari rumah ego secara menyeluruh. Selagi terdapat sisa-sisa keakuan dalam diri seorang hamba, maka berarti ia masih dalam keadaan berhadas besar. Penyembah dan sembahan di dalam ego itu tak lain ialah setan dan hawa nafsu.

Apabila tahapan-tahapan perjalanan ahli tarikat dan suluk ditempuh demi sampai kepada maqam-maqam (yang tinggi) dan demi meraih peringkat-peringkat (rohani) tertentu, maka perjalanannya itu tidak akan bebas dari pengaruh hawa nafsu dan setan. Suluk yang semacam itu pastilah cacat, karena ia tak lebih dari perpindahan dari satu maqam ego ke maqam ego lain atau sama saja dengan orang yang berputar-putar di tengah rumah. Orang semacam ini jelas bukanlah musafir atau pesuluk yang berhijrah menuju Allah dan Rasul-Nya. Bahkan, dia belum menyucikan dirinya dari hadas besar yang tak lain adalah egoisme dan keakuannya. Jika dia telah bersuci dari hadas besar itu secara menyeluruh, barulah penyembah dan Sembahan dalam diri hamba itu adalah Allah dan tidak ada selain-Nya. Dengan begitu, hasil taqarrub yang dicapai melalui (amalan-amalan) nafilah seperti dalam hadis yang berbunyi: "Aku (Allah) menjadi pendengaran dan penglihatannya," akan dapat diraihnya.

Oleh sebab itu, seseorang harus bersuci dengan membasuh seluruh badannya dari hadas besar itu. Karena, selagi keakuannya masih tersisa—walaupun hanya sedikit—maka hadas besarnya belum tersucikan, dan di bawah setiap helai rambut hamba ini terdapat janabah. Jadi, penyucian hadas adalah penyucian diri dari *huduts* (sifat hamba yang diciptakan) dengan kesirnaan ke dalam lautan *qidam* (sifat abadi Sang Maha Pencipta). Puncak dari

penyucian ini ialah keluar dari lingkup kemajemukan Nama Ilahi (*al-katsrah al-asmâ'iyyah*), yakni hakikat pohon (yang didekati Nabi Adam as). Dan penyucian ini berarti keluar dari kesalahan yang mengalir dari Adam, asal mula keturunan manusia.

Dengan demikian, hadas merupakan bagian dari kotoran maknawi dan taharahnya merupakan bagian dari perkara gaib dan batin. Taharah atau penyucian adalah cahaya; dimana wudhu merupakan cahaya yang terbatas sedangkan mandi merupakan cahaya yang tak terbatas. Dan memang, wudhu mana yang bisa lebih membersihkan daripada mandi?[5] Taharah dalam pengertian ini bukan untuk menghilangkan kotoran dan najis lahiriah atau pembersihan dan penyucian formal-eksternal (melainkan juga kotoran dan najis batin dengan pembersihan dan penyucian maknawi-batin).

Di antara adab batin penyuciaan pada pesuluk yang berusaha hadir di keharibaan Allah ialah mengetahui bahwa dia tidak mungkin menghampiri keharibaan Allah dengan (menyandang) kotoran setan yang jahat di dalam dirinya. Jika dia belum keluar dari induk perangai buruk yang menyebabkan kerusakan kota keutamaan manusia dan sumber segala kesalahan lahiriah dan batinnya, maka dia tidak akan menemukan jalan menuju maksud dan tujuannya (yakni hadir di sisi Allah).

Setan dahulu berdiam di samping alam *al-Quds* (Kekudusan Ilahi) dan termasuk golongan *al-karubiyyin* (para malaikat yang senantiasa meratap dalam ibadah). Namun, akibat karakter-karakter buruknya, pada akhirnya ia menjadi makhluk paling jauh dari maqam *muqarrabin* dan dikutuk dengan seruan Allah:

> *Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kau terkutuk.*
> (QS. al-Hijr: 34)

Lalu, kita yang berada jauh di belakang kafilah alam gaib dan terjerumus ke sumur alam fisik yang dalam, bagaimana mungkin bisa hadir di hadapan Allah dan berdampingan dengan makhluk-makhluk rohani dan *muqarrab* sementara kita mempunyai karakter-karakter buruk setan?

Setelah memandang pada ego dan unsur penciptaannya (api), setan berkata: "Aku lebih baik darinya." Perasaan bangga diri (*'ujub*) ini adalah sebab penyembahannya pada diri sendiri, ketakaburan dan

peremehan serta penghinaannya atas Adam, sembari berkata: "Engkau (Allah) ciptakan dia dari tanah." Setan telah menggunakan perbandingan yang keliru, lantaran dia tidak melihat kebaikan dan kesempurnaan roh Adam. Setan hanya memandang sisi lahiriah dan unsur tanah yang terdapat pada Adam, lalu melihat dan membandingkannya dengan unsur keapiannya, maka jadilan ia musyrik dan cinta diri sendiri. Akhirnya, kecintaan pada diri sendiri itu menghalanginya dari menyaksikan kekurangan dan kecacatan dirinya sendiri. Pandangan dan kencintaan pada diri sendiri itu menyebabkan timbulnya penyembahan pada diri sendiri, kecongkakan, kebanggaan, riya, klaim kemandirian dalam berpendapat dan kemaksiatan. Akibatnya, dia menjauh dari mikraj rohani dan terpuruk ke dasar alam fisik yang gelap.

Seorang pesuluk harus membersihkan dirinya dari segenap biang akhlak buruk dan kotoran batin setan pada saat dia menyucikan semua kotoran lahiriah. Dia harus memandikan kota keutamaan dengan air rahmat Allah, berlatih melaksanakan tuntunan syariat dan membersihkan kalbunya yang merupakan tempat penampakan (*tajalli*) Allah. Dia harus mau melepaskan terompah kecintaannya pada kedudukan dan kehormatan, karena hanya dengan begitu barulah ia berhak memasuki lembah kekudusan dan menerima tajalli Tuhan. Selagi dia belum membersihkan diri dari kotoran-kotoran (lahiriah) yang buruk, maka dia tidak akan dapat menyucikan batinnya karena penyucian lahiriah adalah pendahuluan bagi penyucian batin.

Selama ketakwaan lahiriah belum sesempurna seperti yang ditetapkan syariat, maka ketakwaan kalbu tidak akan tercapai. Dan selama ketakwaan batin belum tercapai, maka tidak akan tercapai pula ketakwaan roh. Semua tingkatan takwa tersebut merupakan pendahuluan untuk memasuki tingkatan "meninggalkan selain Allah." Jika dalam diri seorang pesuluk masih terdapat sisa-sisa keakuan, maka Allah tidak akan tampak dalam dirinya.

Mungkin saja, berkat keluasan rahmat dan bantuan Allah, seorang pesuluk mendapatkan bantuan gaib dan terbakarklah segenap sisa keakuannya oleh bara api cinta Ilahi. Boleh jadi tajalli Allah pada gunung yang mengakibatkan kehancurannya dan pingsannya Nabi Musa as terdapat petunjuk tentang hal di atas. Perbedaan ini juga

terjadi antara pesuluk yang majedub (*majdzub*) dan majedub yang bersuluk.

Ahli hakikat mungkin memahami noktah dan perkara penting yang patut dipelajari yang jika tidak diketahui akan mengakibatkan berbagai kesesatan, penyimpangan dan keterbelakangan di jalan menuju Allah. Oleh karenanya, tidak dibenarkan bagi seorang pencari kebenaran untuk tidak mengetahui atau melupakan hal ini. Noktah itu ialah bahwa bagi seorang pesuluk dan pencari kebenaran hendaknya melepaskan dirinya dari *ifrath* dan *tafrith* (sikap tidak seimbang)—yang sering ditemukan pada sebagian kalangan sufi yang bodoh dan ahli fiqih (*fuqaha'*) yang lengah—agar ia dapat berjalan dengan benar.

Sebagian (ahli tasawuf) berpendapat bahwa ilmu dan amal lahiriah khusus untuk kalangan awam dab orang-orang bodoh. Adapun ahli rahasia, ahli hakikat dan ahli kalbu tidak memerlukan semua amalan tersebut, lantaran semua itu hanyalah pengantar menuju hakikat-hakikat kalbu. Namun, ketika pesuluk telah sampai kepada tujuan, maka menyibukan diri dengan berbagai amalan/ pendahuluan itu akan menjauhkan dirinya dari tujuan sesungguhnya. Penyibukan diri dengan kejamakan (*al-katsrah*) merupakan suatu tabir baginya.

Kelompok kedua (para ahli fiqih) berlawanan dengan yang pertama. Mereka terperosok ke dalam *tafrith*. Mereka mengingkari maqam-maqam spiritual dan rahasia-rahasia Ilahi. Mereka hanya meyakini bentuk lahiriah dan kulit (dari ajaran-ajaran syariat). Adapun selainnya mereka anggap *khurafat* dan khayalan belaka. Perselisihan di antara kedua golongan ini terus berlanjut. Kelompok yang satu memandang yang lainnya telah menyimpang dari syariat. Padahal, kedua-duanya telah melampui batas dan terjerembab ke dalam sikap *ifrath* dan *tafrith*. Dalam kitab *Sirr ash-Shalah* (Rahasia Shalat) telah kami singgung masalah ini. Dalam risalah ini, kami hanya akan menjelaskan jalan tengah, yaitu jalan yang lurus "*shirat al-mustaqim*."[6]

Ketahuilah bahwa amalan dan ibadah lahiriah dilakukan bukan untuk mendapatkan kualitas-kualitas rohani dan hakikat hati yang sempurna, namun hanyalah merupakan salah satu buah darinya. Menurut ahli makrifat dan pemilik kalbu (suci), semua ibadah

merupakan perjalanan (menggapai) makrifat Ilahi, dari alam batin ke alam lahir dan dari alam rahasia ke alam nyata.

Sebagaimana nikmat rahmat *ar-Rahmaniyyah* dan *ar-Rahimiyyah* menyebar ke seluruh bagian hati dan lahir manusia, maka setiap martabat mempunyai bagian dari nikmat Tuhan yang *jami'* (menyeluruh) dan setiap bagiannya berhak memuji al-Haqq dan mensyukuri nikmat *ar-Rahmaniyyah* dan *ar-Rahimiyyah*-nya Dzat yang Niscaya dan Mutlak. Selagi jiwa mempunyai ikatan dengan alam lahiriah duniawi dan kehidupan fisik, maka hamparan kejamakan tidak akan dilipat dan bagian-bagian alam fisik tidak akan hilang darinya secara menyeluruh.

Pesuluk kepada Allah, di samping hatinya tidak boleh disibukkan oleh selain Allah, hendaknya juga dadanya, khayalannya dan sisi lahiriahnya tidak dicurahkan kepada selain-Nya. Dengan begitu, ketauhidan dan kesucian berakar kuat pada seluruh bagian dirinya. Jika tarikan (*al-jadzbah*) spiritual timbul bukan hasil dari ibadah dan tawadhu, maka dalam dirinya masih tersisa sifat keakuan dan perjalanan suluknya masih berada di dalam rumah-diri, dan bukan perjalanan menuju Allah. Sementara tujuan perjalanan kekasih Allah adalah jika alam lahiriah dan jasadiahnya dicelup dengan celupan Allah.

Ada hadis qudsi yang berbunyi: "Akulah ar-Rahman, yang menciptakan "rahim". Aku telah memberikan kepadanya salah satu dari Nama-Ku. Barangsiapa berhubungan dengan "rahim" niscaya Aku akan menghubunginya dan barangsiapa memutuskan diri dari "rahim" niscaya Aku pun akan memutuskan hubungan dengannya."

Boleh jadi makna hakiki hadis ini adalah memutuskan diri dari alam fisik—wahana keberadaan roh—dari tempat asalnya. Cara untuk menghubungannya kembali adalah melalui pelatihan dan pemulangannya ke tempat asalnya yang tak lain adalah ubudiyah (kepada Allah). Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Abdillah ash-Shadiq as disebutkan: "Berwasiatlah kepada bibimu dengan baik, karena ia diciptakan dari tanah Adam." Hadis ini mengisyaratkan kepada rahim yang telah kami sebutkan tadi.

Ringkasnya, mengeluarkan wilayah lahiriah dari tempat asal ubudiyah dan membiarkannya begitu saja merupakan bukti kebodohan

terhadap maqam-maqam ahli makrifat dan tipuan setan yang terkutuk. Dan setan akan mencegah tiap-tiap kelompok untuk menuju Allah dengan cara yang khas. Demikian pula tindakan mengingkari maqam-maqam ahli makrifat, membuang jalan-jalan makrifat yang disenangi oleh para wali Allah, membatasi syariat Allah pada bentuk-bentuk lahiriahnya saja—yang sebetulnya merupakan bagian terendah—dan melupakan rahasia-rahasia dan adab-adab batin dari setiap amal yang akan menghasilkan kesucian sukma *(as-sirr)*, kemakmuran kalbu dan kelembutan batin merupakan puncak kebodohan dan kelalaian.

Kedua golongan ini jauh dari jalan kebahagiaan dan jalan lurus kemanusiaan serta terusir dari maqam-maqam ahli makrifat. Ahli makrifat dan seorang yang mengenal Allah harus menjaga semua hak batiniah dan lahiriah, menyampaikan semua hak kepada pemiliknya, membersihkan dirinya dari sikap *ifrath* dan *tafrith*, serta menghilangkan dari dirinya kotoran pengingkaran terhadap bentuk lahiriah dan batiniah syariat. Pengingkaran bentuk lahiriah dan batiniah syariat sebetulnya merupakan bisikan-bisikan setan. Dengan begitu, seorang ahli makrifat dapat dengan mudah berjalan menuju Allah dan sampai kepada maqam-maqam rohani. Menghilangkan pikiran-pikiran rusak yang menghalangi seorang mukmin bertaqarrub kepada Allah dan yang menghambat mikraj rohaninya termasuk salah satu peringkat penyucian kotoran.

Salah satu makna dan kedudukan *Khatam an-Nabiyyin* (Penutup para nabi), bahkan salah satu bukti dan tandanya, adalah bahwa syariat kenabian terakhir ini telah mencakup seluruh bagian dalam semua tingkatan jiwa. Hal ini selaras dengan kaidah dalam makrifat Ilahi yang menyebutkan bahwa ketinggian Allah tersembunyi di balik kedekatan-Nya karena Dia bersifat mencakup segala sesuatu. Allah berfirman:

> *Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Tampak dan Yang Batin.* (QS. al-Hadid: 3)

Dia juga berfirman:

> *Allah adalah Cahaya langit dan bumi.* (QS. an-Nur: 35)

Bila kalian menurunkan tali timba ke dasar bumi yang paling bawah, maka kalian akan menemukan Allah di sana: *Kemana pun*

kalian menghadap, pastilah di sana ada 'wajah' Allah, (QS. al-Baqarrah: 115) dan ungkapan-ungkapan serupa lainnya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa ahli makrifat dan orang yang terpikat (majedub) oleh tarikan (*jadzbat*) Sang Maha Pengasih dapat memperoleh kenikmatan alam gaib dan perjumpaan dengan alam ketuhanan (*lahut*)—di alam yang rendah ini sebelum kelak di alam akhirat yang tinggi. Dengan demikian, syariat kenabian terakhir ini telah mengalirkan tauhid yang praktis dan menyentuh kalbu ke dasar alam fisik dan wilayah jasmani. Artinya, syariat kenabian terakhir ini mengajarkan bahwa semua maujud (di alam mana pun) bisa mendapatkan makrifat mengenai Allah.

Ringkasnya, ahli tasawuf cenderung mendendangkan ajaran Nabi Isa as sementara ahli fikih formal cenderung berpegang pada ajaran Nabi Musa as tanpa mereka sadari. Akan tetapi, para pengikut Baginda Muhammad saw berlepas diri dari kedua cara yang membatasi tersebut.[n] Penjelasan rinci tentang hal ini berada di luar cakupan buku ini, dan tidak perlu diuraikan dalam lembaran-lembaran sederhana seperti ini.

Sehubungan dengan uraian di atas, dalam kitab *Mishbah asy-Syari'ah* dicantumkan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata:

> Tempat buang air dinamakan tempat peristirahatan (*mustarah*) lantaran di tempat itu jiwa seseorang merasakan keringanan dari segala beban najis dan kotoran. Di tempat itu seorang mukmin akan mengambil iktibar bahwa orang yang selamat dari reruntuhan dunia akan pula merasa ringan untuk berpaling dan meninggalkannya. Jiwanya dan hatinya akan mudah dikosongkan dari kesibukan dunia. Dia akan enggan mengambil dan mengumpulkan (harta) dunia seperti keengganannya pada (benda-benda) najis, tinja dan kotoran (yang telah terbuang di toilet). Di situ mukmin akan merenungi nasib dirinya: mengapa jiwa yang telah dimuliakan oleh Allah ini bisa menjadi hina?

[n] Barangkali yang ingin diutarakan oleh Penulis adalah bahwa ajaran Nabi Muhammad saw tidak membatasi ibadah pada tataran batin seperti halnya ajaran Nabi Isa as atau membatasi ibadah pada tataran lahiriah seperti halnya ajaran Nabi Musa as. Sebaliknya, syariat Nabi Terakhir ini memenuhi hak batin dengan sejumlah aturan batin dan hak lahiriah dengan sejumlah aturan lahiriah sehingga ajaran itu bersifat mencakup dan "terakhir". Bahasan yang lebih rinci mengenai soal ini dapat dirujuk pada syarah yang diberikan oleh Penulis atas Fushush Al-Hikam karya Ibn Arabi—M.K.

Selanjutnya, dia akan mengetahui bahwa berpegang pada sikap *qana'ah* (menerima dunia apa adanya) dan ketakwaan dapat menimbulkan ketenangan dunia dan akhirat—suatu ketenangan yang ditimbulkan dari sikap mengentengkan dunia, kesantaian dalam menikmatinya dan penyucian diri dari semua najis yang terdapat pada barang-barang haram dan syubhat. (Renungan atas kehinaan dirinya) akan merintanginya dari pintu takabur lantaran dia telah mengetaui semua ini. Sebaliknya, dia akan bergegas lari dari semua dosa menuju pintu tawadhu, penyesalan dan rasa malu. Dia akan bersungguh-sungguh menjalankan segenap perintah Allah dan menjauhi segenap larangan-Nya demi kabaikan hari akhirat dan tempat kembalinya. Lalu, dia akan memenjarakan dirinya dalam penjara ketakutan, kesabaran, dan sikap menahan diri dari segala syahwat sampai akhirnya dia dapat memperoleh perlindungan Allah dan mencicipi keridhaan-Nya di tempat yang abadi. Sungguh Allah adalah satu-satunya Pemberi naungan dan selain-Nya tidak memiliki apa-apa.

Dalam ucapan mulia di atas terdapat kaidah (undang-undang) umum bagi ahli makrifat dan suluk, yakni bahwa manusia yang sadar dan bersuluk menuju alam akhirat harus memenuhi semua hak rohaninya dan tidak diperkenankan untuk lengah dari mengingat tempat kembali dan kampung asalnya sesaat pun juga.

Karena itu, para ahli hikmah berkata: "Nabi adalah pelayan ketetapan Allah sebagaimana dokter adalah pelayan badan. Para nabi dan wali yang mulia—*'alayhim as-salam*—tidak melihat kecuali ketetapan dan pengaruh Allah. Yang mendominasi kalbu mereka adalah ketetapan Allah yang gaib. Karenanya, mereka melihat segala hal berjalan di bawah kendali para malaikat Allah yang merupakan bala tentara-Nya persis sebagaimana dokter—yang terjauhkan dari peringkat dan lembah suci ini—mengaitkan semua hal kepada faktor-faktor fisik. Manusia Ilahi melihat faktor Ilahi pada segala sesuatu. Mata yang menyaksikan Allah dan mata hati yang mengetahui-Nya akan melihat cahaya Allah pada segala maujud, sebagaimana diriwayatkan dari Amir al-Mukminin Ali bin Abi Thalib as dan Imam Ja'far ash-Shadiq as: "Tidak pernah aku melihat sesuatu melainkan aku melihat Allah sebelumnya, sesudahnya, bersamanya dan di dalamnya."

Hafiz Syirazi bersyair (Syair Bahasa Parsi):

> Tiada pohon yang tidak menyuarakan 'Aku adalah Allah' hanya saja tidak terdapat orang seperti Musa yang dapat mendengarkannya.

Intinya, seorang pesuluk dalam segala keadaan dan urusannya mesti mengambil manfaat dari hak-hak suluknya. Manakala dia melihat bahwa bangunan duniawi dan segenap kenikmatannya bersifat sementara, sirna, berubah-ubah dan pada akhirnya pasti hilang dan lenyap, maka hendaknya ia mengosongkan kalbunya dari kesibukan duniawi dan pengumpulan harta di dalamnya dengan mudah, lalu menjauh dari semua itu seperti dia menjauhi segala macam kotoran karena sesungguhnya batin alam fisik ini adalah kotoran. Pesuluk juga harus mengambil pelajaran dari penglihatan indrawinya—yang merupakan salah satu pintu menuju penglihatan batin (*mukasyafah*)—atas segala rupa ampas dan kotoran sebagai perumpamaan dari (hakikat) dunia dan harta. Dalam penglihatan batin Imam Ali as mengenai dunia dan isinya disebutkan bahwa "Dunia adalah bangkai."[7]

Di samping mengosongkan dirinya dari ampas dan kotoran fisik serta meringkankan lingkungan fisiknya dari gangguan semua itu, seorang beriman juga harus meringankan kalbunya dari keterikatan dan kesibukan pada alam fisik, mengangkat beban cinta dunia dan kedudukan dari kalbunya, serta mengosongkan lingkungan rohaninya yang mulia dari (anasir) dunia. Hendaknya orang beriman senantiasa merenungkan (akibat) berurusan dengan dunia dalam beberapa saat dapat merendahkan jiwa yang mulia dan membuatnya terus terbelit dalam keadaan yang paling buruk dan menjijikkan. Demikian pula, kesibukan kalbu dengan dunia dapat merendahkan dan menjerumuskan manusia, sehingga dia patut dihisab dan disiksa.

Orang beriman harus mengetahui bahwa berpegang pada ketakwaan dan sikap qana'ah adalah faktor yang bakal menenangkannya di dunia dan akhirat. Kesenangannya yang sebetulnya terletak pada sikap mengentengkan dunia, sehingga dia tidak akan tenggelam dalam kelezatan dan kenikmatannya. Di samping membersihkan dirinya dari najis-najis lahiriah, orang beriman juga harus membersihkan dirinya dari barang-barang haram dan syubhat. Ketika dia mengenal dan mengetahui kehinaan dirinya, dia akan menutup pintu takabur dan kebanggaan diri, lari dari semua maksiat dan dosa, serta

membuka pintu tawadhu dan penyesalan atas dirinya. Dia akan bersungguh-sungguh dalam menaati segala perintah Allah dan menjauhkan diri dari bermaksiat pada-Nya demi kebaikan tempat kembalinya kelak. Dia harus menghampiri maqam Kekudusan Ilahi dengan kesucian dan kejernihan jiwa. Dia mesti bisa memenjarakan dirinya dalam penjara ketakutan, kesabaran, dan menghindarkan dirinya dari ajakan-ajakan nafsu supaya dia bisa selamat dari penjara siksa Tuhan, berangkat menuju Allah ke alam abadi dan berada di sisi-Nya yang Mahasuci untuk menikmati keridhaan-Nya. Inilah puncak harapan ahli suluk, karena selain keridhaan-Nya tidak ada yang berharga. ❖

BAB II
ADAB-ADAB BERPAKAIAN DALAM SHALAT

Tingkat Pertama: Adab-adab Berpakaian

Ketahuilah bahwa jiwa rasional manusia adalah hakikat yang sederhana dan manunggal tetapi mempunyai beberapa tingkatan. Pelbagai tingkatan itu dapat diringkaskan menjadi tiga: *pertama*, tingkatan fisik-duniawi (*mulkiah duniawiyyah*) yang manifestasinya adalah panca indra luar dan berada di posisi terendah; *kedua*, tingkatan barzakh° yang berada di posisi tengah dan manifestasinya adalah indera-indera batin, tubuh barzakh dan bentuk imajinal (*mitsal*); dan *ketiga*, tingkatan gaib dan batin yang manifestasinya adalah kalbu beserta segenap tindakannya.

Hubungan antara satu tingkatan dengan tingkatan lainnya seperti hubungan antara lahir dan batin, dan *tajjali* (objek manifestasi) dengan *mutajjali* (subjek manifestasi). Dengan hubungan itu, efek dan keadaan di satu tingkatan dapat berimbas pada tingkatan yang lain. Misalnya, jika mata (indra luar penglihatan) menangkap suatu objek, maka pandangan (indrawi) itu akan memberikan kesan tertentu pada indera mata barzakh yang sesuai dengan kondisi di alam barzakh dan juga memberikan kesan tertentu pada mata batin kalbu yang sesuai dengan alam batin kalbu. Demikian sebaliknya, sesuatu

---

° Istilah *barzakh* dalam ungkapan para ahli makrifat dan hikmah merujuk pada tingkatan eksistensi yang berada di antara alam non-fisik-spiritual dan alam fisik-jasmani—MK.

yang ada pada batin kalbu akan memberikan kesan tertentu pada kedua alam lainnya (yakni, alam barzakhi dan alam lahiriah).

Di samping terbukti dengan dalil yang kuat, uraian di atas juga selaras dengan intuisi manusia (*wijdan*). Oleh karena itu, semua tuntunan lahiriah-formal yang diajarkan oleh syariat pastilah berpengaruh pada tingkatan batin dan semua perangai indah manusia yang berada pada tingkatan barzakh pastilah berpengaruh pada tingkatan lahiriah dan batin manusia. Demikian pula makrifat dan akidah yang benar (pada tingkatan batin manusia) pastilah berpengaruh pada barzakh dan lahiriah manusia.

Sebagai ilustrasi, keimanan bahwa Penguasa mutlak alam wujud yang gaib maupun yang tampak adalah Tuhan yang Maha Esa dan bahwa selain-Nya tidak mempunyai kekuasaan apa pun akan melahirkan pelbagai kesempurnaan jiwa dan budi kemanusiaan seperti tawakal, berpegang hanya pada Allah dan hilangnya rasa tamak pada diri seseorang. Hal ini juga akan melahirkan pelbagai kebajikan, keluhuran dan menghapuskan keburukan. Demikian pula semua makrifat dan pengetahuan yang jumlah dan pengaruhnya begitu banyak dan berada di luar lingkup pembahasan buku ini dan di luar (kemampuan) penulis untuk menguraikannya. Bahasan di atas memerlukan satu buku besar yang ditulis oleh pemilik pena yang piawai dari kalangan ahli makrifat dan jiwa yang membara dari kalangan orang yang tersentuh oleh citarasa Ilahi (*ahlul hal*).

Demikian pula, misalnya, rasa rela termasuk kesempurnaan manusia yang berpengaruh besar dalam penyucian jiwa dan menjadikan hati sebagai tempat tajalli khusus Ilahi serta mengantarkan keimanan kepada pucak-puncak kesempurnaannya: kesempurnaan iman akan menuju kepada puncak kesempurnaanya, yakni ketenteraman (*thuma'ninah*); ketenteraman akan menuju kepada pucak kesempurnaannya, yakni penyaksian (*musyahadah*); penyaksian akan menuju kepada pucak kesempurnaannya, yakni kemesraan (*mu'asy-syaqah*); kemesraan akan menuju kepada pucak kesempurnaannya, yakni keadaan rayu-merayu (*murawadah*); keadaan rayu-merayu akan menuju kepada puncak kesempurnaannya, yakni hubungan langsung (*muwashalah*); hubungan langsung kepada puncak kesempurnaannya sampai kepada (keadaan) yang tidak dapat dijangkau oleh keadaan penggambaranku dan penggambaranmu.

Alam fisik dan tindakan lahiriah mempunyai berbagai pengaruh yang unik. Telinga, mata dan semua indera lainnya dapat berubah menjadi Ilahi sebagaimana tertera dalam hadis yang berbunyi, "Aku (Allah) akan menjadi telinga dan matanya (yang dengannya ia mendengar dan melihat)." Sebagaimana indera di alam lahir mempunyai pengaruh, juga bentuk lahiriah dan seluruh yang bergerak dan tidak bergerak, yang biasa atau luar biasa, serta semua tindakan yang aktif dan pasif mempunyai pengaruhnya masing-masing. Misalnya, mungkin saja terjadi seorang pesuluk tergelincir dari puncak yang tinggi ke tempat yang paling bawah hanya karena dia melihat dengan pandangan meremehkan kepada seorang hamba di antara hamba-hamba Allah. Dia belum tentu bisa (bebas dari pengaruh) ketergelinciran ini dalam kurun waktu yang panjang.

Mengingat kalbu kita yang miskin dan papa ini bersifat loyo dan lemah, laksana pohon *shafshaf* (pohon berdahan lembut) yang mudah goyang dengan tiupan angin sepoi-sepoi, maka kita harus memperhatikan dan menjaga keadaan kalbu kita—sekalipun dalam urusan-urusan yang remeh temeh. Demikian pula, mengingat hawa nafsu dan setan mempunyai banyak jaringan yang kuat dan rayuan yang sangat halus, yang berada di luar kemampuan kita untuk menguasainya, maka kita harus menghadapinya dengan seluruh kemampuan kita sambil memohon taufik dan pertolongan dari Allah.

Setelah jelas bahwa batin mempunyai pengaruh pada lahir dan lahir mempunyai pengaruh pada batin, maka manusia yang mencari kebenaran dan hendak bermikraj rohani (menuju Allah) harus berhati-hati. Kehati-hatian ini juga harus dijaga dalam soal memilih bahan dan bentuk pakaian yang menunjukkan kemewahan sehingga dapat berpengaruh negatif pada roh dan menggiring hati dari keadaan istiqamah kepada keadaan lalai serta menyebabkan roh terpusat pada dunia. Jangan salah menduga bahwa tipuan setan dan hawa nafsu hanya mengarah pada kemewahan dan keindahan atau pada dandanan dan kosmetik semata, tetapi bisa juga seseorang yang berpakaian lusuh dan kusut sesungguhnya tidak memiliki nilai apa-apa (dan telah terjerat oleh tipuan setan dan hawa nafsu). Oleh karenanya, hendaknya kita menghindari semua pakaian yang mencolok dan menimbulkan perhatian orang banyak (*syuhrah*)—baik yang mewah dan indah maupun yang lusuh dan kusut. Bahkan, hendaknya ia meninggalkan

semua perkara dan tindakan yang berbeda dengan kelaziman dan kebiasaan orang sekitarnya.

Dengan demikian, seseorang harus meninggalkan semua pakaian mewah dan mahal yang dapat menimbulkan perhatian orang banyak. karena keekslusifan dan perbedaan ini bisa menyimpangkan manusia dari keseimbangan dan kemoderatan. Orang yang miskin dan tak memiliki satu pun dari pelbagai martabat kemuliaan, kemanusiaan, kehormatan dan kesempurnaan Adam karena berpakaian terbuat dari sutera dan kulit binatang (*shuf*) atau mengikuti mode asing yang harganya tak lain adalah menjadi aneh pada pandangan masyarakat, dia terjebak untuk memandang hamba-hamba Allah dengan pandangan yang meremehkan dan menimbulkan kesombongan. Hal ini tidak lain akibat puncak kelemahan jiwanya dan ketakacuhannya pada lingkungan sekitarnya. Dia mengira bahwa kotoran ulat dan sisa-sisa kambing dapat menjadikannya mulia dan terhormat.

Wahai manusia yang miskin, jenis kelemahan apa ini? Kemiskinan apa yang terdapat pada dirimu? Hendaknya kau menjadi kebanggaan alam raya dan mutiara kosmos. Wahai putera Adam, hendaknya kau menjadi guru (yang mengajarkan) *asma'* dan sifat (kepada malhluk-makhluk lain).[p] Wahai putera khalifah Allah, hendaknya kau menjadi bagian dari bukti-bukti keberadaan Allah yang nyata. Wahai si celaka dan peninggalan tidak shalih, kau telah merampas kotoran dan kulit binatang dalam jumlah yang kecil dan berbangga dengannya. Andaikan semua itu memang suatu kebanggaan, maka yang pantas berbangga adalah ulat, kambing, unta, tupai dan kelinci semata. Mengapa kau berbangga dengan pakaian selainmu, menonjolkan dan menyombongkan diri dengannya?

Ringkasnya, bahan dan jenis pakaian yang mahal dan hiasan berpengaruh terhadap jiwa. Sehubungan ini, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Qutb ar-Rawandi, Amir al-Mukminin Ali as berkata: "Barangsiapa memakai pakaian yang mewah, pasti ia akan sombong dan tempatnya orang sombongn di neraka."

Bentuk dan model pakaian pun sesungguhnya berpengaruh terhadap jiwa manusia. Dengan meniru pakaian orang-orang asing,

---

[p] Ungkapan ini merujuk kepada firman Allah yang menyebutkan bahwa Nabi Adam as telah diajari Nama-nama oleh Allah lalu Adam memaparkan semua itu kepada para malaikat—MK.

barangkali seseorang telah bersikap fanatik bodoh kepada kelompok yang lari dari Allah dan Rasul-Nya sehingga musuh-musuh Allah dan rasul-Nya menjadi kekasih mereka. Sehubungan dengan ini terdapat riwayat yang menjelaskan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq as mengatakan: "Sesungguhnya Allah mewahyukan kepada beberapa wali-Nya, *Katakanlah kepada orang-orang mukmin, janganlah berpakaian seperti pakaian musuh-musuh-Ku, jangan makan seperti* (cara makannya) *musuh-musuh-Ku dan jangan pula berjalan seperti mereka. Karena semua itu menyebabkan engkau menjadi musuh-Ku, sebagaimana mereka adalah musuh-musuh-Ku.*"

Sebagaimana semua pakaian yang sangat mewah mempunyai pengaruhnya terhadap jiwa, demikian pula pakaian-pakaian yang jelek dari segi bahan maupun modelnya. Bahkan, pakaian buruk ini bisa jadi lebih merusak daripada pakaian-pakaian mewah lantaran tipuan hawa nafsu sangatlah halus dan tak terasa. Yakni, apabila seorang pesuluk memandang dirinya istimewa karena mengenakan pakaian kasar sementara orang lain yang berpakaian halus dan mewah berada di bawah tingkatannya. Akibatnya, timbullah rasa ujub, sombong dan anggapan dalam dirinya bahwa orang-orang lain berada jauh dari haribaan Allah sedangkan dirinya termasuk golongan hamba Allah yang dekat dan tulus. Atau barangkali juga ia telah terjangkiti penyakit riya dan beragam kerusakan besar lainnya akibat pakaian yang buruk tersebut.

Orang malang tersebut kemudian merasa tidak perlu lagi terhadap semua tingkatan makrifat, ketakwaan dan kesempurnaan jiwa hanya karena dia memakai pakaian yang kasar dan lapuk. Akibatnya, dia lupa pada semua kenistaan dirinya. Dan kenistaan paling besar orang malang ini ialah kenistaan yang timbul dari pengaruh pakaian buruknya tersebut. Dia menduga bahwa dirinya telah termasuk wali Allah serta menganggap hamba-hamba Allah lainnya tidak berarti dan tidak berharga sama sekali. Demikian pula bentuk dan model pakaian bisa pula menyebabkan manusia tertimpa berbagai penyakit seperti memakai pakaian yang dikenal sebagai simbol kezuhudan dan kesuciaan.

Pendek kata, pakaian yang tidak umum—baik yang terlalu mewah maupun yang terlalu lusuh—termasuk perkara yang dapat menggoyahkan hati yang lemah, mengikis akhlak mulia darinya dan menimbulkan ujub, riya dan takabur di dalamnya. Sifat-sifat yang

dianggap sebagai induk segala keburukan jiwa dan dapat membuat manusia condong pada dunia. Hubungan hati dengan dunia merupakan sumber segala kesalahan dan keburukan.

Sejumlah hadis menjelaskan perkara-perkara di atas. Di antaranya dalam kitab *al-Kafi* dijelaskan bahwasannya Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata: "Sesungguhnya Allah membenci pakaian yang asing dan menimbulkan perhatian orang banyak (*syuhrah*)."

Diriwayatkan pula bahwasanya beliau berkata: "Pakaian *syuhrah* yang baik dan yang buruk berada di dalam neraka."

Selanjutnya, beliau mengatakan pula: "Sesungguhnya Allah membenci dua syuhrah, syuhrah dalam berpakaian dan syuhrah dalam shalat."

Diriwayatkan pula bahwasanya Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa memakai pakaian syuhrah di dunia, maka Allah akan memberinya pakaian kehinaan di hari kiamat kelak."

Tingkatan Kedua: Adab-adab Berpakaian Pelaku Shalat

Pasal Pertama: Rahasia Kesucian Pakaian

Ketahuilah bahwa shalat adalah mikraj menuju maqam kedekatan dan kehadiran (*hudhur*) di haribaan Sang Kekasih. Karenanya, seorang pesuluk hendaknya menjaga adab-adab hadir di sisi kekudusan Raja Diraja. Dan mengingat semua manifestasi jiwa—dari tahapan paling rendah dan lapisan paling luarnya, yakni tubuh lahiriah fisik, hingga hakikat paling tingginya, yakni rahasia atau lubuk kalbu—juga ikut hadir di sisi Dzat yang Maha Kudus itu, maka seorang pesuluk harus menghadirkan dan mempersembahkan seluruh daya batin dan lahiriah, yang tersembunyi dan yang tampak, kepada haribaan Dzat Maha Benar. Pesuluk harus mengembalikan kepada-Nya semua amanat yang telah Dia anugerahkan dengan kekuasaan-Nya yang Maha Indah dan Maha Agung seperti awal penciptaannya yang suci-bersih dan sempurna, tanpa ada campur tangan dari satu makhluk pun. Semua amanat Ilahi itu harus dia kembalikan (kepada-Nya) seperti sediakala.

Dalam adab kehadiran di hadapan Dzat Ilahi terdapat beberapa perkara penting yang tidak boleh diabaikan sesaat pun juga. Seorang pesuluk harus menjadikan kesucian pakaian penutup tubuh—yang

merupakan kulit paling luar dari jiwanya—sebagai perantara untuk menyucikan semua pakaian batinnya. Patut diketahui bahwa meskipun pakaian lahiriah ini menutupi tubuh, ia adalah sebuah pakaian bagi tubuh. Dan tubuh fisik merupakan penutup bagi tubuh *barzakhi*. Pada saat ini tubuh barzakhi itu sebenarnya ada, namun ia tertutupi dan terselubungi oleh tubuh duniawi kita. Dan tubuh barzakhi inipun merupakan penutup, pakaian dan hijab jiwa kita. Jiwa ini sendiri pada gilirannya (berperan) menutupi kalbu, dan kalbu menutupi roh, dan roh menutupi *as-sirr* (sukma), dan *as-sirr* menutupi kelembutan yang tersembunyi (*al-lathifah al-khafiyyah*). Dan demikian seterusnya.

Setiap tingkatan yang di bawah menutupi tingkatan di atasnya.[q] Seluruh tingkatan ini sebenarnya terdapat pada kalangan kekasih Allah yang ikhlas, sedangkan manusia biasa tidak memilikinya. Namun, karena sebagian tingkatan tersebut ada pada kebanyakan manusia (yakni, tingkatan fisik-duniawi), maka kami hanya akan memberikan isyarat tentang pelbagai tingkatan di atas (dan tidak ingin mengulasnya lebih mendalam).

Ketahuilah bahwa bentuk-lahiriah shalat tidak akan absah tanpa adanya pakaian dan tubuh yang suci, karena semua kotoran merupakan noda setan yang menjauhkan pesuluk dari tempat kehadiran (*mahdhar*) Sang Maha Pengasih. Pelaku shalat yang pakaian dan tubuhnya tercemari oleh noda setan akan terhalangi untuk mendekat kepada Sang Kekasih. Demikian juga, kotoran kemaksiatan kepada Dzat Maha Benar yang timbul akibat pengaruh setan akan menghalangi seorang pesuluk untuk memasuki tempat kehadiran Sang Kekasih yang Maha Kudus. Jadi, penyandang pakaian kemaksiatan telah menajiskan tubuh barzakhnya sehingga tidak mungkin baginya untuk masuk ke dalam tempat kehadiran al-Haqq. Dan penyucian pakaian (batin) ini termasuk dalam syarat absahnya pelaksanaan shalat secara batin.

---

[q] Perlu diketahui bahwa prinsip penutupan tingkatan yang di bawah pada tingkatan yang di atasnya sesungguhnya tidak lain akibat kekurangan/ketakmampuan pada tingkatan yang di bawah dan bukan karena diskriminasi tingkatan yang di atas pada tingkatan yang di bawahnya. Sebagai ilustrasi, pancaran sinar matahari tidak membeda-bedakan anugerah sinarnya pada objek, melainkan kemampuan objek sangat berbeda-beda dalam menyerap cahaya matahari tersebut sehingga muncullah gradasi cahaya matahari pada objek-objek di alam semesta—MK.

Selama berada di belakang tabir dunia, manusia tidak akan dapat mengetahui tubuh gaibnya, kesucian dan kekotoran pakaian gaibnya, perlunya penyuciannya dan rintangan yang ditimbulkan olek kotoran yang terjadi pada tubuh gaib tersebut. Tetapi, manakala hijab (duniawi) ini dikoyakkan dan dominasi alam batin ditegakkan, di hari penghimpunan dan peleburan (hukum-hukum) alam lahiriah (fisik) yang memilah-milah objek yang tampak serta pada saat matahari hakikat terbit dari balik tabir-tabir kegelapan duniawi, mata batin-metafisik manusia akan terbuka dan mata fisik-hewaninya akan tertutup. Pada saat itulah dia akan mengetahui dengan mata kalbunya sendiri bahwa shalatnya yang dahulu tidak pernah suci dan dia sering terkena hal-hal yang menghalanginya untuk melakukan shalat. Satu penghalang shalat itu saja sudah cukup untuk menyebabkannya terjauhkan dari keharibaan al-Haqq yang Maha Kudus. Namun, sayangnya, pada hari itu tiada lagi kesempatan baginya untuk mengganti yang telah lewat. Yang tersisa baginya hanyalah penyesalan dan ratapan yang tiada akan berakhir, seperti diungkapkan Al-Qur'an,

> ***Berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, di saat segala urusan telah ditetapkan.*** (QS. Maryam: 39)

Jika kesucian pakaian batin telah tercapai, maka pesuluk harus mulai menyucikan tubuh metafisiknya dari kotoran setan. Caranya ialah dengan menyucikan tubuh metafisiknya itu dari kotoran watak dan perangai yang tercela. Timbulnya satu saja dari perangai-perangai tercela itu dapat mencemari batin, menjauhkan manusia dari haribaan-Nya serta menghepaskannya dari hamparan kedekatan dengan al-Haqq. Perangai-perangai buruk juga termasuk noda setan yang jauh dari rahmat Allah.

Pada hakikatnya, dasar semua keburukan adalah ujub, cinta diri atau egoisme, takabur dan fanatisme buta (*ta'assub*). Masing-masing watak tersebut merupakan sumber sedemikian banyak perangai buruk dan biang sedemikian banyak kesalahan. Jika seorang pesuluk telah selesai dengan penyucian tingkat ini dan penyucian pakaian ketakwaan dirinya dengan air taubat yang tulus dan latihan yang telah disyariatkan, maka dia patut untuk menyibukkan diri dengan penyucian kalbu sebagai penutup yang hakiki. Pengaruh setan pada kalbu ini lebih besar dan kotoran-kotorannya mengalir ke seluruh tingkatan

pakaian dan tirai penutup lainnya. Nah, selagi dia belum menyucikan kalbu, maka tidak mudah baginya untuk meraih semua tingkat penyucian lainnya. Dalam menyucikan (pakaian) kalbu terdapat beberapa tingkatan. Saya akan menyebutkan sebagian darinya yang sesuai dengan lembaran-lembaran ini. Antara lain sebagai berikut:

Pertama, penyucian kalbu dari cinta dunia sebagai sumber segala keburukan dan kerusakan. Selagi kecintaan ini masih bersemayam dalam kalbu manusia, maka tidak mudah baginya untuk mendekat kehadirat al-Haqq. Dengan adanya kotoran cinta dunia ini *mahabbah Ilahiyyah* (cinta Ilahiah) sebagai pangkal semua kesucian tidak akan diperoleh. Barangkali tidak ada dalam *Kitabullah,* wasiat para nabi dan wali, khususnya dalam kalimat-kalimat Amirul Mukminin Ali as, anjuran yang lebih ditekankan daripada sikap meninggalkan, sifat kezuhudan dan upaya mentransendensikan diri dari dunia sebagai salah satu hakikat ketakwaan. Tingkatan penyucian ini tidak dapat digapai kecuali dengan pengetahuan yang bermanfaat, latihan yang gigih untuk (membersihkan) kalbu, pemusatan perhatian untuk merenungi tempat asal dan tempat kembali manusia, mengisi hati dengan pelajaran tentang kesirnaan dan kemusnahan dunia serta kemuliaan dan kebahagiaan yang terdapat di alam-alam gaib. Dalam sebuah hadis disebutkan, "Allah merahmati orang yang mengetahui dari mana dia berasal, di mana dia berada, dan kemana dia hendak berjalan?"

Kedua, penyucian diri dari kebergantungan kepada makhluk yang merupakan kemusyrikan tersembunyi (*khafi*). Menurut ahli makrifat, kemusyrikan seperti itu bukan lagi tersembunyi tapi jelas dan nyata (*jalli*). Penyucian ini tercapai dengan bertauhid secara aktual dan praktis (mengesakan Allah dalam penciptaan segala sesuatu). Tauhid aktual dan praktis (*tauhid fi'li*) adalah sumber semua kesucian kalbu. Perlu diketahui bahwa pengetahuan demonstrasional (*burhani*) dan kesimpulan reflektif (*tafakkuri*)[r] semata-mata dalam masalah tauhid aktual-praktis tidak akan memberikan hasil yang diharapkan. Bahkan, kesibukan yang berlebihan dengan ilmu-ilmu demonstrasional akan menggelapkan dan mengeruhkan kalbu serta merintangi manusia

[r] Ilmu atau pengetahuan demonstrasional diperoleh lewat proses deduktif yang ketat, sedangkan pengetahuan reflektif diperoleh lewat pengaktifan pikiran dalam memaknai dan memahami sesuatu—MK.

untuk mencapai tujuan tertingginya. Dalam hubungan ini mereka (para ahli makrifat) berkata: "Ilmu adalah tabir terbesar."

Menurut keyakinan penulis, seluruh ilmu adalah sebuah proses, termasuk juga ilmu tauhid. Karena, istilah tauhid yang berbentuk *taf'il* secara etimologis berarti pemusatan diri dari kemajemukan (*al-katsrah*) kepada ketunggalan (*wahdah*) dan peleburan aspek-aspek yang majemuk (*jihat al-katsrah*) ke dalam kesatuan menyeluruh (*ijmal*). Pengertian ini tidak dapat diraih dengan demonstrasi (dan diskursus rasional) belaka, melainkan juga harus dengan menggugah kalbu melalui pelbagai latihan yang berkaitan dengan kalbu dan perhatian intuitif kepada Sang Pemilik kalbu—sesuai dengan dalil demonstrasional—hingga hakikat tauhid dapat benar-benar teraktualisasikan.

Memang, demonstrasi telah menunjukkan kepada kita bahwa tidak ada yang mempengaruhi di alam wujud selain Allah (*la muatstsira fil wujud illallah*) dan ini adalah salah satu makna kalimat *La ilaha illa Allah*. Berkat demonstrasi itu kita dapat menihilkan pengaruh semua makhluk dari hamparan wujud dan mengembalikan dimensi fisik dan non-fisik alam kepada Pemiliknya yang sejati. Dengan begitu kita menampakkan hakikat kebesaran dan kepemilikan Allah atas segala yang ada di langit dan di bumi. Di tangan-Nya kekuasaan segala sesuatu. Dialah Tuhan di langit dan di bumi. Akan tetapi, selagi demonstrasi ini belum sampai ke dalam kalbu dan belum menjadi lapisan batin dari kalbu tersebut, maka kita belum berpindah dari batas ilmu ke batas keimanan dan kita belum mendapatkan bagian cahaya keimanan yang memancari kerajaan batin dan lahiriah kita.

Dari sudut ini, meksipun kita sudah mengetahui secara demonstrasional tentang tema agung Ilahi ini, tetap saja kita terjerumus ke dalam pemajemukan (*taktsir*) dan tidak tahu-menahu tentang tauhid yang merupakan puncak kesenangan kalangan kekasih Allah. Kita menabuh gendang "Tiada yang berpengaruh di alam wujud selain Allah", namun kita juga menampakkan mata kerakusan dan menjulurkan tangan permintaan kepada Allah dan selain Allah. (Jalaluddin Rumi) bersyair:

Kaki para pemegang dalil terbuat dari kayu,
Dan kaki kayu tak bisa diandalkan

Penyucian tahap ini termasuk di antara tingkatan yang tinggi bagi para pesuluk. Dan setelah tahap ini terdapat tingkatan-tingkatan lain yang berada di luar lingkup kemampuan kita. Barangkali di sela-sela buku ini sebagian dari tingkatan-tingkatan itu akan disinggung sebatas ada kaitannya dengan pembahasan pokok kita.

Pasal Kedua: Sejumlah Iktibar untuk Kalbu dalam Menutup Aurat[1]

Manakala seorang pesuluk melihat dirinya hadir di keharibaan Allah yang Maha Kudus atau bahkan menemukan sisi lahiriah dan batinnya sebagai kehadiran itu sendiri, maka (dia akan menjadi) seperti yang diperikan oleh Imam Ja'far ash-Shadiq as dalam kitab *al-Kafi* dan *at-Tauhid*:

> Sesungguhnya roh seorang mukmin lebih erat hubungannya dengan roh Allah daripada hubungan sinar matahari dengan mataharinya.

Demonstrasi yang kuat dalam ilmu-ilmu tinggi (filsafat ketuhanan atau teosofi) telah membuktikan bahwa semua lingkaran wujud dari tingkatan alam gaib yang tertinggi sampai tingkatan alam fenomenal yang terendah tidak lebih dari keterikatan, keterhubungan, ketergantungan dan kefakiran yang murni kepada Dzat yang secara mutlak bersifat Mandiri (*al-Qayyum*). Barangkali itulah makna yang diisyaratkan oleh ayat berikut ini,

> *Wahai manusia, kalian adalah makhluk-makhluk yang fakir* (membutuhkan) *kepada Allah dan Allahlah yang Mahakaya lagi Maha Terpuji.* (QS. Fathir:10)

Jika ada satu makhluk pada satu keadaan, satu momen ataupun satu perspektif (diasumsikan) dapat melepaskan ketergantungannya kepada Kemuliaaan Allah yang Mahakudus, maka berarti dia telah keluar dari lembah keserbamungkinan esensial (*imkan dzati*) dan kefakiran, dan masuk ke dalam wilayah-suci keniscayaan esensial (*al-wujud dzati*) dan Kemahamandirian eksistensial (*al-ghina*).[s]

---

[s] Paragraf singkat ini sesungguhnya mengandung pokok masalah yang sangat penting dalam filsafat Islam, yakni masalah kemungkinan mewujudnya ciptaan secara esensial-eksistensial dan keniscayaan mewujudnya Pencipta secara esensial-eksistensial. Singkat argumentasinya sebagai berikut: bila suatu ciptaan diasumsikan dapat lepas dari hubungan dengan Penciptanya, maka ciptaan itu secara logis mesti diasumsikan sebaga Pencipta. Tetapi, karena Pencipta yang Maha Mutlak itu mustahil berbilang (2, 3, dan seterusnya)—

Seorang ahli makrifat dan pesuluk menuju Allah hendaknya menuliskan demonstrasi dan anugerah Ilahi yang halus-lebut berupa pengetahuan gnostik ini dalam lubuk kalbunya melalui pelbagai latihan kalbu. Hendaknya dia juga mengeluarkan ajaran itu dari ranah akal dan demonstrasi kepada ranah makrifat atau 'irfan, agar di dalam hatinya terbit hakikat dan cahaya iman.[1] Sesungguhnya para pemilik kalbu suci dan ahli makrifat tidak berhenti pada batasan keimanan saja, melainkan terus bergerak menuju wilayah *kasyf* (penyingkapan mistis) dan *syuhud* (penyaksian langsung). Hal ini hanya dapat diraih dengan *mujahadah* yang gigih, berkhalwat (menyendiri) dan berasyik masyuk dengan Allah.

Dalam kitab *Mishbah asy-Syariah* dikemukakan bahwasanya Imam Ja'far ash- Shadiq as berkata: "Seorang *'arif* jasadnya bersama makhluk sementara kalbunya bersama Allah. Andaikan sekejap mata saja kalbunya lalai kepada Allah niscaya dia akan mati akibat kerinduan kepada-Nya. Seorang 'arif adalah penjaga amanat-amanat Allah, penyimpan rahasia-rahasia-Nya, sumber cahaya-Nya, petunjuk rahmat-Nya pada sekalian makhluk-Nya, wahana ilmu-ilmu-Nya dan neraca anugerah serta keadilan-Nya. Dia tidak lagi butuh kepada semua makhluk, tak memiliki keinginan dan enggan pada dunia. Tiada yang menghiburnya selain Allah. Semua tutur kata, lirikan mata dan tarikan nafasnya senantiasa dengan Allah, untuk Allah, dari Allah dan bersama Allah."

Ringkasnya, jika seorang pesuluk memandang dirinya dengan berbagai aspeknya sebagai kehadiran di hadapan Allah itu sendiri,

---

mengingat bila Dia berbilang berarti asumsi kemutlakan-Nya gugur—maka asumsi ciptaan melepaskan diri dari kebergantungan esensial-eksistensialnya kepada Pencipta itu tidak bisa dibenarkan. Untuk uraian yang singkat padat tentang masalah yang sangat menarik ini, rujuk buku Pengantar Pemikiran Shadra: Filsafat Hikmah (Mizan, 2002), terutama hal. 88-94—MK.

[1] Perbedaan antara filsafat dan makrifat atau irfan diringkaskan oleh Murtadha Muthahhari sebagai berikut: "Filsafat bertujuan agar manusia berwawasan holistik, universal dan berpikiran rasional, sedangkan makrifat bertujuan agar manusia dengan segenap wujudnya dapat mencapai Hakikat Ilahi, sirna di dalam-Nya dan terikat-erat dengan-Nya. Karena itu, metode filosof berbeda dengan 'arif (ahli makrifat atau irfan); filosof menggunakan metode logis dan pembuktian demonstratif, sementara 'arif menggunakan penyucian kalbu dan suluk. Kendaraan yang digunakan keduanya pun berbeda; filosof menunggang akal sedangkan ahli makrifat memakai kalbu." (Pengantar Pemikiran Shadra: Filsafat Hikmah, Mizan 2002, hal. 113—MK.

maka dia akan menutupi semua aurat lahiriah dan batinnya demi menjaga kehormatan tempat kehadiran dan Subjek yang hadir. Dia akan menemukan bahwa tersingkapnya aurat batin di keharibaan Allah itu lebih buruk dan lebih memalukan daripada tersingkapnya aurat lahiriah sebagaimana dalam hadis: "Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa kalian, tetapi Dia melihat pada kalbu kalian."

Segenap aurat batin, perangai buruk dan kebiasaan jelek inilah yang sebenarnya akan menggugurkan kelayakan manusia sebagai objek yang hadir dan menjatuhkan kehormatan Subjek yang Hadi di hadapannya. Inilah tingkatan pertama dalam menyingkap tabir dan membuka aurat.

Ketahuilah bahwa jika manusia belum menutup dirinya dengan tabir *sattariyah* (sifat Allah Yang Maha Penutup aib) dan *ghaffariyah* (Sifat Allah Yang Maha Pengampun dosa) dan belum berada di bawah Nama *as-Sattar* (Maha Penutup) dan *al-Ghaffar* (Maha Pengampun) meskipun dia telah meminta ampun dan penutupan aib dirinya, maka kelak ketika tabir alam fisik dan hijab alam duniawi telah dia lampaui mungkin saja semua tabir (yang menutupi segenap aibnya) akan terbuka di hadapan para malaikat yang dekat dengan Allah (*muqarrabin*) dan para nabi yang diutus-Nya. Tiada yang mengetahui keburukan, kejijikan dan kebusukan bau tersingkapnya semua aurat batin ini kecuali Allah SWT.

Wahai saudaraku, janganlah kalian samakan keadaan alam akhirat dengan alam dunia ini, lantaran alam (dunia) ini tidak mampu menampung satu pun nikmat dari segenap nikmat alam akhirat atau satu pun bencana dari segenap bencana alam akhirat. Dengan segala keluasan seluruh langit dan jagatnya, alam ini tidak dapat menerima kemunculan satu dari sekian lapisan alam non-fisik (malakut) yang paling bawah seperti alam kubur, lalu bagaimana mungkin alam ini dapat menerima kemunculan lapisan-lapisan alam malakut tertinggi seperti alam kiamat (alam kebangkitan segenap roh)?!

Dalam sebuah hadis panjang yang diriwayatkan oleh Syahid ats-Tsani dalam kitabnya yang berjudul *Munyah al-Murid* diceritakan bahwa ash-Shiddiqah al-Kubra as berkata:

> Saya mendengar ayahku bersabda, 'Sesungguhnya ulama syiah kami akan dibangkitkan, lalu diberikan pada mereka pelbagai lencana kehormatan sesuai kadar ilmu dan kesungguhan mereka dalam

membimbing hamba-hamba Allah. Salah seorang dari mereka sampai ada yang dikalungi sejuta lencana kehormatan yang terbuat dari cahaya.' Kemudian beliau melanjutkan, 'Sesungguhnya satu dari jutaan lencana kehormatan itu saja sudah lebih utama dibanding sejuta kali terbitnya matahari.

Itulah hadis yang berhubungan dengan kenikmatan dan anugerah. Adapun hadis yang berkaitan dengan siksa, maka telah diriwayatkan oleh Faidh Kasyani—semoga Allah merahmatinya—dalam kitab *al-Ilm al-Yaqin* dari almarhum Syaikh Shaduq yang sanadnya sampai kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as sebagai berikut:

> Sesungguhnya Jibril as berkata kepada Rasulullah saw, 'Andaikan satu bagian dari mata rantai api neraka yang panjangnya tujuh puluh hasta diletakan di dunia, niscaya dunia ini akan meluruh kepanasan. Dan andaikan satu tetes *zaqqum* dan duri neraka terpercik ke dalam air penghuni dunia, maka seluruh penghuni dunia akan mati akibat bau busuknya yang sangat menyengat.'

Kita berlindung kepada Allah dari kemarahan Tuhan yang Maha Pengasih itu.

Seorang pesuluk hendaknya mengubah sifat dan perangai buruknya menjadi sifat dan perangai yang sempurna. Dia harus sirna dalam lautan sifat-sifat kesempurnaan Allah. Lautan berombak yang tak terbatas itu akan mengubah daratan gelap dan penuh setan ini menjadi daratan yang putih dan bersinar.

> *Bumi telah bersinar dengan cahaya Rabb-nya.*
> (QS. az-Zumar: 69)

Dia harus merealisasikan dalam ranah wujudnya tingkatan Nama-nama Maha Indah dan Agung Dzat yang Mahasuci sehingga di situ dia bisa bernaung di bawah tabir Dzat yang Maha Indah dan Agung, berperilaku seperti (yang dimaukan oleh) Allah, menutupi semua keburukan sifat-sifat kejiwaannya dan (menerangi) kegelapan lintasan-lintasan wahamnya.

Jika maqam ini telah tercapai, maka ia akan mendapatkan perhatian khusus Allah dan selalu dibantu oleh-Nya dengan anugerah kelembutan-Nya yang terselubung. Allah akan menutupinya dengan tabir keperkasaan-Nya, hingga tiada yang mengenalnya selain Dia dan ia pun tidak mengenal sesuatu selain-Nya. Dalam sebuah hadis

disebutkan: "Sesungguhnya para wali-Ku berada dalam selubung pakaian-Ku. Tiada yang mengenal mereka selain Aku."

Dalam Al-Qur'an juga terdapat beberapa petunjuk mengenai masalah ini. Di antaranya Allah berfirman,

> *Allah adalah Pelindung orang-orang beriman dan Dia akan mengeluarkan mereka dari* (timbunan) *kegelapan kepada cahaya.* (QS. al-Baqarah: 257)

Sesungguhnya kalangan ahli makrifat dan pelopor di jalan rohani yang baik mengetahui bahwa semua entitas ciptaan (*ta'ayyunat khalqiyah*) dan kemajemukan objektif (*katsrat ainiyyah*) adalah (gelombang-gelombang) kegelapan. Cahaya Mutlak tidak bisa dikenali melainkan dengan terhapusnya semua relasi (*al-idhafah*) dan terhancurkannya semua entitas (*ta'ayyun*)—selain Allah. Seluruh relasi (eksistensial) dan entitas (objektif) itu tak lain merupakan berhala-berhala yang merintangi jalan pesuluk menuju Allah. Nah, jika kegelapan kemajemukan aktual (*fi'liyyah*) dan konseptual (*washfiyyah*) telah hilang dan terlebur ke dalam segi kemanunggalan (*al-jam'*), maka seluruh aurat akan tertutup. Dan pada saat itulah kehadiran yang utuh dan persatuan (*wushul*) yang sempurna akan terwujud. Di samping auratnya tertutupi secara sejati (*bil-haqq*), pelaku shalat pada maqam ini juga melakukan shalat dengan shalat yang sejtai (*shalatul-haqq*). Barangkali shalat Rasulullah saw dalam mikrajnya terjadi seperti itu pada beberapa maqam dan tahapan (perjalanan beliau). *Wallahu A'lam.*

Dalam kitab *Misbah asy-Syari'ah* diterangkan bahwasanya Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata:

> "Sebaik-baiknya pakaian orang-orang mukmin adalah pakaian ketakwaan dan selembut-lembutnya pakaian mereka adalah pakaian keimanan. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,
>
> *Dan pakaian ketakwaan itulah sebaik-baiknya pakaian.* (QS. al-A'raf: 26)
>
> Adapun busana lahiriah adalah karunia Allah untuk menutupi aurat bani Adam. Inilah kehormatan yang Allah khususkan bagi anak turunan Adamdan tidak Dia berikan kepada selain mereka. Orang-orang mukmin menggunakan karunia ini untuk menjalankan pelbagai kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah atas mereka. Akan

tetapi, sebaik-baiknya busanamu adalah busana yang tidak menyibukkanmu dari (mengingat) Allah, yakni (busana) yang justru mendekatkanmu untuk bersyukur kepada-Nya, mengingat dan menaati-Nya, serta tidak menyebabkanmu bersikap ujub, riya, suka berhias, berbangga-bangga dan angkuh. Karena semua itu termasuk penyakit agama dan mengkibatkan kekerasan dalam kalbumu.

Jika kau sedang mengenakan pakaian, ingatlah penutupan Allah atas segenap dosamu dengan kasih sayang-Nya. Busanailah batinmu dengan kejujuran sebagaimana kau busanai sisi lahiriahmu dengan baju. Hendaknya kau selubungi batinmu dengan keterce-kaman (*rahbah*) kepada Allah dan lahiriahmu dengan ketaatan (kepada-Nya). Ambillah pelajaran dari anugerah Allah *'Azza wa Jalla* yang telah menciptakan bermacam-macam bahan busana agar engkau dapat menutupi aurat lahiriahmu dan membuka pintu-pintu taubat agar engkau menutupi aurat batinmu berupa pelbagai kemaksiatan dan perangai buruk.[2] Karena itu, jangan sekali-kali kau membuka aib seseorang, karena Allah telah menutupi aibmu yang lebih besar daripada aibnya.[3] Sibukanlah dirimu dengan merenungkan segala kekuranganmu sendiri agar pintu kebaikan terbuka bagimu. Hindarilah semua urusan dan perkara yang tidak ada kepentingannya bagimu. Berhati-hatilah dari umur yang kau habiskan untuk perbuatan orang selainmu. Jangan sampai ada orang lain yang berdagang dengan satu-satunya modalmu (yakni, umurmu), sehingga kau melemparkan dirimu ke dalam kehancuran. Sungguh tindakan melupakan dosa termasuk siksaan paling besar yang Allah timpakan atas manusia di dunia dan penyebab siksaan tercepat di akhirat.

Bila seorang hamba menyibukkan diri dengan ketaatan kepada Allah, mengoreksi segala kekurangannya sendiri dan meninggalkan segala urusan yang dicela oleh agama Allah, maka dia akan bebas dari segala kerusakan, tenggelam dalam samudera rahmat Allah dan mendapatkan beraneka rupa mutiara hikmah dan *bayan* (Al-Qur'an). Tetapi sebaliknya, bila seorang hamba melupakan dosa-dosanya, tidak mau tahu akan segala kekurangan dirinya, dan (terlalu) mengandalkan daya dan upaya dirinya sendiri, maka ia tidak akan beruntung untuk selama-lamanya."

Meksipun pesan-pesan yang terkandung dalam hadis mulia di atas telah cukup jelas, tetapi penulis ingin menyentuh sejumlah isyarat yang dikandungnya. Hal yang demikian ini akan memberikan kejernihan pada kalbu-kalbu kita. Imam Ja'far memulai dengan

ucapan: "Sebaik-baiknya pakaian orang-orang mukmin adalah pakaian ketakwaan dan selembut-lembutnya pakaian mereka adalah pakaian keimanan."

Hal ini sesuai dengan firman Allah,

Dan pakaian ketakwaan itulah sebaik-baiknya pakaian. (QS. al-A'raf: 26)

Busana yang kita kenakan pada tubuh adalah bagian dari karunia Allah untuk menutupi aurat Bani Adam. Kehormatan ini bersifat khusus bagi anak turunan Adam as yang tidak Allah berikan kepada semua makhluk selain mereka. Namun, orang-orang beriman menggunakan karunia ini juga untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban Ilahi yang ditetapkan atas mereka.

Sebaik-baiknya pakain untuk tubuhmu adalah pakain yang tidak membuatmu lupa atau sibuk dengan selain Allah, melainkan pakain yang justru mendorongmu untuk bersyukur, taat dan ingat kepada-Nya. Maka itu, kau harus berhati-hati dari bahan dan model pakain yang menyebabkan kelalaian dan kejauhan dari altar kudus Allah. Kau juga sudah mengerti bahwa dalam urusan pakaian, bahkan dalam semua urusan lainnya, ada hal-hal yang bisa melupakan manusia pada Allah, menyibukkannya dengan dunia, mempengaruhi kalbunya yang lemah dengan pelbagai pengaruh buruk dan menyeretnya untuk bersikap ujub, riya, berhias (secara berlebihan), bangga dan sombong. Semua hal itu bisa merusakkan agama dan mengeraskan kalbumu.

Bila kau sedang mengenakan pakaian untuk tubuhmu, ingatlah bahwa Allah telah menutup berbagai dosa dan keburukanmu dengan tabir rahmat-Nya. Maka itu, manakala kau memakai busana fisik, jangan lupa juga untuk memakai busana-busana batin. Busanailah batinmu dengan kejujuran. Liputilah batinmu dengan busana ketercekaman (*rahbah*) dan ketakutan (*khauf*) dan tubuhmu dengan ketaatan kepada-Nya. Hayatilah kebaikan Allah yang telah memberimu busana fisik untuk menutupi aib-aib fisikmu dan telah membukakan pintu-pintu taubat dan inabah agar kau bisa menutupi aurat-aurat batin yang tak lain adalah semua kemaksiatan dan akhlak yang buruk.

Janganlah kau membuka keburukan seseorang sebagaimana Allah tidak membuka keburukanmu yang lebih besar dari keburukan

orang. Sibukkanlah dirimu dengan aibmu sendiri supaya pintu perbaikan terbuka bagimu. Abaikan semua yang bukan urusanmu. Jangan sekali-kali kau habiskan umurmu untuk perbuatan orang lain sehingga hasil semua perbuatanmu dituliskan pada catatan amal perbuatan orang lain dan orang-orang itu telah berdagang dan mengambil keuntungan dari modalmu sementara kau sendiri terperosok ke jurang kehancuran. Kelalaianmu akan dosa-dosamu sendiri merupakan siksaan terbesar yang Allah timpakan pada manusia di dunia, lantaran bilamana seseorang melupakan segenap dosanya maka ia tidak akan bergerak untuk memperbaiki dirinya. Kelalaian akan dosa juga penyebab tercepat bagi datangnya siksaan di akhirat.

Selama seorang hamba sibuk mengenali dan meneliti aib-aib dirinya dan meninggalkan semua hal yang dicela oleh agama Allah, maka dia akan terlepas dari berbagai bahaya, karam dalam lautan rahmat dan beroleh mutiara-mutiara hikmah dan *bayan*. Sebaliknya, selama seorang hamba masih lupa akan dosa-dosanya, tak mengenal aib-aibnya dan berpegang pada daya-upayanya sendiri, maka ia tak akan beroleh kejayaan untuk selama-lamanya. ❖

BAB III
ADAB-ADAB KALBU PADA TEMPAT SHALAT

Pasal Pertama: Mengenal Tempat Shalat[1]

Ketahuilah bahwa seorang pesuluk menuju Allah, sesuai dengan tahap-tahap perwujudannya, mempunyai beberapa tempat dan maqam. Masing-masing tempat dan maqam mempunyai serangkaian adab yang dikhususkan padanya. Apabila pesuluk belum bisa merealisasikan semua adab khusus itu, maka dia tidak akan sampai pada shalatnya ahli makrifat.

Maqam *pertama* adalah tahap perwujudan wadag dan tingkat lahiriah duniawi. Tempatnya adalah tanah bumi ini. Rasulullah saw bersabda, "Tanah dijadikan untukku dalam keadaan suci dan tempat untuk bersujud (masjid)." Maka, adab pesuluk pada tahap ini ialah memahamkan kalbunya bahwa penurunan jiwanya dari alam gaib yang paling tinggi ke bumi fisik yang paling bawah dan penyurutan susunannya yang terbaik (*ahsani at-taqwim*) menjadi yang paling rendah (*asfala as-safilin*) ialah demi bersuluk secara besas (*ikhtiari*) kepada Allah, bermikraj mendekati-Nya dan fana di keharibaan-Nya. Itulah tujuan penciptaan dan cita-cita terakhir kaum arif (ahli makrifat). Tentang hal ini, seorang arif berkata: "Dari Allah, di jalan Allah dan menuju Allah."

Seorang pesuluk patut memahamkan dirinya dan mencicipkan pada daya perasa rohnya bahwa alam wadag adalah masjid untuk

mengabdi kepada Allah dan dia datang ke sini dengan tujuan itu, sebagaimana Allah berfirman,

> *Tidaklah Aku ciptakan manusia dan jin melainkan agar mereka menyembah-Ku.* (QS. adz-Dzariat: 56)

Jika manusia melihat alam wadag sebagai masjid untuk beribadah dan melihat dirinya beriktikaf di dalamnya, maka dia harus melaksanakan segenap adabnya dan berpuasa untuk tidak mengingat selain Allah. Hendaknya dia tidak keluar dari masjid penghambaan (*ubudiyyah*) kecuali untuk seperlunya. Jika dia telah selesai dengan keperluannya, maka hendaknya dia kembali ke dalamnya. Dia seharusnya tidak merasa senang dengan selain Allah dan tidak mengikatkan kalbunya kepada selain-Nya, lantaran semua itu menyalahi adab-adab beriktikaf atau berdiam diri di pintu Allah.

Seorang arif yang berada di maqam ini memiliki berbagai keadaan yang tidak bisa dituliskan pada lembaran-lembaran ini. Dan karena penulis ini telah keluar dari fitrah kemanusiaan, tenggelam dalam lautan alam wadag yang pengap dan gelap, tak mengenal Allah, hakikat dan semua maqam para pesuluk dan arif, maka sebaiknya penulis tidak lebih jauh mempermalukan diri sendiri tentang maqam ini. Penulis mengadukan nafsu ammarah-nya (yang mengajak kejelakan) kepada Dzat Pemilik Keagungan yang Kudus agar Dia membantunya dengan kelembutan-Nya yang luas dan rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu dan memperbaiki apa yang telah lewat dari umurnya dengan sisa yang masih ada.

> *Hai Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan jika Engkau tidak mengampuni dan menyayangi kami niscaya kami benar-benar menjadi orang-orang yang merugi.*
> (QS. al-A'raf: 23)

Maqam *kedua* adalah tahap perwujudan daya-daya lahiriah dan batin yang merupakan pasukan fisik dan non-fisik jiwa manusia. Tempatnya adalah tanah fisik manusia, yakni struktur tubuh ini. Adab-adab pesuluk pada maqam ini ialah hendaknya ia memahamkan lubuk hatinya bahwa tanah fisik itu adalah masjid untuk menuhankan Allah (*rububiyyah*) dan tempat bersujudnya bala tentara Sang Maha Pengasih. Karenanya, jangan biarkan ia bala tentara itu berada di bawah pengaruh iblis agar tanah fisik bisa bersinar dengan

pancaran cahaya Tuhannya dan keluar dari kegelapan dan kekeruhan yang diakibatkan oleh kejauhan dari altar Tuhan.

Lalu, dia harus melihat seluruh daya fisik dan non-fisiknya dalam keadaan beriktikaf dalam masjid tubuhnya. Dia juga harus memperlakukan tubuhnya seperti dia memperlakukan masjid (di alam luar) dan dengan memperlakukan seluruh daya yang dimilikinya sebagaimana orang yang sedang beriktikaf hingga *fana'* di hadapan Allah. Tugas seorang pesuluk pada maqam ini lebih banyak, mengingat tugas membersihkan dan menyucikan masjid juga menjadi tanggungjawabnya. Di samping itu, dia pun tetap harus menjaga seluruh adab orang yang beriktikaf di dalam masjid.

Maqam *ketiga* adalah tahap perwujudan gaib sang pesuluk, yang bertempat pada tubuh metafisik (*barzakh*) dan gaib yang dimiliki oleh jiwanya. Inilah bagian jiwa yang paling hidup dan kreatif. Adab pesuluk pada maqam ini ialah hendaknya dia menjadikan jiwanya (dapat) merasakan bahwa maqam ini berbeda dengan maqam-maqam lainnya. Menjaga (adab-adab pada) maqam ini termasuk hal yang penting dilakukan dalam bersuluk.

Kalbu merupakan pangkal semua (sisi) yang beriktikaf di tempat ini. Dengan rusaknya kalbu, maka rusak pulalah semua selainnya. Jika orang berilmu telah rusak, maka rusak pulalah alam semesta. Kalbu seorang yang berilmu ibarat mikrokosmos (alam kecil), dan alam kalbu adalah makrokosmos (alam besar). Tugas-tugas pesuluk pada maqam ini lebih banyak daripada dua maqam sebelumnya, karena dia telah ditugaskan membangun masjidnya sendiri dan menjaganya agar—semoga Allah menjauhkannya—tidak sampai menjadi masjid *dhirar* (masjid yang didirikan oleh orang-orang munafik di zaman Rasulullah saw), masjid kekafiran dan pemecah belah kaum Muslim. Di masjid *dhirar* seseorang tidak diperkenankan untuk beribadah, dan masjid seperti itu harus dirobohkan.

Jika seorang pesuluk telah membangun masjid non-fisik dan Ilahi yang terdapat dalam dirinya di bawah pengaruh Sang Maha Pengasih dan *wilayah* (perlindungan orang-orang suci as), membersihkan masjidnya dari segala kotoran dan campur tangan setan dan beriktikaf di dalamnya, maka dia harus terus berusaha sampai dapat mengeluarkan egonya dari keadaan iktikaf dalam masjid hingga egonya sirna bersama Sang Pemilik masjid (yakni, Allah). Jika dia telah bebas

dari ikatan ego dan belenggu dirinya, maka dirinya itu akan menjadi rumah bahkan masjid Tuhan. Di masjid itu Tuhan akan memuji Diri-Nya sendiri dengan pelbagai penampakan (*tajalli*) Perbuatan, Sifat dan Dzat-Nya. Pujian ini adalah shalatnya Tuhan Pemelihara alam raya, sambil berkata, *Mahasuci dan Mahakudus Tuhan Pemelihara para malaikat dan roh.*

Seorang pesuluk pada semua maqam suluknya mempunyai satu tugas penting lain yang tidak boleh dilupakannya karena ia adalah tujuan dan inti suluk, yaitu supaya dia tidak lalai untuk selalu mengingat al-Haqq, memohon untuk (dikaruniai) makrifat tentang Allah dan mencari-Nya dalam semua tingkat manifestasi. Dia juga harus meminta kepada-Nya agar segenap kenikmaan dan kekeramatan tidak mencegahnya untuk bersahabat dan berkhalwat dengan-Nya, mengingat kenikmatan dan kekeramatan bisa saja merupakan *istidraj* (pemberian karunia atau kesenangan dengan maksud memanjakannya).

Ringkasnya, sudah sepatutnya pesuluk melihat roh dan kedalaman semua ibadah dan ritus sebagai makrifat tentang Allah yang dengannya dia dapat mencari Sang Kekasih. Dengan begitu, diharapkan terjalin erat hubungan kecintaan antara dia dan Sang Kekasih di dalam kalbunya, sehingga kalbu itu dapat menjadi tempat turunnya berbagai inayah yang tersembunyi dan cumbu rayu yang rahasia.

Dalam kitab *Mishbah asy-Syari'ah* dituliskan bahwasanya Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata:

> Jika engkau sampai ke pintu masjid, maka ketahuilah bahwa engkau telah menuju pintu Raja yang Maha Agung. Tidak seorang pun menginjakkan kaki di halaman-Nya kecuali orang-orang yang suci dan tidak seorang pun diizinkan untuk duduk di situ kecuali orang-orang yang *shiddiq*.[2]

Saat kau memasuki halaman kerajaan-Nya, camkan dalam dirimu kewibawaan Sang Raja. Jika kau lalai, maka kau akan berada dalam bahaya yang besar. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Dia mampu menimpakan segala yang dikehendaki-Nya terhadapmu berupa keadilan dan kemurahan. Jika Dia bersikap lembut terhadapmu dengan rahmat dan kemurahan-Nya, maka Dia akan menerima ketaatanmu yang sedikit dan membalasnya dengan pahala yang banyak.[3] Tetapi, jika Dia menuntut kejujuran dan ketulusanmu sesuai dengan keadilan-Nya, maka Dia akan menutupimu dan menolak

ketaatanmu sekalipun banyak. Dia berkuasa melakukan segala yang diinginkan-Nya.

Akuilah semua kelemahan, kekurangan, ketakberdayaan dan kefakiranmu di hadapan-Nya. Engkau telah bertawajuh untuk ibadah dan bermesraan dengan-Nya. Paparkan pada-Nya segenap rahasiamu yang terpendam. Ketahuilah bahwa segala yang tersembunyi dan yang tampak dari semua makhluk tidak tersembunyi bagi-Nya. Jadilah seperti orang yang paling miskin di hadapan-Nya. Kosongkanlah kalbumu dari segala hal yang menyibukkan dan menghalangimu dari Tuhanmu, karena Dia tidak menerima selain yang paling suci dan paling tulus. Nantikan, di buku mana namamu akan ditulis.

Jika kau telah mencicipi manisnya munajat dan dialog dengan-Nya, lalu kau meminum air dari cawan rahmat dan karunia-Nya serta (kau rasakan) sambutan-Nya yang baik padamu, maka berarti kau telah layak berkhidmat kepada-Nya. Kini masukilah (halaman kerajaan-Nya), karena kau telah mendapatkan izin dan keamanan. Jika tidak demikian, berhentilah dan bersikaplah seperti orang yang telah kandas segala daya upayanya, putus segala harapannya dan dekat ajalnya. Jika Allah mengetahui (adanya) kejujuran dalam kalbumu untuk mencari suaka kepada-Nya, maka Dia akan melihatmu dengan "Mata" belas kasih, rahmat dan kelembutan-Nya. Dia akan memberimu taufik untuk melaksanakan semua hal yang disukai dan diridhai-Nya. Sesungguhnya Dialah Tuhan Maha Pemurah lagi suka menolong hamba-hamba yang benar-benar memerlukan-Nya dan bergelayut di pintu-Nya untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Allah berfirman,

> *Siapakah* (Dzat) *Yang menjawab* (doa) *orang yang sedang kesulitan manakala dia memohon kepada-Nya dan Yang menghilangkan kesusahan darinya.* (QS. an-Naml: 62)

Lantaran kandungan hadis di atas berisi undang-undang umum bagi kaum arif dan pelaku suluk menuju Allah, maka saya mengutipnya secara lengkap, semoga saja kita berkesempatan untuk merenungkannya. Inti hadis tersebut adalah bahwa pada saat kau sampai di pintu masjid, perhatikanlah dengan seksama ke pintu apa kau menuju? Siapakan Tuan yang hendak kau temui? Ketahuilah bahwa

kau sampai kepada Tuan Penguasa yang Agung kedudukan-Nya. Tidak seorang pun bisa menghampiri-Nya kecuali dia telah bersih dan suci dari segala noda alam fisik dan kenistaan setan. Tidak ada izin untuk menemui-Nya kecuali bagi kalangan yang datang kepada-Nya dengan kejujuran, kebeningan, keikhlasan, dan kebebasan dari segala macam syirik lahir dan batin.

Resapilah keagungan tempat itu serta kewibawaan, kemuliaan dan keagungan Tuhan dalam sukmamu. Kemudian, ayunkan langkahmu menuju altar Ilahi yang kudus dan hamparan kemesraan dengan Tuhan. Sadarilah bahwa kau berada di tempat yang berbahaya dan genting, lantaran Penguasa yang Mutlak dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya dalam kerajaan-Nya. Bisa saja Dia akan memperlakukanmu dengan keadilan-Nya, mencecarmu dengan segala rupa pertanyaan di hari perhitungan dan menuntut kejujuran dan ketulusanmu, sehingga kau akan terhalang dari-Nya dan semua ketaatanmu akan ditolak sekalipun banyak jumlahnya. Akan tetapi, bisa pula Dia memperlakukanmu dengan kelembutan-Nya dan menerima ketaatanmu yang tidak ada apa-apanya dengan rahmat dan kemurahan-Nya lalu mengganjarmu dengan pahala yang sangat besar.

Setelah kau mengetahui keagungan tempat itu, akuilah segala kelemahan, kekurangan dan kepapaanmu. Jika kau bertawajuh untuk menyembah-Nya dan bercengkerama dengan-Nya, maka kosongkanlah kalbumu dari segala hal selain-Nya yang dapat menghalangimu dari keindahan Dzat yang Maha Indah. Kesibukan dengan selain Allah itu merupakan kotoran dan kemusyrikan yang tak akan diterima oleh-Nya, karena Dia hanya akan menerima (ibadah) yang dilakukan dengan kalbu yang suci dan tulus.

Jika kau telah mendapatkan manisnya bermunajat dengan al-Haqq, merasakan lezatnya zikir kepada-Nya, meneguk air dari piala rahmat dan kemurahan-Nya serta menyaksikan ijabah dan sambutan-Nya, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kau telah pantas menjadi pelayan-Nya. Karena itu, segeralah masuk, lantaran kau telah diizinkan dan dijamin oleh-Nya. Namun, jika kau tidak menemukan keadaan-keadaan itu pada dirimu, maka berhentilah di pintu rahmat-Nya laksana seorang yang terdesak, kalah, gagal usaha, hilang akal dan dekat ajalnya. Jika kau ungkapkan kehinaan dan ketakber-

dayaanmu kepada-Nya sambil bersimpuh di pintu-Nya sampai Dia melihat kejujuran dan ketulusanmu, niscaya Dia akan sudi berbelas kasih, membantu dan menunjukanmu cara untuk memperoleh keridhaan-Nya. Dialah Dzat yang Maha Suci lagi Maha Pemurah. Dia suka menderma kepada hamba-hamba-Nya yang terdesak, sebagaimana firman-Nya,

> *Dialah yang menjawab doa orang terdesak yang memanggil-Nya dan menghilangkan kesulitan darinya.* (QS. an-Naml: 62)

Pasal Kedua: Adab Kehalalan Tempat Shalat[4]

Jika seorang pesuluk telah memahami pelbagai peringkat tempat sesuai dengan tingkat-tingkat dan tahap-tahap perwujudan dirinya, maka dia harus bersungguh-sungguh dalam menjalankan adab-adab kalbu yang berkaitan dengan kehalalan tempatnya melaksanakan shalat. Dengan begitu, shalatnya bisa terbebas dari segala pengaruh kronis iblis yang jahat.

Pada peringkat pertama, dia harus melakukan adab-adab formal dalam penghambaan dan pengabdiannya dan menepati janji-janji yang telah diambilnya dahulu di alam *dzar*[5] dan hari perjanjian serta menjauhkan seluruh intervensi iblis dari alam fisiknya, sehingga dia mendapatkan kesempatan beramah-tamah dan berbincang-bincang dengan Sang Pemilik rumah. Dengan semua itu, barulah seluruh perbuatannya di alam fisik tidak lagi dihukumi sebagai *ghasab* (menggunakan sesuatu yang bukan miliknya).

Allah berfirman,

> *Hai orang-orang beriman, tepatilah janji-janji kalian. Dan dihalalkan untuk kalian binatang ternak.* (QS. al-Maidah:1)

Sebagian ahli *dzauq* mengatakan bahwa makna batin ayat Al-Qur'an di atas adalah bahwa kehalalan binatang ternak tergantung pada penunaian janji *wilayah.* Telah diriwayatkan dalam sejumlah hadis bahwa semua bumi diperuntukkan bagi para imam yang maksum. Semua orang yang memakai atau memiliki bagian darinya tetapi tidak mengikuti mereka dapat dianggap sebagai penggasab. Kaum arif memandang bahwa *Waliy al-Amr* (Pemegang wewenang, yakni Imam Mahdi as) berhak atas seluruh kerajaan wujud dan semua tingkat alam yang gaib dan fenomenal. Mereka tidak memper-

kenankan seorang pun ikut memakainya tanpa seizin imam yang berwenang.

Penulis berpendapat bahwa sesungguhnya iblis yang terkutuk adalah musuh Allah. Semua perbuatan dan tindakannya di alam fisik ini merupakan kelaliman dan penggasaban. Jika campur tangan (iblis) yang jahat itu telah dilenyapkan, maka semua tindakan seorang pesuluk menuju Allah akan mencerminkan rahmat Ilahi (*rahmani*). Tempat, pakaian, makanan dan perkawinannya berstatus halal dan suci. Sekiranya dia jatuh di bawah pengaruh iblis, berarti dia telah keluar dari kehalalan dan kesucian tersebut, dan setan akan ikut serta di dalamnya.

Jika anggota-anggota lahiriah seseorang berada di bawah pengaruh iblis, maka seluruh anggota itu akan mencerminkan sifat iblis. Manusia yang membiarkan hal itu terjadi berarti dia telah ikut menggasab milik Allah. Jika potensi-potensi non-fisik manusia berubah menjadi bala tentara Allah yang Maha Pengasih (*ar-Rahman*), maka pemanfaatan semua potensi itu di masjid tubuh manusia menjadi halal dan dibenarkan. Jika tidak demikian, maka berarti bala tentara iblis yang tidak mempunyai hak dalam kerajaan tubuh manusia yang menjadi milik Allah telah ikut bermain dan beraktivitas di dalamnya (dan dengan demikian pemanfaatan semua potensi itu dihukumi sebagai gasab).

Jika seseorang memutuskan campur tangan setan dari kerajaan kalbunya yang merupakan tempat khusus (tumpuan perhatian) Allah dan mengkhususkannya sebagai tempat penampakan Ilahi serta tidak membiarkan semua selain-Nya—maksud ungkapan 'selain-Nya' adalah iblis—masuk ke dalamnya, pastilah semua masjid lahiriah dan batin serta tempat fisik dan non-fisik akan dihalalkan baginya, sehingga shalatnya (mencapai derajat) shalat ahli makrifat. Dengan neraca itu, jelaslah bagi kita (makna hakiki) kesucian masjid. ❖

BAB IV
ADAB-ADAB KALBU PADA WAKTU SHALAT

Pasal Pertama: Adab-Adab Waktu Shalat

Ketahuilah bahwa para ahli makrifat dan pemilik kalbu suci sesuai dengan kadar pengetahuan mereka akan maqam rububiyyah yang suci dan kadar kerinduan mereka bermunajat dengan *al-Bari* (Pencipta) yang mulia nama-Nya, menjaga dan menekuni waktu-waktu shalat sebagai waktu munajat dan tempat perjumpaan dengan al-Haqq. Mereka senantiasa menjaga semua itu. Orang-orang yang terpikat dengan keindahan Dzat Maha Indah, berasyik maksyuk, tergila-gila oleh kecantikan dan keindahan azali serta mabuk kepayang karena (mereguk air) dari cawan cinta dan pingsan karena piala *alastu* (kesaksian mereka di alam *Dzar* akan ketuhanan Allah). Mereka telah bebas dari dua alam dan berpaling dari semua batas dan wilayah wujud serta bergelantung pada kemuliaan keindahan Allah yang Kudus. Mereka senantiasa hadir. Sesaatpun mereka tidak lalai berzikir, bertafakur, bersaksi (*musyahadah*) dan berintrospeksi (*muraqabah*).

Mereka, para ahli makrifat, pemilik pelbagai keutamaan dan keluhuran yang berjiwa mulia, tidak mengutamakan sesuatu selain munajat dan mencari kesempatan berkhalwat dengan al-Haqq. Mereka memandang bahwa semua kemuliaan, kebesaran, keutamaan dan makrifat terletak pada kegiatan mengingat dan bermunajat kepada al-Haqq. Jika memperhatikan dan memandang dua alam,

pandangan dan perhatian mereka seperti perhatian dan pandangan kaum ahli makrifat (*'urafa*). Mereka mencari al-Haqq di alam ini, dan memandang seluruh maujud sebagai perwujudan dari al-Haqq dan keindahan-Nya yang Maha Indah. (Sa'di) bertutur: "Aku mencintai semua alam, karena semuanya berasal dari Dia."

Mereka menjaga waktu-waktu shalat dengan segenap roh dan hati mereka. Mereka menanti-nanti saat bermunajat dengan al-Haqq. Mereka menghadirkan jiwa mereka dan menyiapkannya pada saat berjumpa dengan al-Haqq. Hati mereka hadir dan penuh konsentrasi. Mereka mencari Dzat yang Maha Hadir di tempat kehadiran-Nya. Mereka menghormati tempat itu karena kehadiran Dzat yang Maha Hadir di situ. Mereka berpendapat bahwa penghambaan (*ubudiyyah*) ialah berkomunikasi dan berhubungan dengan Dzat Maha Sempurna yang mutlak. Kerinduan mereka pada ibadah berdasarkan pemahaman seperti ini. Mereka adalah orang-orang yang mengimani segala yang gaib dan alam akhirat, mendambakan semua kemurahan al-Haqq serta tidak menggantikan karunia surgawi yang abadi dan kesenangannya yang kekal dengan bagian duniawi dan kesenangannya yang remeh, bersifat sementara dan tidak murni.

Pada saat beribadah, yang merupakan benih kelezatan ukhrawi, mereka juga menghadirkan hati mereka dan melaksanakan perintah ini dengan penuh kesungguhan dan kerinduan. Mereka menanti waktu-waktu shalat, karena itulah saat untuk mendapatkan berbagai keberuntungan dan menggapai perbendaharaan yang berharga. Mereka tidak memilih sesuatu, selain kenikmatan yang abadi.

Lantaran hati mereka mengenal alam gaib, mengimani semua kesenangan abadi dan seluruh kenikmatan yang kekal di alam akhirat, maka mereka pun memanfaatkan waktu mereka dan tidak pernah menyia-nyiakannya. Mereka adalah para penghuni sorga dan pemilik karunia. Mereka akan kekal berada di dalamnya.

Kalangan (ahli makrifat) dan kelompok lain yang belum disebutkan menganggap bahwa ibadah pada dirinya sendiri mendatangkan kesenangan bagi mereka semua sesuai dengan martabat dan pengetahuan mereka. Mereka beribadah tanpa paksaan dan tekanan sama sekali.

Adapun kita adalah orang-orang yang miskin, yang terbuai angan-angan, yang terbelenggu rantai-rantai hawa nafsu duniawi serta

tenggelam dalam lautan alam fisik yang gelap-gulita, yang tidak sampai kepada kita bau aroma cinta dan *isyq* rohaninya, dan yang indera perasa hatinya (tidak merasakan) lezatnya 'irfan dan keutamaannya. Kita bukanlah ahli 'irfan, juga bukan pemilik keimanan dan ketenteraman. Karenanya, kita memandang semua ibadah ilahiah sebagai suatu beban dan tekanan, dan munajat dengan Dzat Penunai semua hajat sebagai suatu yang dipaksakan.

Hati kita tidak cenderung kecuali kepada dunia yang berupa makanan dan binatang. Kita tidak bergantung kecuali kepada tempat fisik dan tempat *i'tikaf*-nya orang-orang lalim. Mata hati kita telah buta, tidak sanggup (memandang) keindahan Yang Mahaindah dan alat perasa roh kita pun telah kehilangan citarasa *'irfaniah*-nya.

Sesungguhnya, Penghulu matarantai *Ahlul Haqq* dan Puncak para pencinta dan ahli hakikat, Rasullulah saw, bertutur: "Daku bermalam di sisi Tuhanku, dan Dialah yang memberiku makan dan minum." *Ya Rabb*, gerangan apa maksud dari bermalamnya Muhammad bersama-Mu di tempat perkhalwatan dan keintiman (*uns*) itu? Makanan dan minuman apa yang Kauberikan dengan tangan-Mu kepada makhluk termulia dan terpilih di antara sekalian alam ini?

Tentang kedudukan Penghulu mulia ini, beliau bersabda: "Bagiku, waktu bersama Allah tidak bisa diselingi oleh malaikat *muqarrab* dan nabi yang diutus."

Adakah waktu itu termasuk waktu yang membentang di alam dunia dan akhirat ataukah waktu yang dimaksud adalah momen beliau berkhalwat di *Qaba Qawsaini* dan *Tharh al-Kawnaini* (Tempat terakhir perjalanan mikraj Rasulullah saw)?

Sesungguhnya Nabi Musa as melakukan puasa tertentu selama empat puluh hari hingga sampai pada *miqat* (waktu berlakunya suatu ketetapan) dengan Tuhannya. Allah berfirman,

> *Maka dia* (Musa) *melengkapi miqat Tuhannya empat puluh malam.* (QS. al-Araf:142)

Meskipun demikian, *miqat* Musa tidaklah dapat dibandingkan dengan *miqat* Muhammad. Musa di tempat pertemuan (*miqat*), dipanggil dengan sebutan, "Lepaskan kedua sandalmu." Sandal dalam hal ini ditafsirkan dengan cinta kepada keluarga. Sedangkan

Rasulullah saw telah diperintahkan di *miqat*-nya (tempat pertemuan) agar mencintai Ali. Dalam hati penulis ini (Imam Khomeini) terdapat tarikan terhadap rahasia hadis di atas yang tidak mungkin untuk dijelaskan di sini.

Pasal Kedua: Adab-adab Kalbu pada Waktu Shalat

Wahai saudaraku! Pergunakanlah waktu munajat dengan mudah dan sesuai dengan kemampuan. Tunaikanlah adab-adab kalbunya. Berikanlah pada hatimu pemahaman bahwa sarana untuk mencapai kehidupan ukhrawi yang abadi dan sumber segala keutamaan jiwa serta modal bagi semua kemuliaan yang tidak terbatas adalah berhubungan, bersenang-senang dan bermunajat dengan al-Haqq, khususnya pada waktu shalat. Karena shalat merupakan jamuan rohani yang telah dihidangkan oleh kedua tangan keindahan dan keagungan al-Haqq. Demikian pula, shalat adalah ibadah yang paling menyeluruh dan lengkap di antara semua ibadah lainnya.

Jagalah waktu-waktu shalat sesuai kadar kemampuanmu. Carilah waktu-waktu yang utama, karena di dalamnya terdapat cahaya yang tidak ditemukan pada waktu-waktu selainnya. Kurangi dalam waktu-waktu shalat, segala perkara yang menyibukkan hati, bahkan putuskan (hubungan dengan) semuanya itu. Hal ini akan tercapai dengan cara membagi dan memilah-milah waktumu, serta menyisakannya secara khusus untuk shalat, yang akan menjamin kehidupan abadi. Yaitu waktu yang tidak diisi dengan kesibukan lain, dan pada saat hati tidak terkait dengan selainnya.

Janganlah engkau jadikan shalat mengganggu urusan lainmu agar kau dapat menenangkan dan menghadirkan hatimu pada saat itu. Sekarang kami sebutkan beberapa hadis yang menerangkan tentang keadaan orang-orang suci—salam sejahtera atas mereka semua—sesuai dengan topik. Barangkali dengan merenungkan keadaan mereka yang mulia, peringatan ini menjadi lengkap dan engkau akan memahami keagungan waktu shalat dan pentingnya kedudukan ini, sehingga engkau akan bangkit tersadar dari kelengahan.

Salah seorang istri Nabi saw berkata: "Biasanya Rasulullah saw bercakap-cakap dengan kami dan kami pun berbincang-bincang dengan beliau. Tetapi jika tiba waktu shalat, seakan-akan beliau tidak mengenal kami dan kami pun tidak mengenalnya lagi, karena menyibukkan diri dengan Allah (dan melupakan) segala sesuatu selainnya."

Diriwayatkan bahwasanya Imam Ali as jika waktu shalat tiba, beliau terlihat gelisah dan wajahnya pucat pasi. Lalu ditanyakan kepada beliau: "Apa gerangan yang terjadi, wahai Amirul Mukminin?"

Seraya beliau menjawab: "Telah tiba waktu shalat, saat Allah menyerahkan amanat kepada langit, bumi, gunung. Lalu mereka enggan menerimanya dan khawatir darinya."

Sayid ibn Thawus di dalam kitab *Falah as-Sail* mengatakan, bahwasanya Imam al-Husain as jika berwudhu, kulitnya berubah dan seluruh sendinya gemetar. Lalu beliau ditanya tentang sebabnya. Seraya beliau menjawab: "Pantas bagi orang yang berdiri di hadapan Pemilik *'Arsy* untuk berubah kulitnya, memucat wajahnya dan gemetar seluruh sendinya." Hal senada diriwayatkan pula dari Imam al-Hasan as.

Diriwayatkan, bahwasanya Imam Ali bin Husain Zainal Abidin as jika tiba waktu berwudhu, kulitnya memucat. Lalu ditanyakan padanya tentang apa gerangan yang menimpa beliau ketika berwudhu? Beliau menjawab: "Kalian tidak tahu di hadapan Siapa aku ini berdiri?"

Demikian juga kita, jika kita mau sedikit berpikir dan memahamkan hati kita yang tertutup, bahwa waktu shalat adalah saat-saat hadir di haribaan Suci dan di hadapan *Hadzrat* yang agung, dan bahwasanya al-Haqq Ta'ala, Sang Penguasa yang Maha Agung, pada saat-saat tersebut memanggil hamba-Nya yang lemah, yang tidak ada apa-apanya, untuk ber-*munajat* dengan-Nya dan mengijinkannya masuk ke tempat kehormatan, agar dia mendapatkan kebahagiaan abadi dan kesenangan kekal. Akan tetapi kita senang dan gembira dengan masuknya waktu shalat, sebatas pemikiran kita saja. Jika hati merasakan keagungan dan ketinggian shalat, niscaya akan timbul rasa takut di dalamnya sekedar pemahamannya atas keagungan shalat.

Hati para wali itu berbeda-beda. Keadaan mereka tidak sama, sesuai dengan tajalli kelembutan (*lutfiyyah*) dan tajalli keperkasaan (*qahriyyah*), dan sesuai dengan perasaan akan keagungan dan rahmat-Nya. Terkadang kerinduan dan perasaan ingin berjumpa dengan rahmat dan keindahan itu menyebabkan mereka merasa senang dan gembira. Mereka berkata: "Hiburlah kami, wahai Bilal." Kadangkala semua tajalli keagungan, kekuatan dan kemahakuasaan

menyebabkan mereka pingsan—karena Allah—dan tubuh mereka bergetaran.

Ringkasnya, wahai orang yang lemah! Sesungguhnya adab-adab kalbu dalam waktu-waktu shalat hendaknya kau siapkan dirimu untuk berjumpa dengan *Hadhrat* Pemilik dunia dan akhirat, dan berbicara dengan *al-Haqq Jalla wa 'Ala*. Pandanglah dengan mata kalian yang satu akan kelemahan, kemiskinan dan kehinaanmu; serta tataplah akan keagungan, kebesaran dan keperkasaan Dzat yang suci, karena para nabi, rasul dan malaikat *muqarrabin* pingsan (karena menyaksikan kebesaran Allah). Mereka mengakui kelemahan, kemiskinan dan kehinaan mereka. Jika engkau memandang dengan pandangan ini dan memahamkan hatimu, niscaya hatimu akan merasa takut dan memandang diri dan seluruh ibadahmu tidak ada apa-apanya.

Demikian pula, tataplah dengan mata satunya lagi akan keluasan rahmat Dzat yang suci, kesempurnaan belas kasih-Nya dan keluasan *rahmaniyah*-Nya. Lantaran Dia telah mengizinkan hamba yang lemah untuk memasuki haribaan-Nya yang suci, padahal ia telah tercemari dosa-dosa dan sangat lemah. Dia telah mengundangnya ke *majelis uns*-Nya dengan berbagai penghormatan, berupa menurunkan malaikat, kitab-kitab samawi dan mengutus nabi dan rasul. Padahal, ia tidak mempunyai kesiapan atau membayangkan adanya manfaat dalam undangan-Nya itu.

Jika hati bertawajuh kepada-Nya, maka lambat laun akan muncul keintiman (*uns*) dan harapan pada-Nya. Oleh karena itu, siapkanlah dirimu untuk hadir dengan kedua kakimu (kaki *khauf* dan *raja'*), dengan hati yang penuh rasa malu dan gemetar, serta dengan perasaan yang patah, hina dan lemah. Janganlah engkau beranggapan, bahwa dirimu pantas beribadah dan ber-ubudiyyah. Namun anggaplah, bahwa masuknya engkau dalam ibadah dan ubudiyyah, hanyalah karena limpahan rahmat dan kebesaran *luthf*-Nya semata. Karena jika engkau menjadikan kerendahanmu di hadapan *Dzat al-Haqq* dengan roh dan hatimu, serta engkau yakin bahwa diri dan ibadahmu seperti tidak ada apa-apanya, maka al-Haqq Ta'ala akan menganugerahi, mengangkat dan memberikan padamu pakaian kehormatan-Nya. ❖

BAB V
ADAB-ADAB *ISTIQBAL*
(MENGHADAP KIBLAT)

Pasal Pertama: Rahasia Istiqbal (Menghadap Kiblat)

Ketahuilah bahwasanya bentuk lahir *istiqbal* (menghadap kiblat) terdiri atas dua perkara. *Pertama, muqaddami* (eksternal), yaitu memalingkan wajah lahiriah dari seluruh aspek yang centang perenang. *Kedua, nafsi* (internal), yaitu menghadapkan diri ke arah Ka'bah sebagai *ummul qura'* dan pusat bumi.

Istiqbal juga mempunyai makna batiniah yang di dalamnya terdapat satu atau beberapa rahasia. Para pemilik rahasia-rahasia gaib memalingkan batiniah rohaninya dari aspek-aspek yang centang perenang, yang jamak (*al-katsrah*) dari alam *ghaib* dan *syahadah*. Mereka menjadikan pusat rahasia dan roh sebagai ketergantungan yang tunggal, yang menjadikan seluruh alam jamak *fana'* (sirna) di dalam kesatuan *jama'*.

Saat rahasia rohaniah turun ke dalam hati, maka akan tampak al-Haqq di dalamnya dengan munculnya *Ismul-A'dham*. Yaitu maqam *al-Jama' al-Asma'i*. Alam kejamakan sirna dan melebur di dalam *Ismul-A'dham*. Tumpuan pandangan hati pada maqam ini adalah *Hadzrat al-Ism al-A'dham*. Jika hal tadi muncul dari batiniah hati ke permukaan alam *mulkiah*, maka kesirnaan selain-Nya didapat pada pemalingan dari barat dan timur alam *mulkiah*, dan tawajuh

kepada *Hadzrat al-Jama'* terpateri pada tawajuh kepada pusat bumi, yaitu kekuasaan Allah di bumi.

Pesuluk yang berjalan dari lahir ke batin dan menanjak dari terang ke rahasia, hendaknya membawa tawajuh lahiriah ke pusat segala keberkahan bumi, dan meninggalkan semua aspek yang centang perenang, yaitu berhala-berhala yang sebenarnya, serta bertawajuh ke arah kiblat yang hakiki, yang merupakan dasar dari segala sumber berkah langit dan bumi, dan menghilangkan lambang-lambang selain-Nya, sehingga sampailah ia pada rahasia *wajjahtu wajhiya liladzi fatharasamawati wal ardh* dan tampaklah dalam hatinya sebuah gambaran tajalli dan pancaran alam gaib asma'. Dengan demikian, semua aspek yang centang perenang dan *al-Katsrah* yang terpecah belah, terbakar oleh pancaran sinar Ilahi. Bahkan, al-Haqq pun akan membantunya, sehingga semua berhala yang paling kecil dan yang paling besar pun akan roboh dari batiniah hati, berkat kekuatan *al-Wilayah*. Berbicara mengenai hal ini tidak akan ada akhirnya, karena itulah kita tinggalkan dan lewatkan saja sampai di sini.

Pasal Kedua: Adab-adab Kalbu Pada Istiqbal

Ketahuilah, wahai pesuluk kepada Allah, bahwa saat engkau memalingkan muka lahiriahmu dari aspek-aspek alam tabiat yang centang perenang, lalu engkau arahkan (*tawajjuh*) pada satu titik, maka engkau telah mengakui dua dari sejumlah fitrah yang telah Allah campurkan ke dalam dirimu yang terselubung di dalamnya. Allah campurkan fitrah-fitrah itu dengan tanah asalmu, dengan kedua tangan *al-Jalal* dan *al-Jamal*. Dengan demikian, berarti engkau telah menampakkan dua keadaan fitrah dalam bentuk lahiriah duniawi, dan engkau telah memberikan kesaksiannya serta membawakan bukti bahwa engkau tidak terhalang dari dua fitrah lahiriah itu. Kedua bukti itu, adalah memalingkan lahiriah dari selain Allah dan ber-tawajuh ke arah kiblat, sebagai tempat munculnya kekuasaan Allah.

Kedua fitrah Ilahiah tersebut, yaitu pertama lari dari kekurangan dan yang kurang, dan kedua *'isyq* (rindu) kepada kesempurnaan Yang sempurna. Yang sempurna pertama asli dan zati, sedang yang kedua *tabaiyyah* (mengikuti) yang asli dan *dzili* (aksidental). Keduanya termasuk bagian dari ciptaan bangsa manusia, tanpa kecuali, dengan

segala perbedaan yang ada diantara mereka seperti perbedaan keyakinan, akhlak, tabiat, pembawaan, tempat, dan kebiasaan, baik orang desa atau kota, orang primitif atau modern, pandai atau bodoh, beragama atau tidak (atheis). Hanya saja, mereka seringkali terhalang dari (kejernihan) fitrah, serta saling berselisih dalam menentukan kesempurnaan dan kekurangan, atau menentukan yang sempurna dan tidak sempurna.

Orang kejam dan pembunuh, menganggap kesempurnaan terletak pada penghempasan nyawa dan kehormatan manusia, dan memandang penumpahan darah dan pembunuhan sebagai kesempurnaan, sehingga ia menghabiskan umurnya untuk itu. Sedangkan para pencari dunia, kedudukan dan harta, mereka mengira bahwa kesempurnaan terletak pada harta dan kedudukan, sehingga mereka mencintainya.

Secara ringkas, setiap orang menganggap maksud dan tujuan yang dicarinya sebagai suatu kesempurnaan, dan orang yang telah mencapainya dianggap telah sempurna. Oleh karena itu, para nabi, ulama dan *'urafa* datang untuk membebaskan manusia dari tirai kegelapan, dan menjernihkannya kembali dengan cahaya fitrah mereka dari seluruh kegelapan kebodohan, dan mengenalkan (kepada mereka) kesempurnaan dan Yang Mahasempurna. Karena setelah mereka mengetahui kesempurnaan dan Yang Mahasempurna, maka bertawajuh kepada-Nya dan meninggalkan selain-Nya tidak memerlukan dakwah, karena cahaya fitrah adalah petunjuk Tuhan yang paling besar, yang terdapat pada seluruh keturunan manusia.

Di dalam racikan Tuhan, yaitu shalat yang merupakan mikraj kepada Allah, terdapat *istiqbal* ke arah kiblat, ber-tawajuh ke titik pusat, mengangkat tangan dan memalingkan muka dari aspek-aspek yang centang perenang, dengan anggapan bahwa fitrah telah hidup dan cahaya fitrah telah keluar dari semua *hisab*. Anggapan semacam ini bagi orang-orang sempurna dan kaum *'urafa* adalah benar. Namun, bagi kita orang-oraang yang tertutup *hijab*, hal ini merupakan usaha untuk memahamkan hati bahwa tiada kesempurnaan dan Yang sempurna di seluruh alam *tahaqquq* yang nyata selain Dzat Yang Suci dan Sempurna secara mutlak. Dzat Yang Suci itu adalah kesempurnaan tanpa kekurangan, keindahan tanpa kecacatan sedikit pun, aktual tanpa potensial sedikitpun, kebaikan tanpa campuran kejahatan sedikit pun dan cahaya tanpa kegelapan sedikit pun.

Kesempurnaan, keindahan, kemuliaan, keagungan, cahaya aktual dan kebahagiaan di alam nyata, tidak lain kecuali cahaya keindahan Dzat Yang Suci. Tiada satu pun yang dapat menyaingi kesempurnaan-Nya. Tiada satu makhluk pun yang memiliki kesempurnaan, keindahan, cahaya dan kelembutan, melainkan karena keindahan, kesempurnaan, cahaya dan kelembutan Dzat Yang Suci.

Secara ringkas, alam bercahaya karena fenomena keindahan-Nya Yang Suci. Dia telah menganugerahkan kehidupan, pengetahuan dan kemampuan. Lantaran, jika tidak demikian, maka semua alam nyata merupakan kegelapan, ketiadaan dan batil. Hati orang yang telah memperoleh cahaya *ma'rifat* akan memandang segala sesuatu selain keindahan Yang Mahaindah, adalah batil dan tidak ada apa-apanya, bahkan tidak ada sama sekali.

Dalam sebuah hadis diceritakan, bahwasanya Rasulullah saw ketika mendengar syair Labid yang berbunyi, 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil, 'Beliau bersabda, "Syair ini setepat-tepatnya syair, yang pernah diucapkan orang Arab." Jika engkau memberi pengertian kepada hatimu tentang kebatilan segala alam nyata dan kesempurnaan Dzat Yang Suci, niscaya engkau tidak perlu lagi berpikir tentang bagaimana hatimu ber-tawajuh ke arah kiblat yang sebenarnya agar mencintai keindahan Yang Indah, serta mengarahkannya supaya benci terhadap apa yang ada di alam nyata selain fenomena Dzat Yang Suci. Mengingat, fitrah Allah sendiri yang mengajak kepada-Nya secara *fitri*. Kata-kata *wajjahtu wajhiya lilladzi fatharas-samawati wal ardhi*-aku mengarahkan wajahku kepada Yang menciptakan langit dan bumi- sudah menjadi ucapan jiwa, hati dan keadaannya. Sedangkan, kata-kata *'inni la uhibbul afilin'*—aku tidak menyukai perkara-perkara yang terbenam—telah menjadi ucapan fitrahnya.

Ketahuilah wahai orang yang faqir, bahwa alam dengan bentuknya yang seimbang akan sirna dan *fana'*. Tiada satu pun dari makhluk-makhluk, termasuk dirinya sendiri, yang memiliki sesuatu. Tiada satu pun pada dirinya memiliki keindahan, keanggunan dan cahaya. Keindahan dan keanggunan terbatas hanya pada Dzat Yang Suci. Dzat Yang Suci , sebagaimana tunggal dalam *uluhiyyah*-Nya dan *wajibul wujud*, juga tunggal dalam keindahan, kebesaran dan kesempurnaan-Nya. Bahkan Dia tunggal dalam wujud-Nya.

Sementara, kehinaan, ketiadaan hakiki dan kebatilan berada pada selain-Nya.

Palingkanlah hatimu, yang merupakan pusat dari cahaya fitrah Ilahi, dari sisi-sisi yang centang perenang, kebatilan, ketiadaan dan kekurangan, kemudian di arahkan kepada pusat keindahan dan kesempurnaan. Jadikanlah lisan fitrahmu yang berada dalam hatimu dalam keadaan bersih, sebagaimana dilukiskan Hafidh Shirazi dalam syairnya:

> Dalam hati kami tiada tempat selain untuk Sang Kekasih.
> Serahkanlah dua alam ini kepada musuh.

Imam Ja'far ash-Shadiq as. berkata, "Jika engkau menghadap kiblat, maka berputus-asalah dari dunia dan seisinya, juga dari makhluk dan apa yang dimilikinya. Kosongkanlah hatimu dari segala sesuatu yang menyibukkanmu dari (mengingat) Allah Ta'ala. Perhatikan dengan *sirr*-mu keagungan Allah *SWT*. Ingatlah, ketika engkau berdiri di hadapan-Nya pada hari ketika-*Tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah mereka perbuat dahulu, dan mereka dikembalikan kepda Allah, Pelindung mereka yang sebenarnya.* (QS. Yunus: 30) dan engkau berdiri *khauf* dan *raja'*."

Perintah tersebut adalah suruhan umum untuk orang-orang seperti kita yang tertutup dan selalu tidak dapat menjaga keadaan hati. Kita masih menyatukan antara *wahdah* (tunggal) dan *katsrah* (jamak). Kita masih ber-tawajuh kepada al-Haqq dan makhluk (secara bersamaan). Oleh karena itu, kita harus memutuskan hubungan dari dunia dan seisinya ketika ber-tawajuh kepada al-Haqq dan menghadap kiblat. Kita harus memutuskan harapan dari makhluk dan urusannya, serta mengeluarkan segala kesibukan dari hati dan roh kita, sehingga kita menjadi orang-orang yang pantas hadir di hadapan *Hadhrat*, dan pada rahasia roh kita tampak sebuah fenomena dari fenomena-fenomena keagungan-Nya.

Jika kita menemukan cahaya keagungan, sesuai dengan kesiapan kita, maka kita akan mengingat saat kita kembali kepada al-Haqq dan kehadiran kita di haribaan-Nya Yang Suci, pada saat di tampakkan segala akibat perbuatan kepada setiap manusia dan pada saat mereka dikembalikan kepada Allah, Pelindung mereka yang sebenarnya. Dan pada hari itulah, tampak dengan jelas kebatilan hawa nafsu dan semua sesembahan yang keliru.

Nah, di haribaan Yang Agung inilah yang mana semua alam nyata merupakan bagian dari perbuatan-Nya. Orang papa seperti engkau dan aku, masuk dan berdiri dengan kedua telapak kaki *khauf* dan *raja'*.

Jika kita menyaksikan kelemahan, kemiskinan dan kehinaan pada diri kita, serta kita saksikan pula keagungan, kebesaran dan keperkasaan pada Dzat Yang Suci, maka kita akan merasakan ketakutan dan kekhawatiran akan adanya bahaya. Namun, jika kita menyaksikan rahmat, kelembutan, anugerah-anugerah yang tak terbatas dan kemurahan-kemurahan yang tak terhingga, maka kita akan menjadi orang-orang penuh harap. ❖

CATATAN-CATATAN

PENGANTAR PENERJEMAH

1. *Mishbah asy-Syari'ah.*
2. Hadis ini diriwayatkan dengan *sanad* yang sahih dalam kitab *Ushul al-Kafi* 1:352.
3. *Nahj al-Balaghah,* Bab Khotbah Hammam.
4. *Wasail asy-Syi'ah* Bab ash-Shalat.
5. Seperti *Asrar ash-Shalat* karya *asy-Syahid ats-Tsani* Zainuddin (91 1-966 H); *Asrar ash-Shalat* karya *al-Hakim al-'Atif al-Jalil al-Qadhi* Sa'id al-Qummi (w. 1 1 04 H); *Asrar ash-Shalat* karya *al-'Afif az-Zahid al-Faqih al-Kamil al-Haj* Mirza Jawad at-Tabrizi (wafat tahun 1343 H.) ❖

MUKADIMAH

1. Di antara ayat yang menunjukkan adanya bentuk-bentuk maknawi dan malakuti dari setiap amal perbuatan adalah firman Allah SWT,

   Sesungguhnya neraka Jahanam itu pasti meliputi orang-orang kafir. (QS. al-Ankabut: 54)

   Kata *lamuhithatun* yang menggunakan bentuk *isim fa'il* jelas manunjukkan adanya kenyataan perbuatan yang sedang berjalan. Maksud ayat yang mengatakan bahwa Jahanam kini sedang meliputi orang-orang kafir adalah ungkapan bentuk maknawi kepercayaan mereka yang batil, sifat-sifat mereka yang hina dan perlakuan-perlakuan mereka yang buruk.

   Firman Allah SWT yang lain,

   Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu akan mendapat (balasan)*nya di sisi Allah...* (QS. al-Muzammil: 20)

   Secara lahiriah, *dhamir* yang ada dalam ayat *tajiduuhu* kembali pada kata *ma* dalam kalimat *ma tuqaddimu* sebelumnya, sehingga artinya bahwa apa pun yang kamu lakukan, kebaikan atau keburukan, kelak kamu sendiri akan melihat perlakuan itu dalam bentuknya yang asli. Bentuk asli (orsinil) tersebut dipandang sebagai bentuk maknawi dan malakuti (*ash-Shurah al-Ghaibiyah al-Malakutiyah*)

Demikian juga firman Allah,

Pada hari ketika setiap orang melihat apa yang diperbuat oleh kedua tangannya... (QS. an-Naba: 40)

Demikian pula firman Allah SWT,

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak-anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu sedang memakan api sepenuh perutnya. (QS. an-Nisa': 10)

Dalam sebuah hadis dinyatakan bahwa sesungguhnya amal salih pergi ke sorga untuk menyiapkan diri bagi tuannya, seperti halnya seseorang yang mengutus pembantunya lalu menyiapkan hamparan (permadani) baginya. Kemudian dibacakan ayat berikut,

Adapun orang-orang yang beriman dan beramal salih, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan). (QS. ar-Rum: 44)

Salah seorang Imam as pernah berkata:

"Orang yang minum dengan wadah emas dan perak, sebenarnya dia sedang menelan api neraka di dalam tubuhnya."

Dalam hadis lain Imam as berkata:

"Siapa yang menggantungkan cambuknya di hadapan pemimpin yang zalim, kelak pada hari kiamat Allah akan jadikan cambuk tersebut sebagai ular api neraka yang panjangnya tujuh puluh hasta; dan Allah biarkan ular tersebut menguasai dirinya di dalam api neraka. Itulah seburuk-buruk nasib."

Berkata Imam as:

"Jauhi pergunjingan, karena ia adalah santapan anjing-anjing penghuni neraka."

Malaikat Jibril pernah berkata kepada Rasulullah saw:

"Lakukanlah (apa pun) yang kau kehendaki, karena kau akan menemuinya."

Riwayat-riwayat yang menunjukkan adanya *tajassum al-'amal* (personifikasi perbuatan)—yakni setiap amal mempunyai bentuk yang konkret dan setiap perilaku manusia memiliki bentuk yang maknawi—sangatlah banyak. Apa yang kami sebutkan di atas

hanyalah sebagai contoh semata untuk mendapatkan manfaat darinya.

Riwayat lain yang serupa diceritakan dalam kitab *'Iddah ad-Da'i* karya Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Fahd al-Hilli al-Asadi, (lahir tahun 757 H. dan wafat tahun 841 H). Kini pusaranya berada di Karbala, di sisi Abu Abdillah al-Husain bin Ali as. Beliau adalah seorang Syaikh yang agung, *tsiqat,* faqih, zahid, alim, 'abid, salih, *wara'* dan sangat bertakwa; penyandang maqam yang tinggi, penulis karya-karya yang agung seperti *al-Muhazzib al-Bari' fi Syarah al-Mukhtashar an-Nafi', al-Mujaz wa at-Tahrir, 'Iddah al-Da'i, at-Tahshin, al-Lum'ah al-Jaliyyah* dan lain sebagainya. Antara lain beliau meriwayatkan dari Ya'qub al-Ahmar yang berkata:

Suatu hari pernah kukatakan kepada Abu Abdillah Ja'far ash-Shadiq as, "(Wahai Imam) jiwaku adalah tebusanmu. Terkadang diri ini mengalami duka, sehingga sebagian dari kebajikanku terlebur hingga sebagian (ayat) Al-Qur'an kuabaikan. Ketika kusebutkan nama Al-Qur'an, tiba-tiba Imam as merasa tersentak. Beliau berkata: "Siapa yang lupa suatu surah dari Al-Qur'an (yang pernah dihapalnya), kelak pada hari kiamat surah itu akan mendatanginya dari suatu derajat tertentu. Ia akan berkata: *'Asalamu 'alaika'* dan dijawab *'Wa alaikassalam.* Siapa Anda?' Tanya orang tersebut. Aku adalah surah ini," Al-Qur'an menjawab, 'Kau telah menyia-nyiakan dan meninggalkanku. Andai kau masih memegangku niscaya aku akan mengantarmu ke derajat yang lebih tinggi.'

Riwayat lain terdapat dalam kitab *al-Wafi* dari salah satu kitab empat yang terpercaya (*al-Kafi, at-Tahzib, al-Istibshar* dan *Man La Yahdhuruh al-Faqih*), karya seorang *muhaddits* agung, Muhsin al-Kasyani yang masyhur dengan panggilan Faidh al-Kasyani. Beliau berkata bahwa ada seseorang yang berkata kepada Abu Abdillah as:

Ayahku adalah orang yang sangat tua dan kami memikulnya apabila ia ingin menunaikan hajatnya. Kemudian Imam as berkata: "Jika Anda mampu melakukan itu maka lakukanlah; suapilah dia dengan tanganmu, karena esok dia adalah sorga untukmu."

Dalam riwayat lain: "Sifat murah adalah sebuah pohon di sorga; siapa yang bergantung dengan salah satu rantingnya, maka kelak

dia akan masuk sorga. Sifat kikir adalah sebuah pohon di neraka; siapa yang bergantung pada salah satu rantingnya maka kelak ia akan mengantarkannya ke api neraka."

2. Nama lengkapnya adalah Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib as, Imam mazhab Ahlul bait as yang benar. Beliau dilahirkan di Madinah pada hari Senin tanggal 17 Rabiulawal tahun 83 H., berbarengan dengan hari kelahiran Nabi saw Ibunya yang suci, terhormat dan mulia bernama Fatimah. Ia lebih dikenal dengan panggilan Ummu Farwah binti Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar. Nenek dari jalur ibunya bernama Asma' binti Abdurrahman bin Abu Bakar. Sayid asy-Syublaikhi asy-Syafi'i dalam kitab *Nur al-Abshar* bercerita tentang Imam Ja'far ash-Shadiq as sebagai berikut:

   Beliau memiliki banyak kelebihan, sedemikian rupa sehingga hampir-hampir tak terhitung oleh para pencatat sejarah, dan keberagaman ilmunya mengagumkan pemahaman para penulis. Sejumlah tokoh dan imam seperti Yahya bin Sa'id, Ibnu Juraij, Malik bin Anas, Sufyan at-Tsauri, Ibnu 'Uyainah, Abu Ayyub as-Sijistani dan sebagainya meriwayatkan hadis darinya. Abu Hatim berkata: "Ja'far ash-Shadiq as adalah orang yang *tsiqat* (kredibel). Orang sepertinya tidak perlu dipertanyakan."

   Ibnu Qutaibah dalam kitab *Adab al-Katib* berkata:

   Kitab *al-Jafr* adalah sebuah kitab karya Imam Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir. Di dalamnya memuat segala ilmu yang diperlukan sampai hari kiamat.

   Abu al-A'la al-Ma'arri berkata perihal kitab ini:

   Mereka terheran-heran terhadap Ahlulbait
karena ilmu yang dituangkan mereka pada kitab *Jafr*
Ia bagaikan cermin yang menerangi segalanya,
betapa pun kecilnya,
menampakkan setiap kota dan desa.

   Dalam kitab *al-Fushul al-Muhimmah* dinukilkan dari sebagian ulama yang mengatakan bahwa kitab *al-Jafr* yang ada di Maghrib yang diwarisi secara turun temurun oleh Banu Abd al-Mukmin bin Ali adalah dari kata-kata Ja'far ash-Shadiq as. Ia menempati posisi dan derajat yang amat tinggi.

Abu Abdillah ash-Shadiq as wafat pada bulan Syawal tahun 148 H. akibat racun yang diletakkan oleh Khalifah al-Manshur al-Khalidi dalam buah anggurnya. Ketika itu beliau berusia 65 tahun. Sebagian sumber mengatakan bahwa beliau wafat pada tanggal 25 Syawal; sebagian lagi mengatakan pada hari Senin pertengahan bulan Rajab. Beliau dikuburkan di Baqi'.

3. Ash-Shaduq adalah gelar Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Musa bin Babawaih al-Qummi; guru para penghapal hadis, pemuka mazhab Syiah Ja'fariyah, pemimpin ahli-ahli hadis dan sangat jujur dalam meriwayatkan segala sesuatu dari para imam yang suci. Beliau lahir berkat doa Shahib al-Amr, Imam Zaman Muhammad bin al-Hasan al-Mahdi as. Dengannya beliau mendapatkan keagungan dan keberkahan yang sangat besar, sehingga meliputi manusia lainnya. Beliau meninggalkan sejumlah karya abadi yang mencapai sekitar tiga ratus.

   Ibnu Idris pernah berkata berkenaan dengan beliau:

   "Shaduq adalah seorang yang *tsiqah*, berwibawa tinggi, sangat mengenal hadis, kritis pada riwayat dan mengetahui ilmu rijal. Beliau adalah guru Syaikh al-Mufid, Muhammad bin Muhammad bin Nu'man."

   Seorang ilmuwan menuliskan biografinya sebagai berikut: "Syaikh Shaduq memasuki kota Baghdad pada tahun 355 H. Dalam usia mudanya, banyak pemuka agama yang hadir di majelis pengajiannya. Beliau adalah seorang yang agung, penghapal hadis, sangat mumpuni dalam ilmu rijal, dan kritis terhadap hadis. Tidak pernah ditemukan di Qum orang yang secerdas dan sepandai dia. Beliau telah melahirkan sekitar tiga ratus karya, yang sebagian besar telah kami sebutkan dalam kitab kami, *al-Kabir*. Syaikh Shaduq wafat di kota Rei tahun 381 H."

   Kini pusaranya berada di kota Rei, dekat pusara Abd al-Azim al-Hasani dan pusara para alim ulama lainnya. ❖

BAGIAN PERTAMA

Bab II

1. Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata:

   "Iman itu berderajat, bertingkat dan berjenjang. Ada iman yang jelas sempurna; ada yang jelas tidak sempurna; dan ada yang tidak jelas kekurangan dan kesempurnaannya."

   Imam al-Baqir as berkata:

   "Sesungguhnya orang-orang beriman memiliki banyak peringkat, di antaranya ada yang (berada) pada peringkat pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh. Jika Anda paksakan orang pada peringkat pertama untuk berada pada peringkat kedua, maka dia tak akan kuat; dan apabila Anda paksakan orang pada peringkat kedua untuk berada pada peringkat ketiga, pasti dia tidak akan mampu, dan demikian seterusnya."

Bab III

1. Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata:

   "Apabila engkau menunaikan shalat, hendaklah engkai khusyuk dan (merasa) menghadap (kepada Tuhanmu), karena Allah SWT berfirman,

(Orang-orang yang beriman adalah) *mereka yang khusyuk dalam shalatnya.* (QS. al-Mukminun: 2)

Al-Muhaqqiq al-Kasyani dalam kitabnya, *al-Mahajjah al-Baidhâ'*, mengatakan:

Bahwa sikap khusyuk dalam shalat terbagi menjadi dua. *Pertama*, kekhusyukan kalbu *(al-khusyu' al-qalbi)*, yakni perhatian kalbu dicurahkan sepenuhnya pada shalat dan tidak berpaling pada selainnya, sehingga dalam kalbunya tiada lain kecuali sang Kekasih. Dan, *kedua*, kekhusyukan anggota tubuh *(al-khusyu' fi al-jawârih)*, yaitu dengan memejamkan mata, tidak menoleh ke arah sekitar atau memain-mainkan anggota tubuhnya. Dengan kata lain, dia tidak melakukan sembarang gerakan melainkan gerakan shalat atau tidak melakukan perkara makruh dalam shalatnya...

Kemudian al-Kasyani melanjutkan dengan menukil sejumlah riwayat yang berkaitan dengan hal-hal makruh dalam shalat.

Saya katakan, hakikat khusyuk adalah keadaan kalbu yang diperoleh lantaran pengetahuan dan pencerapan akan Kebesaran dan Keindahan Allah SWT. Sifat egoistis dan keakuan seseorang akan terkikis sebanding dengan pengetahuan kalbunya tentang kedua sifat Allah di atas. Dengan demikian, seseorang akan tunduk dan berserah diri kepada Pemilik Keagungan dan Kebesaran. Akan tetapi, khusyuk dalam pengertian diam dan mantap juga dinisbahkan kepada bumi dan gunung. Bumi sepenuhnya tunduk pada faktor-faktor alamiah dan tidak memiliki keinginan untuk menumbuhkan tanaman semaunya sendiri. Ia ber-taslim secara murni. Allah SWT berfirman,

Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan-Nya) *adalah kamu lihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya niscaya ia bergerak dan subur.* (QS. Fushshilat: 39)

Demikian halnya dengan gunung ketika diandaikan turun Al-Qur'an kepadanya, ia tidak akan mampu bartahan, lalu terguncang. Allah SWT berfirman,

Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah... (QS. al-Hasyr: 21)

Bab IV

1. Syaikh al-Majlisi adalah gelar Syaikh al-Islam wa al-Muslimin, pemuka mazhab dan agama, *al-'allamah*, peneliti yang sangat cermat, Muhammad Baqir bin Muhammad Taqi Bin al-Maqsud Ali al-Majlisi ra samoga Allah mensucikan rohnya.

   Ahli hadis agung, Allamah an-Nuri, berkata:

   "Tiada seorang pun yang mendapatkan kejayaan dan taufik dalam Islam seperti halnya yang diperoleh oleh syaikh besar ini. Beliau adalah samudera yang luas, pemuka agama yang kenamaan di dalam menegakkan kalimat *al-Haq*, pemecah sandaran para pembuat bid'ah, penghancur takhayul para musuh agama, panghidup kembali sunah-sunah agama yang suci, penyebar ilmu para imam dengan berbagai jalan dan di segenap penjuru bumi Allah. Di antara peninggalannya yang agung dan akan terus kekal adalah karya-karyanya yang tak terhingga dan menyebar luas di kalangan umat, yang sepanjang siang dan malam menyiramkan manfaat kepada orang alim maupun jahil, dan kalangan *khawas* atau umum, baik orang *ajam* atau Arab. Dari tangannya lahir sejumlah ulama dan ilmuwan yang arif seperti yang diungkapkan sendiri oleh muridnya yang agung, Mirza Abdullah al-Isfahani yang mengatakan bahwa jumlah mereka mencapai seribu orang."

   Di antara karyanya yang agung dan monumental adalah *Bihâr al-Anwâr*. Diperkirakan keseluruhan karyanya yang terpantau sekitar sejuta empat ribu *bayt* lebih. Beliau wafat pada tahun 1110 H. tepat pada malam 27 Ramadhan dalam usia 73 tahun. Orang yang lahir pada tahun 1037 H. ini dikebumikan di Isfahan, Iran.

Bab VI

1. Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq al-Kulaini ar-Razi, yang dijuluki dengan *Tsiqat al-Islâm* (kepercayaan Islam). Buah karyanya yang sangat terkenal adalah kitab *Ushûl al-Kafi* yang memuat kumpulan hadis Nabi saw dan para imam suci. Kitab ini tergolong di antara kitab-kitab Islam yang sangat agung. Beliau berhasil mengoleksi hadis-hadis

tersebut selama 20 tahun untuk bisa mewujudkannya dalam sebuah kitab pilihan. Beliau wafat di Baghdad tahun 329 H dan dimakamkan di Pintu Kufah setelah jenazahnya dishalatkan oleh Muhammad bin Ja'far al-Hasani Abu Qirat.

2. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad al-Hasan bin Ali al-Askari as, Imam kesebelas dan ayah dari Imam kedua belas al-Imam al- Mahdi al-Muntadzar as. Beliau lahir pada tanggal 10 (atau 18) Rabiulakhir tahun 232 H. Ibunya bernama Hudaiq atau disebut juga Sulail, seorang wanita yang terkenal sangat salih. Quthub ar-Rawandi berkata:

   "Imam Hasan al-Askari as mempunyai akhlak seperti datuknya, Rasulullah saw, berbadan tegap, berkulit coklat, berwajah tampan dan bertubuh sehat. Dalam usia yang relatif muda, beliau telah menunjukkan kealiman dan kewibawaan yang tinggi sehingga dihormati oleh kalangan khusus dan umum. Beliau juga terkenal dengan kehebatan ilmu, akhlak, zuhud, ibadah dan kemuliaannya. Beliau wafat di Surmanra pada hari Jumat 8 Rabiul Awal tahun 260 H pada usia 28 tahun. Beliau dikuburkan di rumahnya, berdampingan dengan kuburan ayahnya, Imam Ali al-Hadi as."

3. Di antara riwayat yang berkaitan dengan adab ini adalah riwayat ash-Shaduq ra yang dinukil dari Imam Ja'far ash-Shadiq as, beliau berkata:

   "Yang paling utama adalah orang yang rindu pada ibadah lalu merangkul dan mencintainya dengan sepenuh hati, melaksanakan dengan raganya, mengkhususkan waktu untuknya dan dia tidak peduli apakah dia akan hidup di dunia ini dalam kondisi suka atau duka."

   Imam Muhammad al-Baqir as berkata:

   "Sungguh, setiap ibadah ada penyakitnya dan kemudian ia akan melemah. Apabila penyakit ibadah berubah mengikuti sunahku, maka penyakit itu (menghilang) dan telah mendapatkan hidayah. Siapa yang mengingkari sunahku, maka dia tersesat dan berakhir di neraka. Adapun (sunah)-ku ialah melakukan shalat, berpuasa, berbuka (dari puasa), tertawa dan manangis. Siapa yang enggan mengikuti sunahku, maka dia bukan bagian dari (umat)ku."

Bab VII

1. Riwayat ini dinukil dari kitab *Falâh as-Sâ'il,* karya seorang 'arif besar Sayid Ali Radhiuddin Abul Qasim Ali bin Musa bin Ja'far bin Thawus al-Hasani al-Husaini. Menurutnya:

   Suatu hari Imam Ja'far ash-Shadiq as membaca Al-Qur'an dalam shalatnya, tiba-tiba ia jatuh pingsan. Setelah tersadar, beliau ditanya tentang penyebab kejadian itu. Jawabnya, "Kuulang-ulang ayat Al-Qur'an sehingga aku sampai pada satu keadaan seakan kudengar sendiri secara verbal ayat-ayat itu dari (Allah) yang menurunkannya melalui penyingkapan (*mukâsyafah*) dan penglihatan-langsung (*'iyân*). Setelah itu aku jatuh pingsan, karena kemampuan manusia sangat lemah ketika ia bar-*mukâsyafah* dengan keagungan Allah *Rab al-Jalâlah.*" Thawus ra berkata: "Anda yang tidak tahu akan hakikat *mukâsyafah,* jangan sekali-kali mengingkarinya atau membiarkan setan menanamkan keragu-raguan dalam diri Anda. Jadilah orang yang percaya. Bukankah Allah telah berfirman,

   Tatkala Tuhan menampakkan diri kepada gunung, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata, 'Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada-Mu dan aku orang yang pertama-tama beriman. (QS. al-A'raf: 143)

Bab VIII

1. Syaikh al-Akbar (Ibn Arabi) dalam bukunya *al-Futûhât,* bab 361, menyatakan:

   Bahwa dalam sebuah riwayat disebutkan tentang akan adanya malaikat yang datang mengunjungi penghuni surga. Setelah mendapat izin masuk, malaikat ini menyampaikan salam Allah kepada para penghuni itu dan memberikan sehelai tulisan dari sisi Allah yang berbunyi, "Dari Yang Mahahidup, Maha Tegak, dan Tidak Mati kepada yang (bakal) hidup, tegak dan tidak mati. *Amma ba'du,* sesungguhnya Kukatakan kepada sesuatu 'Jadilah' maka ia menjadi dan Kujadikan engkau..."

   Dalam kitab yang sama, bab 73, pernyataan 147, Syaikh al-Akbar menukilkan kata-kata mulia berikut:

Dengan Asma Allah, dari hamba yang (berada pada) tingkatan 'Kun'-nya Dzat Yang Mahabenar, Dia berkata, 'Hari ini Kau katakan pada sesuatu 'Jadilah', maka ia akan menjadi. Kemudian Nabi saw bersabda, "Tiada seorang pun dari penghuni surga yang mengatakan 'Jadilah' pada sesuatu, melainkan sesuatu itu akan menjadi."

Dalam kitab *Fushûsh al-Hikam*, bab *al-fash al-ishâqi*, beliau berkata:

Seorang ahli makrifat, dengan kehendaknya, (bisa) menciptakan sesuatu yang berada di luar jangkauan kehendaknya, namun kehendaknya (*himmah*) jugalah yang menjaganya berbuat demikian.

Catatan: Riwayat di atas, apabila memang sahih, bukan khusus untuk mereka yang berada pada tingkat yang tertinggi di surga. Karena, penghuni surga ada yang menerima salam, kalam, dan maqam dari Allah tanpa perantara seperti yang diisyaratkan sejumlah hadis. Dalam hadis di atas disebutkan bahwa mereka menerima 'tulisan' dari sisi Allah melalui perantara. Maqam seperti ini sebenarnya maqam yang umum bagi seluruh penghuni surga. Karena itu, hadis di atas berbunyi, "Tiada seorang pun dari penghuni surga yang berkata 'Jadilah' pada sesuatu, melainkan sesuatu itu akan menjadi." Jadi, renungkanlah pokok soal ini dengan baik!

Bab IX

1. Ats-Tsimali adalah Abu Hamzah Tsabit bin Dinar, seorang perawi agung yang *tsiqat*. Beliau dikenal sebagai perawi doa menjelang subuh di bulan Ramadhan yang sangat terkenal. Beliau termasuk di antara pemuka ahli *zuhud* Kufah yang berasal dari suku Azdi. Fadhl bin Syadzan berkata:

   Abu Hamzah ats-Tsimali di zamannya adalah bagaikan Salman al-Farisi, karena pelayanannya pada keempat orang imam dari kami: Ali bin Husain (Zainal Abidin), Muhammad bin Ali (al-Baqir), Ja'far bin Muhammad (ash-Shadiq) dan beberapa saat di masa Imam Musa bin Ja'far (al-Kazhim). (Kitab *Rijal al-Kasyi*)

   Ali bin Abu Hamzah meriwayatkan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq as pernah berkata kepada Abu Bashir:

"Apabila engkau berjumpa dengan Abu Hamzah ats-Tsimali, maka sampaikan salamku. Katakan padanya bahwa dia akan wafat pada bulan ini dan di hari ini..."

Abu Bashir berkata:

"Demi Allah, jiwaku adalah tebusanmu! Dia adalah seorang yang baik dan salah seorang pengikutmu."

"Benar, apa yang ada di sisi kami adalah baik bagi kalian semua," jawab Imam Ja'far ash-Shadiq as. "Apakah Syiah (pengikut) kalian akan bersama kalian kelak?" Tanya Abu Bashir.

Imam Ja'far ash-Shadiq as menjawab:

"Apabila seseorang takut pada Allah dan Nabi-Nya serta memelihara dirinya dari perbuatan dosa, maka dia akan bersama kami pada derajat kami."

Ali bin Abu Hamzah berkata:

"Pada tahun itu juga kami pulang ke negeri kami, lalu tidak lama berselang ats-Tsimali wafat pada tahun 150 H."

2. Ahli hadis Faidh al-Kasyani berkata: "Apa yang bisa disimpulkan dari sejumlah ayat dan hadis seperti ini adalah bahwa shalat orang yang lalai akan bacaan dan amalnya tidak akan diterima, dan yang diterima adalah apa yang dilakukannya dalam keadaan kalbu yang menghadap. Para ahli fiqih tidak mensyaratkan kehadiran kalbu ini kecuali pada saat takbir untuk memulai shalat. Lalu bagaimana penyatuan kedua pandangan ini? Seseorang yang shalat dan berdoa sebenarnya sedang berdialog *(munajat)* dengan Tuhan-Nya. Hal ini juga telah ditegaskan dalam sejumlah riwayat. Tidak diragukan lagi bahwa percakapan yang disertai dengan sikap lalai tidak bisa disebut dengan munajat, karena percakapan adalah ungkapan dari apa yang ada di dalam (jiwa) dan hal ini tidak akan benar apabila tidak disertai dengan kehadiran kalbu.

   Apakah ada nilainya ucapan *Ihdin ash-Shirath al-Mustaqim* apabila kalbunya lalai? Tidak diragukan lagi bahwa yang dimaksud dengan bacaan (wajib) dan zikir-zikir dalam shalat tiada lain kecuali pujian, sanjungan, ketundukan dan permohonan pada Allah. Yang diajak bicara adalah Allah SWT. Selagi

kalbu seorang hamba tertutup oleh hijab ghaflah (kelalaian), maka dia akan terhijab dari-Nya sehingga ia tidak bisa melihat atau menyaksikan-Nya. Sedemikian lalainya dia dari Tuhannya, sehingga lisannya bergerak karena suatu kebiasaan semata. Oh... betapa jauhnya keadaan seperti itu dari tujuan shalat yang disyariatkan untuk mempertautkan kalbu, memperbarui zikir pada Allah dan menghayati ikrar keimanan. Ini adalah hukum bacaan dan zikir dalam shalat. Adapun ruku dan sujud, maksudnya tiada lain kecuali pengagungan kepada-Nya semata-mata. Apakah mungkin pengagungan dan sikap lalai bisa digandengkan? Apabila sikap lalai seperti itu tidak dianggap sebagai pengagungan, maka semua gerakan ritual patut dianggap sebagai gerak-gerik badan belaka. Karena ia tidak memuat sebarang kesulitan yang dimaksudkan sebagai latihan dari perintah shalat yang merupakan tiang agama, pemisah antara kekafiran dan Islam, dan (suatu ibadah) yang diutamakan dari seluruh ibadah lain serta secara khusus diancam hukuman wajib dibunuh bagi yang meninggalkannya.

Ketahuilah bahwa ada perbedaan antara shalat yang diterima dan yang dianggap absah. Suatu ibadah yang diterima berarti yang akan mendatangkan pahala pada hari akhirat kelak serta mendekatkan maqamnya kepada Allah SWT. Sementara ibadah yang dianggap absah adalah ibadah yang semata-mata membebaskan pelakunya dari kewajiban saja, kendatipun ia tidak mendapat pahala. Masing-masing orang berbeda di dalam melaksanakan suatu taklif atau tanggugjawab. Taklif itu sendiri beragam, sesuai kemampuan setiap orang. Ada yang mampu melaksanakannya secara penuh dan ada juga yang tidak. Jadi, tidak bisa semua orang disyaratkan untuk menghadirkan kalbunya secara penuh di dalam shalat, karena hanya sedikit yang mampu melaksanakan itu. Apabila karena hal darurat ia tidak bisa menghadirkan kalbu sepenuhnya, maka hadirkan semampunya, walau sejenak. Jerih payah ini tidak bisa ditawar-tawar lagi, terutama saat takbir pertama untuk bertawajuh kepada-Nya. Bagaimana pun kita berharap agar tidak menjadi orang yang lalai di dalam keseluruhan shalat, bagaikan orang yang meninggalkannya sama sekali. Paling tidak, secara lahiriah dia melaksanakan

shalat dan menghadirkan kalbunya (walau) barang sejenak. Bagaimana tidak, orang yang shalat sementara dia lalai dengan apa yang diucapkannya (pada hakikatnya) di sisi Allah shalatnya adalah batal.

Namun, dia tetap akan menerima pahala sekedar apa yang 'dilakukannya' dan sejauh alasan yang bisa dibenarkan. Telah kami sebutkan dalam bab *al-Aqaid* tentang perbedaan antara ilmu batin dan ilmu lahiriah. Dan ketidakmampuan manusia adalah salah satu sebab yang menghalanginya dari menjelaskan segala sesuatu yang bisa mengungkapkan rahasia-rahasia shalat. Jadi, kehadiran kalbu merupakan jiwanya shalat. Paling sedikit jiwa ini harus ada di saat takbir pertama (*takbirat al-ihram*). Kurang dari itu adalah malapetaka besar. Makin (sering) kalbu hadir, makin besar kemungkinan diterimanya shalat. Betapa banyak benda hidup yang tidak berdinamika sehingga menyerupai benda mati. Shalat orang yang lalai kecuali dalam *takbirat al-ihram* sama dengan benda hidup yang tidak berdinamika. Al-Kasyani berkata pula: "Ketahuilah bahwa makna-makna batin dan esoteris yang dengannya shalat menjadi sempurna ada enam macam, yaitu kehadiran kalbu, pemahaman yang baik, pengagungan, penghormatan, harapan dan rasa malu.

1. Kehadiran kalbu: Mengosongkan kalbu dari segala perhatian yang tidak berkaitan dengan apa yang dikerjakannya, atau dengan kata lain mengoptimalkan perhatiannya pada apa yang sedang dikerjakannya.
2. *Tafahhum*: Adalah pemahaman yang baik, yaitu pemahaman akan makna kata-kata yang diucapkan. Hal ini adalah perkara di balik kehadiran kalbu. Terkadang kalbu hadir bersama kata, tetapi tidak hadir bersama makna katanya. Yang kami maksudkan dari pemahaman ini adalah pengetahuan dan pemahaman kalbu akan makna kata-kata yang diucapkan. Tentunya, dalam tingkatan ini setiap orang tidak akan sama, karena setiap orang berbeda-beda dalam memahami makna Al-Qur'an dan bacaan-bacaan tasbih. Tidak jarang misalnya seorang yang sedang shalat tiba-tiba mendapatkan suatu pemahaman makna yang mendalam, bahkan yang tidak terpikir olehnya ketika berada di luar shalat. Dari sisi inilah mengapa shalat dikatakan

sebagai pencegah perbuatan keji dan munkar, karena ia memberikan pengertian tersebut sehingga mampu mencegahnya dari melakukan perbuatan buruk.

3. *Ta'zim* (pengagungan): Hal ini juga adalah sikap yang berada di balik kehadiran kalbu dan pemahaman diatas. Betapa banyak orang berbicara dengan kalbu yang hadir dan paham akan kata-kata yang diucapkan, namun ia tidak bersikap mengagungkannya.
4. *Al-Haibah* (penghormatan): Adalah suatu sikap lebih tinggi dari *ta'zim*. *Al-Haibah* merupakan sikap takut yang didasari ta'zim. Orang yang tidak takut tidak dinamakan *haibah*, bahkan *haibah* adalah sikap takut yang didasari pengagungan.
5. Harapan: Seorang hamba hendaklah mengharapkan ganjaran Allah dari shalat yang dilakukannya, sebagaimana dia takut akan siksa Allah akibat kesia-siaannya.
6. Malu: Sikap ini tumbuh karena memiliki rasa bersalah kepada Allah atau menduga akan banyaknya dosa di dalam dirinya.

Berikut kita sebutkan sebab-sebab keenam makna di atas.

Ketahuilah bahwa kehadiran kalbu disebabkan oleh kemauan dan perhatian Anda pada sesuatu. Kalbu Anda akan mengikuti kemauan Anda, ia tidak akan hadir melainkan pada hal yang menjadi kemauan Anda. Apabila ada suatu perkara yang menarik perhatian Anda, mau tidak mau kalbu Anda pasti akan hadir di sana, karena ia (seakan) telah dapat ditundukkannya. Apabila kalbu tidak hadir dalam shalat, bukan berarti ia berada dalam posisi 'hampa', tetapi ia hadir di fokus kemauan Anda pada perkara-perkara duniawi. Tiada jalan lain untuk menghadirkan kalbu Anda kecuali dengan memfokuskan kemauan Anda pada shalat. Suatu kemauan tidak akan terfokus selagi tujuan yang dikejar tidak terasa berkaitan. Tujuan mulia tersebut adalah percaya bahwa kehidupan akhirat lebih baik dan lebih kekal. Shalat semata-mata merupakan wasilah atau alat yang mengantarkan Anda ke tujuan itu. Apabila hal ini ditambah dengan pengetahuan sejati tentang kehinaan dan kenistaan dunia, maka ia akan mendapatkan kehadiran kalbunya di dalam shalat. Adapun *tafahhum* setelah kehadiran kalbu berasal dari kebiasaan

dan rutinitas berfikir untuk merenungi dan menyerap makna-makna suatu kata. Caranya dengan menghadirkan kalbu Anda diiringi semangat berfikir sambil melenyapkan imbasan-imbasan yang mengganggu.

Melenyapkan imbasan-imbasan seperti ini dapat dilakukan dengan mencabut sebab-sebab yang mewujudkannya. Selagi sebab-sebabnya belum tercerabut, maka 'gangguan' tersebut tidak akan hilang. "Siapa yang mencintai sesuatu maka ia mengingatnya lebih banyak."

Ingat kepada kekasih pasti akan merasuk jauh ke dalam kalbu. Itulah mengapa Anda dapati orang yang cinta kepada selain Allah, lintasan pikirannya tidak jernih dalam shalatnya. Adapun ta'zim adalah suatu sikap dan keadaan kalbu yang lahir diantara dua makrifat:

Pertama, makrifat akan keagungan dan kebesaran Allah, yang merupakan bagian dari prinsip-prinsip iman. Mereka yang tidak percaya akan keagungannya, pasti jiwanya tidak akan tunduk pada kebesaran-Nya.

Kedua, makrifat atau pengetahuan akan kehinaan dan kenistaan diri serta kedudukannya sebagai hamba *dhaif* yang tak berdaya. Hal ini juga lahir dari dua pengetahuan akan sikap diri yang *faqir*, tak berdaya dan butuh di hadapan Allah. Suatu sikap yang disebut dengan istilah ta'zim atau pengagungan. Namun apabila makrifat akan kenistaan diri tidak larut dengan makrifat akan keagungan Allah, maka tak akan lahir sikap ta'zim dan khusyuk seperti telah disebutkan di muka. Ini karena Dzat yang Mandiri dan tiada butuh pada selain-Nya, karena itu Dia berhak menyandang sifat keagungan. Dia tidak perlu pada sikap tunduk dan pengagungan, karena ia tidak pernah butuh pada sesuatu, apalagi 'berjiwa' yang hina. Adapun *al-haibah* dan rasa takut adalah sikap dan sifat jiwa yang lahir dari makrifat akan kekuasaan, kamampuan, dan terlaksananya semua kehendak-Nya. Seandainya Dia lenyapkan orang-orang terdahulu dan kemudian, maka kerajaan-Nya tidak akan berkurang sebesar zarah pun. Renungkanlah, misalnya segala peristiwa yang terjadi pada nabi-nabi utusan Allah dan para wali-Nya yang mengalami berbagai derita dan cobaan dalam hidupnya. Bukankan pada hakikatnya Allah

mampu menolak semua itu dari mereka? Ringkasnya, makin bertambah iman seseorang tentang Allah, maka akan makin bertambah rasa takut dan *haibah*-nya pada Allah SWT.

Adapun harapan, ia lahir karena makrifat akan kemurahan Allah, nikmat-Nya yang meliputi segala sesuatu, ciptaan-Nya yang sempurna dan kebenaran janji-janji-Nya tentang ganjaran surga dari shalat. Apabila telah lahir keyakinan akan janji-Nya seperti itu dan percaya pada kemurahan-Nya, maka pasti akan lahirlah sebuah harapan di dalam kalbu. Adapun sikap malu, ia lahir karena merasa tidak sempurna dalam menjalankan ibadah kepada-Nya, mengetahui akan ketidak mampuannya melaksanakan hak-hak Allah *'Azza wa Jalla.*

Sikap seperti ini akan menjadi lebih kuat apabila dia mengetahui dan merenungi kesalahan-kesalahan dirinya, kekurang ikhlasannya, kekotoran jiwanya dan kecenderungannya yang sangat kuat pada 'ganjaran-ganjaran' duniawi dari setiap amal yang dilakukannya. Padahal dia tahu akan keagungan segala sesuatu yang ditentukan Allah, tahu bahwa Dia Maha Mengetahui segala yang tersembunyi dan yang tersirat di balik dada, betapa pun kecil dan rahasianya. Apabila makrifat seperti ini diperoleh dengan penuh keyakinan, maka pasti sifat dan sikap malu akan lahir dalam kalbunya.

Bab X

1. Zainuddin bin Nuruddin Ali bin Ahmad bin Jamaluddin bin Taqi bin Shaleh bin Musryif al-'Amili al-Jaba'i, lahir pada tanggal 13 Syawal 911 H. Dikenal sebagai ulama besar yang *tsiqat*, agung, berilmu, berakhlak mulia, *zuhud*, *wara'*, ahli ibadah dan peneliti yang serius. Usia sembilan tahun beliau telah hapal Al-Qur'an dan sempat mendalami bahasa arab dari ayahnya yang wafat pada tahun 925 H. Keberangkatan pertamanya dalam upaya menuntut ilmu ke kota Meis, tempat ia belajar dari seorang ulama terkenal, Ali bin Adbul Ali al-Meisi.

   Kemudian melanjutkan studinya ke kota Kurk, Jaba' dan Damaskus. Pada hari Ahad pertengahan bulan Rabiul-awal tahun 942 H beliau berangkat ke Mesir. Seperti dituturkan oleh

muridnya Ibn al-'Audi, bahwa sang guru ini mengalami berbagai keramat dan *Inayah-inayah* khusus Ilahi selama perjalanannya. Tiba di Mesir setelah satu bulan perjalanan, beliau belajar dari Syaikh Abul Hasan al-Bakri, penulis kitab *al-Anwar fi Maulid al-Nabi saw.* Pada tahun 934 H. beliau meninggalkan Mesir dan berangkat ke Hijaz. Selesai menunaikan haji beliau berkunjung ke pusara Nabi saw di Madinah dan mendapatkan janji yang menggembirakan dari beliau (dalam mimpi). Pada bulan Safar tahun 944 H, beliau kembali ke negeri asalnya Jaba' dan bermukim di sana sampai tahun 946 H.

Kendatipun telah sampai tingkat *mujtahid*, namun beliau tidak mengungkapkannya pada masyarakat sekitarnya sampai beliau pindah ke Ba'labak tahun 953 H. Di sana beliau mengajar *fiqih* lima *mazhab* sehingga majelis pengajiannya kemudian tersohor ke segenap penjuru sambil beliau menjadi *marja'* (rujukan) semua *mazhab* dan *mufti* seluruh sekte, yang mampu memberikan fatwa berdasarkan *mazhab* si penanya masing-masing. Tidak lama setelah itu beliau menjadi pemuka negeri Ba'labak dan pusat perhatian para ulama-ulama negeri-negeri sekitar. Lima tahun berikutnya beliau kembali ke negeri asalnya Jaba'. Di sanalah kemudian beliau memberikan perhatian penuh pada mengajar dan berkarya. Hasil karyanya cukup banyak dan populer. Karya perdananya bernama *ar-Raudh* dan yang terakhir *ar-Raudhah*, yang di tulis selama enam bulan enam hari. Kebanyakan waktunya di manfaatkan untuk menulis lembaran-lembaran ilmiah. Diantara yang ajaib adalah beliau dapat menulis dua puluh atau tiga puluh tulisan dengan hanya satu kali celupan tinta.

Beliau telah melahirkan dua ribu karya. Seratus kitab di antaranya, beliau tulis sendiri dengan *khat*-nya. Muridnya Syaikh Muhammad bin Ali Hasan al-'Audi al-Juzaini dalam bukunya *Bugyah al-Murid fi Ahwal Syaikhihi asy-Syahid* menulis berikut: "Telah kusaksikan sendiri kehidupan (guruku) sejak pertama keberadaanku di sekitarnya. Saat malam beliau mengumpulkan kayu-kayu bakar untuk keperluan rumahnya. Di saat Shubuh beliau shalat di mesjid, kemudian duduk bersimpuh dan mengajar dan memberi kuliah. Uraian-uraiannya demikian dalam dan luas

bagaikan samudera yang tak bertepi. Beliau melakukan seluruh kegiatannya dengan penuh yakin dan tulus serta memperlakukan tamu-tamunya dengan penuh hormat dan khidmat. Padahal saat itu beliau hidup dalam suasana yang mengkhawatirkan. Suasana saat perbedaan pendapat sulit dinyatakan.

Pada tahun 965 H ketika berusia lima puluh enam tahun, terdapat dua orang yang bertengkar datang kepadanya dan meminta hukum. Salah satu dari mereka dijatuhi hukuman, kemudian mengadukan kasusnya ke *Qadhi* (hakim) kota Shaida. Qadhi mengirim utusan ke Jaba' untuk menemui 'Amili. Kebetulan beliau tidak ada di sana karena telah ber*uzlah* merampungkan karya tulisnya yang sangat terkenal, *Syarh al-Lu'mah*. Mencium keadaan tidak sehat begitu, al-'Amili kemudian memutuskan untuk berangkat naik haji, sekaligus bersembunyi di sana. Qadhi menulis surat kepada sultan, khalifah yang berkuasa, menyatakan bahwa ada orang yang tidak ikut salah satu *mazhab* empat serta menebarkan *bid'ah-bid'ah* di tengah masyarakat. Sultan kemudian menginstruksikan untuk mencari 'Amili dan menangkapnya di mesjid al-Haram Mekah sesudah shalat Ashar. Selama empat puluh hari 'Amili mendekam di penjara setempat, kemudian dibawa ke Konstantia lewat jalan laut. Setelah dibunuh, jasad *Syuhada* ini dibiarkan tergeletak selama tiga hari, lalu dibuang ke laut.

Dalam riwayat Ibn al-'Audi dinukilkan bahwa 'Amili dibunuh disuatu tempat yang berhampiran dengan pantai. Sekelompok masyarakat Turkman yang berada di sekitar itu tiba-tiba menyaksikan kilauan-kilauan cahaya turun naik dari dan ke arah langit. Jasad yang mulia, kemudian mereka kuburkan di sana, lalu didirikan sebuah kubah di atasnya. Sayid Abd al-Rahim al-Abbas berupaya membalas sang pembunuh, namun nyawanya terlebih dahulu direnggut oleh sang Sultan.

Syaikh al-Bahai ra bercerita: "Suatu hari ayahku bertamu ke rumah Syahid 'Amili. Ketika itu beliau tengah termenung sendirian. Ditanya apa alasannya? Beliau menjawab: "Wahai saudaraku! Rasanya aku akan menjadi *syahid* kedua. Semalam aku bermimpi berjumpa dengan *Sayid* Murtadha 'Alamul-Huda ra. Beliau sedang menjamu para ulama *Imamiah* dalam suatu

rumah. Ketika aku masuk, beliau menyambutku dengan hangat dan mendudukkanku persis di samping syaikh *Syahid* Pertama. Aku duduk di sampingnya sampai majelis tersebut selesai. Kemudian aku terjaga dari tidurku. Mimpi itu seakan-akan sebuah isyarat padaku bahwa kelak aku akan menyusul ke-*syahid-an Syahid* Pertama itu."

Bab XII

1. Abu Muhammad al-Hasan bin Abu al-Hasan Muhammad ad-Dailami, ahli hadis terkemuka dan penulis sejumlah kitab yang sangat terkenal, seperti *Irsyad al-Qulub, Ghurar al-Akhbar wa Durar al-Atsar, 'Alam al-Din fi sifat al-Mu'minin.* ❖

BAGIAN KEDUA

Bab I

1. Sebagian ulama akhirat dalam masalah ini berkata, "Pahamilah, wahai orang-orang yang memiliki mata hati tentang semua fenomena ini. Sungguh, penyucian hati adalah suatu perkara yang sangat penting. Karena itu, alangkah jauhnya jika maksud dari sabda Rasulullah saw: "Kebersihan adalah separuh keimanan," merujuk pada kesucian lahiriah dengan mengalirkan air dan menyucikannya, sementara membiarkan batin berantakan dan dipenuhi berbagai kotoran. Sungguh jauh dari kebenaran!

   Kemudian mereka berkata: "Penyucian mempunyai empat peringkat, pertama penyucian lahir dan hadats, keadaan yang tidak suci dan najis. Kedua, penyucian anggota badan dari tindakan—tindakan kriminal dan dosa. Ketiga penyucian hati dari akhlak-akhlak tercela dan perbuatan-perbuatan terkutuk. Keempat, penyucian *as-Sirr* dari selain Allah, yang merupakan perbuatan-perbuatan penyucian diri para nabi dan *shiddiqin*.

   Keberhasilan dalam setiap peringkat, adalah setengah amal yang sesuai dengan peringkatnya. Sedangkan, puncak tertinggi dari amal *as-Sirr* adalah tersingkapnya kebesaran dan keagungan Allah SWT. *Ma'rifatullah* tidak bersemayam dalam *as-Sirr*, selama selain-Nya tidak keluar darinya. Karena itu Allah berfirman:

Katakanlah 'Alluh' (yang menurukan Al-Qur'an), *lalu biarkanlah mereka bermain-main di dalam kesesatannya.* (QS al-An'am: 91)

Karena keduanya tidak mungkin berkumpul dalam satu hati. Sebagaimana Allah firmankan:

Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalm rongga dadanya. (QS. al-Azhab: 4)

Adapun perbuatan hati dan tujuannya, ialah dipenuhinya hati dengan akhlak-akhlak terpuji dan aqidah-aqidah yang benar. Hati tidak akan menyandang keduanya, selama hati tidak dibersihkan terlebih dahulu dari akhlak-akhlak tercela dari aqidah-aqidah yang salah. Menyucikan hati adalah tahapan pertama, yang sekaligus prasyarat untuk pengisian hati dengan akhlak-akhlak terpuji sebagai tahapan kedua. Demikian pula penyucian anggota badan dari segala larangan adalah tahapan pertama, sekaligus sebagai prasyarat bagi penghiasan anggota-anggota badan dengan ketaatan sebagai tahapan kedua.

Itulah maqam-maqam iman, yang setiap maqamnya terdapat peringkat. Seorang hamba tidak akan mencapai peringkat yang tinggi, kecuali setelah melewati peringkat bawah. Tidak akan sampai pada penyucian *as-Sirr* dari sifat-sifat tercela dan (kemudian) dipenuhinya dengan akhlak terpuji, orang yang belum berusaha menyucikan seluruh anggota badannya dari segala larangan dan menghiasinya dengan ketaatan. (karena) setiap tujuan agung dan mulia yang hendak dicapai, maka jalan menuju padanya tentu sulit, panjang dan banyak rintangan. Jangan engkau kira perkara ini dapat dicapai dengan mudah dan santai.

2. Dengan memohon izin Ustad (Ayatullah Khomeini ra), saya akan menyinggung tiga macam penyucian menurut para wali. Sudah tentu hal ini merupakan kelancangan saya atas orang yang lebih berhak menjelaskannya.

   Saya jelaskan bahwa peringkat pertama dari tiga jenis penyucian tersebut ialah penyucian anggota badan dari perbuatan-perbuatan *basyariah*. Penyucian ini merupakan hasil *taqarrub* dengan amalan-amalan sunat, sebagaimana disebutkan dalam hadis mutawatir:

"Senantiasa hamba-Ku mendekatkan diri pada-Ku dengan melakukan amalan-amalan sunat, hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, Aku menjadi penglihatannya yang dengannya ia melihat, menjadi lisannya yang dengannya ia betutur kata, dan Aku menjadi tangannya yang dengannya ia memukul."

Jika seorang pesuluk yang sempurna dan telah sampai pada tujuannya, telah keluar dari rumah diri yang gelap dan melewati alam jasadi secara keseluruhan sampai gunung keegoannya telah hancur berkat tajalli *nur ar-Rububiyyah* serta merobek hijab-hijab cahaya dan kegelapan, maka al-Haqq akan tampak dalam wujudnya. Sehingga ia hanya mendengar dengan al-Haqq dan tidak mendengarkan kecuali kebenaran; melihat dengan al-Haqq dan tidak melihat kecuali kebenaran; memukul dengan al-Haqq dan tidak keluar darinya kecuali dengan kebenaran, serta ia hanya bertutur dengan al-Haqq dan tidak bertutur kecuali kebenaran.

Jika ia berhasil bertahan dalam maqam ini dan mendekat kepada Allah menurut kadar kesiapannya, maka ia memasuki peringkat penyucian kedua, yaitu penyucian akhlak-akhlak. Tarikan-tarikan *Ilahiyyah Ruhaniyyah* akan menariknya, dan ia akan asyik dengan api *al-Isyq* dari arah puncak tajalli *al-asma'* lalu mendorongnya kehamparan *al-Uns*. Sungguh, tarikan yang Maha Pengasih mengalahkan perbuatan jin dan manusia, seperti disebutkan dalam hadis. Setiap kali manusia mampu mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah, berarti ia berakhlak dengan akhlak-akhlak rububiyyah, sebagaimana Nabi saw sabdakan:

"Tuhanku telah mendidikku dengan sebaik-baik pendidikan."

Sehingga sempurnalah semua sifat dengan perangai padanya. Dan inti ubudiyyah telah sampai pada puncaknya, sehingga ubudiyyah tidak tampak. Yang tampak kini adalah *rububiyyah*, dan menjelmalah hakikat dari "berakhlaklah dengan akhlak-akhlak Allah."

Pada ujung *taqarrub* dengan sunat-sunat tadi, manusia sampai pada penyucian peringkat ketiga, yaitu penyucian zat dan penyingkapan tasbih-tasbih *al-Jalal*. Disinilah dia *fana'* (sirna)

secara menyeluruh dan sempurna, sehingga hati menjadi jelmaan Tuhan dan Tuhan ber-tajjali pada peringkat-peringkat lahir dan batin, lalu ia sampai pada sumber keagungan dan rohnya bergantung pada kemuliaan al-Quds. Sebagaimana telah disentuh salah seorang *Ma'shum* dalam doa *Munajat asy-Sya'baniyyah*:

"Ya Tuhanku, berilah daku kesempurnaan berhubungan dengan-Mu. Sinarilah mata hati kami dengan pancaran pandangannya kepada-Mu, sehingga mata hati ini dapat menembus hijab-hijab cahaya dan sampai pada Sumber Keagungan serta roh kami bergelantungan dengan kemuliaan *quds*-Mu."

Pada peringkat ini wujud manusia menjadi sebuah kebenaran *al-Haqq* menyaksikan makhluk-makhluk-Nya pada cermin wujudnya. Jika dia seorang insan kamil (sempurna), maka keinginannya sesuai dengan kehendak yang Mutlak. Sebagaimana terekam dalam ungkapan doa *ziarah* para wali kamil:

"Kehendak Tuhan dalam menentukan segala urusan-Nya melalui perantaraan kalian dan keluar dari rumah kalian."

Sehingga rohaninya menjadi maqam penjelmaan *fi'li al-Haqq Ta'ala*. Imam Ali as berkata:

"Kami adalah makhluk-makhluk Allah, dan makhluk lainnya diciptakan setelah kami."

Maka dengannya dia dapat melihat al-Haqq, mendengar dan bertindak. (Seperti terlukis) dalam doa *ziarah* Imam Ali as:

"Salam atas mata Allah yang melihat, telinga-Nya yang sadar serta tangan-Nya yang terbuka. Salam atas kekasih Allah yang diridhai dan wajahnya yang bercahaya."

Ketahuilah, bahwa fitrah dapat dibersihkan setelah dikotori. Manusia selagi berada dalam alam dunia ini, mudah baginya untuk membebaskan diri dari campur tangan setan dan masuk bergabung dengan kafilah malaikat Allah, sebagai pasukan *Rahmaniyah Ilahiah*. Jihad melawan hawa nafsu (*jihadun-nafs*) merupakan jihad yang paling besar (*jihad al-Akbar*) dan lebih utama dari jihad melawan musuh-musuh agama, sebagaimana disabdakan Nabi saw:

"*Jihadun-nafs* ialah keluar dari campur tangan bala tentara iblis dan masuk ke dalam perlindungan bala-tentara Allah."

Dengan demikian, peringkat penyucian pertama adalah berakhlak dengan sunah-sunah Tuhan dan menjalankan perintah-perintah al-Haqq.

Peringkat penyucian kedua, berhias dengan akhlak-akhlak utama dan perilaku-perilaku mulia. Peringkat penyucian ketiga, kesucian hati, yakni *taslim* (penyerahan) hati kepada Allah Ta'ala. Setelah taslim, hati bercahaya. Bahkan, hati tersebut menjadi bagian alam nur dan derajat *Nur Ilahi*.

Cahaya hati lalu tersebar keseluruh anggota badan dan kekuatan batin, sehingga seluruh kerajaan wujudnya bercahaya dan akhirnya hati menjadi jelmaan Ilahi dan (alam) *lahut*. Demikian pula, *lahut* ber-tajalli pada seluruh peringkat-peringkat batin dan lahir.

Dalam keadaan seperti ini ubudiyyah sirna dan *rububiyyah* tampak dan jelas. Hati pesuluk, dalam keadaan ini, memperoleh ketenteraman. (Sehingga) segala makhluk ia cintai, ia mendapatkan *al-Jadzabat Ilahiyyah* (tarikan-tarikan Ilahi), dan semua kesalahannya diampuni. Dia mulai memasuki wilayah dan kehadiran *al-Uns*. Setelah melalui keadaan ini, bagi pesuluk terdapat maqam-maqam yang lembaran-lembaran ini tidak pantas menguraikannya.

3. Pengertian semacam ini banyak disinggung dalam banyak hadis. Di antaranya, khotbah Imam Ali as dalam kitabnya *Nahj al-Balaghah* ketika menyifati orang-orang *muttaqin*, beliau mengatakan:

> Jika orang takwa berada ditengah orang-orang lalai, dia termasuk orang yang berdzikir, dan jika berada di tengah orang-orang yang berdzikir, dia tidak termasuk orang yang lalai.

Dalam kitab *al-Kafi* terdapat banyak riwayat yang semakna dengannya, di antaranya:

> Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepada Musa bin Imran, *Hai putra Imran! Janganlah kau tinggalkan berdzikir kepada-Ku pada setiap keadaan.*

Imam Ja'far ash-Shadiq as mengatakan:

"Bahwasanya Allah Ta'ala berfirman, *Hai anak Adam! Sebutlah Aku dalam dirimu, niscaya akan Kusebut engkau dalam diri-*

Ku. Firman-Nya pula, *Sebutlah Aku di tengah-tengah masyarakat ramai, niscaya Aku sebut pula engkau ditengah-tengah masyarakat yang leiih baik dari masyarakatmu."*

Selanjutnya Imam Ja'far as berkata:

"Tidaklah seorang hamba menyebut nama Allah di kalangan manusia banyak, melainkan Allah akan menyebutnya pula di khalayak malaikat."

Dalam kitab *al-Kafi*, disebutkan pula bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata:

> Orang yang menyebut-nyebut Allah *'Azza wa Jalla* di tengah orang-orang lalai, bagaikan seorang pejuang (berada) di tengah-tengah musuh yang berperang.

4. Al-'Arif al-Qadhi Sa'id al-Qummy berkata:

"Alat bersuci (air) merupakan rahasia kehidupan, yakni pengetahuan dan penyaksian Dzat yang hidup dan yang menegakkan selain-Nya." (al-Hay al-Qayyum)

Allah SWT berfirman,

> *Dan kami turunkan dari langit air yang menyucikan, untuk Kami hidupkan dengannya tanah yang mati.* (QS. al-Furqan: 48-49)

Firman-Nya pula,

> *Dan dia menurunkan buat kalian air dari langit untuk menyucikan kalian dengannya dan menghilangkan noda setan.*
> (QS. al-Anfal: 11)

Adapun tanah adalah asal penciptaan manusia, sebagaimana Allah SWT berfirman,

> *Dari tanah Kami ciptakan kalian.* (QS. Thaha: 55)

Demikian pula Allah berfirman,

> *Bila kalian tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik lagi suci.* (QS. an-Nisa': 45)

Semua itu dimaksudkan agar engkau merenungkan asal-usul dirimu, mengetahui Penciptamu, bahan yang darinya engkau diciptakan dan untuk apa Dia menciptakanmu. Dengan demikian, engkau akan merunduk dan membuang ketakaburan dari

pikiranmu, karena tanah pada hakikatnya adalah hina dan lemah.

Lalu ketahuilah bahwa air hujan itu lembut, sangat jernih dan mempunyai satu tanda. Menurut makna batiniah, air adalah *ilmu laduni* yang memiliki satu rasa. Karena itu, para nabi dan wali bersatu dalam satu pernyataan, sekalipun latar belakang dan asal usul mereka berbeda-beda. Dengan demikian, jadikanlah air hujan tersebut sebagai peganganmu dalam penyucian lahir dan batinmu.

Adapun air yang terdapat pada mata air dan sumur rasanya berbeda, disebabkan tanah dan tempat keluarnya yang berbeda, di samping air tersebut telah tercampur dengan tanah. Air semacam ini dimaknai sebagai ilmu yang diperoleh dari pemikiran yang benar, meskipun tidak lepas dari kemungkinan berubah karena pengaruh pemikiran itu. Karena, pemikir itu memandang materi-materi *hissiyah* (inderawi) yang didasari *burhan*. Maka itu, pilihlah mana di antara kedua macam air itu yang lebih dekat kepada seleramu dan sesuai dengan sumbermu. Tampaknya Imam Khomeini ra mengambil keterangan orang 'arif ini. Namun, antara pendapat beliau dan keterangan orang 'arif ini berbeda sekali. Perhatikanlah!

5. Syahid ats-Tsani ra berkata:

   "Adapun pembicaraan tentang menghilangkan najis sama dengan pembicaraan mengenai penyucian hati dari keburukan akhlak. Setelah engkau diperintahkan membersihkan kulit dan pakaian yang bukan bagian dari dirimu, maka janganlah engkau lupa untuk menyucikan hatimu yang menjadi inti dirimu. Bersungguh-sungguhlah dalam bertaubat dan menyesali segala kekurangan dengan hatimu, serta bertekadlah untuk tidak melakukan semua itulagi pada masa mendatang. Bersihkan batinmu dengan taubat, karena dia merupakan tumpuan perhatian Tuhan Yang Disembah.

6. Dalam kitab *al-Kafi* diceritakan bahwasanya Ali bin Husain as berkata:

   Sesungguhnya Allah SWT berfirman kepada Nabi Daniel as, *Di antara hamba-Ku yang paling Kubenci adalah orang yang tidak mengetahui hak orang berilmu dan tidak mengikutinya. Sedangkan di antara hamba-Ku yang paling Kucintai adalah orang yang*

bertakwa, yang mencari pahala sebanyak-banyaknya, yang mengikuti orang-orang berilmu dan bijaksana serta menerima mereka.

Yang dimaksud orang berilmu adalah para imam maksum yang suci.

Al-Farabi, filsuf Muslim ternama, berkata:

"Selayaknya orang yang hendak mulai belajar hikmah (filsafat transendental) memiliki watak baik dan berakhlak seperti akhlak orang-orang baik, juga mempelajari Al-Qur'an, bahasa dan ilmu agama. Kemudian, hendaknya dia menjadi orang yang mempunyai harga diri, jujur, serta tidak fasik, berkhianat, menipu dan berambisi mencari kepentingan-kepentingan duniawi, rajin mengerjakan kewajiban-kewajiban syariat, serta tidak mengabaikan rukun-rukun dan sunah-sunah agama.

Di samping itu, dia juga harus menghormati ilmu dan orang-orang berilmu. Tiada yang berharga baginya selain hikmah dan para pemiliknya, dan tidak menjadikan ilmu sebagai mata pencahariannya. Barangsiapa belajar hikamah tanpa memenuhi syarat-syarat tadi, maka dia adalah seorang cerdik pandai yang palsu dan filsuf yang dusta. Bahkan, dia mungkin lebih rendah dari mereka."

7. Imam Ali as berkata:

   "Mereka menghadapi bangkai, sehingga akhirnya aib mereka terbuka, karena harus memakannya dan menganggapnya baik karena mencintainya."

   Juga beliau berkata:

   "Mereka bersaing untuk (memperoleh) dunia yang rendah, dan bertengkar karena memperebutkan bangkai yang menggiurkan."

Bab II

1. Asy-Syahid berkata:

   "Ketahuilah bahwa tujuan menutup aurat adalah menutupi keburukan jasadmu dari pandangan makhluk, lantaran jasad lahiriahmu adalah titik perhatian makhluk. Lalu, bagaimana pendapatmu tentang aurat-aurat batin dan kekurangan-kekurangan dalam sukmamu yang tidak diketahui oleh siapa pun kecuali dirimu

sendiri? Maka itu, perhatikanlah semua kekurangan itu dan cobalah untuk menutupinya. Ketahuilah bahwa tidak ada sesuatu yang dapat menutupi pandangan Allah. Namun, hal yang dapat menutupi dan menghapuskan segenap kekurangan itu adalah penyesalan, rasa malu dan takut. Dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan hatimu, engkau dapat membangkitkan pasukan takut dan malu, serta menghadap Allah laksana seorang budak yang lari (ketakutan) ketika menghadapi tuannya. Dia menyesal dan kembali kepada tuanya dengan menundukkan kepalanya karena malu dan takut."

2. Dalam kitab *al-Kafi,* terdapat riwayat yang sanadnya sampai kepada Muawiah bin Wahab mengatakan:

   Bahwasanya aku mendengar Abu Abdillah Ja'far ash- Shadiq as berkata, "Jika seorang hamba bertaubat dengan taubat nashuha, niscaya Allah mencintainya dan menutupi (segala aib)-nya di dunia dan akhirat."

   Aku (Muawiah) bertanya:

   "Bagaimana cara Allah menutupinya?"

   Beliau menjawab:

   "Allah jadikan dua malaikat (pencatat amal) lupa atas segala yang mereka tulis tentang dosa-dosanya."

   Dia juga berfirman kepada tanah:

   "Rahasiakanlah dosa-dosa yang pernah dia'lakukan."

   Lalu, ketika si hamba menjumpai Allah, tanpa ada satu pun saksi atas dosa-dosanya.

3. *As-Sattariyah* (Maha Penutup), adalah salah satu sifat Allah Ta'ala. Beruntunglah seorang hamba Allah yang berakhlak dengan akhlak Allah. Dalam beberapa riwayat terdapat kecaman sangat keras terhadap orang-orang yang membuka aib saudaranya seiman. Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata:

   "Barangsiapa mengetahui seorang mukmin berbuat dosa atau kesalahan, lalu dia menyebarkannya, tidak merahasiakanya dan tidak beristigfhar kepada Allah, maka orang tersebut di sisi Allah statusnya sama dengan pelaku dosa tersebut. Baginya dosa, karena dia menyebarkan dosa orang lain, sementara

pelakunya diampuni, karena segala dosanya telah dikenal di dunia. Sedangkan di akherat nanti dosanya Allah tutupi, dan Allah Mahamulia dari menimpakan siksa padanya."

Imam Ja'far ash-Shadiq berkata pula:

"Barangsiapa menceritakan keadaan seorang mukmin dengan maksud menjelekkan dan menjatuhkan kepribadiannya di hadapan manusia, maka Allah akan mengeluarkan orang tersebut dari naungan-Nya dan memasukannya ke dalam lindungan setan. Namun, setanpun tidak mau menerimanya." Banyak riwayat lainnya tentang masalah ini.

Syaikh Abbas al-Qummi, seorang ahli hadis, dalam kitab *as-Safinah* menyebutkan sebuah riwayat tentang masalah "aib", yang berasal dari Sufyan bin Uyainah. Beliau ketika menanggapi firman Allah yang berbunyi,

Tiada satu pun binatang yang melata di atas bumi dan yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan mereka itu bergolong-golongan seperi kalian. (QS. al-An'am: 38)

Demikian halnya, tidak ada seorang pun manusia di muka bumi, melainkan dia menyerupai sebagian binatang. Di antara mereka ada yang berkelakuan seperti singa, berlari seperti serigala, menggonggong seperti anjing, dan berprilaku seperti burung cendrawasih. Bahkan, ada pula yang menyerupai babi, karena jika diberikan padanya makanan yang enak, dia tinggalkannya. Tetapi bila ada seseorang yang membuang kotorannya, dia akan menjilatnya. Nah, di antara manusia pun terdapat orang yang yang berperilaku demikian. Jika dia mendengar lima puluh kata-kata hikmah, dia tidak pernah mengindahkannya. Tetapi, jika dia mendengar kesalahan manusia, dia selalu mengingatnya. Sehingga, tiada satu tempat pun yang di lewatkan, kecuali dia ceritakan atau sebarkan keburukan orang tersebut."

Kemudian Sufyan bin Uyainah berkata:

"Ketahuilah wahai anakku, sesungguhnya engkau akan dibangkitkan laksana binatang. Karena itu, hati- hatilah."

Setelah mengutip perkataan tadi, al-Qummi mengatakan bahwa yang lebih baik dari perkataan di atas, adalah ucapan Amir al-Mukminin as berikut ini:

"Sesungguhnya orang-orang jelek itu selalu memperhatikan keburukan-keburukan orang lain, dan tidak pernah memperdulikan kebaikan-kebaikannya. Mereka itu seperti lalat yang selalu berkerumunan di bagian-bagian badan yang kotor, dan meninggalkan anggota-anggota badan yang sehat."

Bab III

1. Asy-Syahid berkata:

   "Adapun mengenai tempat shalat, maka ketahuilah bahwa engkau berada di hadapan Raja Diraja, engkau akan bermunajat dengan-Nya, berdoa kepada-Nya dan memohon ridha dan perintah-Nya atasmu dengan pandangan kasih sayang. Carilah sebisa mungkin tempat yang layak untuk semua itu. Seperti masjid dan maqam orang-orang suci. Karena Allah menjadikan tempat itu sebagai tempat pengabulan (doa), (pencurahan) rahmat-Nya dan tempat meletakkan keridhaan dan maghfirah-Nya. Sebagaimana layaknya para raja (memberlakukan singgasananya).

   Karenanya, masuklah engkau dengan tenang, *khusyu'* dan patah hati, serta memohonlah pada-Nya agar Dia menjadikanmu termasuk hamba-hamba-Nya yang istimewa dan menyertakanmu bersama para hamba-Nya terdahulu. Perhatikanlah Allah, seolah-olah engkau sedang melewati *shirath*. Beradalah pada posisi antara cemas dan harap (*khauf wa raja'*), dan antara diterima dan ditolak. Agar hatimu dapat *khusyu'* dan tunduk, sehingga engkau mendapatkan curahan rahmat, kasih sayang dan perhatian dari-Nya."

   Seorang 'arif, bernama *al-Qadhi* Said al-Qummy berkata:

   "Sesungguhnya tempat itu berpengaruh dalam menutup hati dari menghadap Allah, kecuali hati orang-orang yang mempunyai *Ahwal* (salah satu tingkatan maqam *suluk*). Mereka pada setiap keadaan tidak lengah dari-Nya."

   Lihatlah, dimana engkau melihat *hadrat* Pemilik kebesaran. Jika engkau belum keluar dari maqam inderawi, maka itulah puncak kekurangan. Berusahalah memasuki masjidnya hati, agar engkau memperoleh shalatnya seluruh anggota dan perasaan. Jika engkau berusaha memasuki *ka'bah* rohani, sehingga engkau

shalat berjamaah bersama para roh suci dan jiwa-jiwa yang kudus, dan shalat tersebut adalah cahaya. Jika engkau naik lagi dengan rohmu ke *Ma'la al-A'la* (kerajaan paling tinggi) dan memasuki masjid terjauh (*al-Aqsha*) dan alam Ilahiah, maka itulah cahaya di atas cahaya.

2. Berkat karunia Allah Ta'ala, engkau telah memahami sebuah nokhtah dalam maqam ini. Yaitu, riwayat seakan-akan menetapkan dua tahapan bagi orang-orang yang mendatangi Dzat Mulia Pemilik Keagungan. Tahapan pertama, mendatangi keharibaan-Nya, dan tahapan kedua duduk dan bercengkerama dengan-Nya, yang besar karunia-Nya. Tahapan pertama diperuntukkan bagi orang-orang yang telah disucikan, dan tahapan kedua untuk orang-orang *shidiqin*. Al-Qur'an mulia mengisyaratkan pada tahapan pertama dalam firmannya ketika menguraikan pribadi Sayidah Maryam as,

   Dan tatkala malaikat berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menjadikanmu serta meng-angkat (kedudukan) *mu di atas wanita-wanita lainnya di seluruh alam. Wahai Maryam, beribadahlah kepada Tuhanmu, serta bersujud dan ber-ruku'-lah bersama orang-orang yang ruku.'* (QS. Ali Imran: 43)

   Perintah untuk beribadah sujud dan *ruku'* terjadi setelah Dia memilih dan membersihkan Maryam. Hal ini sejalan dengan riwayat yang berbunyi: "Tiada yang menginjak lantainya kecuali orang-orang yang disucikan."

   Adapun tentang tahapan kedua, Allah SWT berfirman,

   Mereka adalah orang-orang shiddiqin dan syuhada. Mereka berada di sisi Tuhan mereka. (QS. al-Hadid:19)

   Ayat ini memberikan satu petunjuk yang sangat halus, bahwa keberadaan di sisi Allah Ta'ala itu khusus untuk orang-orang *shiddiqin*.

3. Dalam kitab *al-Kafi*, diriwayatkan bahwasannya Abu Abdillah Ja'far ash-Shadiq as berkata:

Ayahku melewatiku di saat aku ber-*thawaf* dan (ketika itu) aku masih anak-anak. Aku berjerih payah dalam ibadah. Lalu ayahku

melihat padaku yang sedang bercucuran keringat, sambil berkata padaku, "Hai Ja'far, hai anakku, sesungguhnya Allah jika mencintai seorang hamba, dia akan memasukannya ke dalam surga dan menerima amal kebaikannya meskipun sedikit." Masih dalam kitab *al-Kafi*, diceritakan pula bahwasanya Hannan bin Subair berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah berkata: 'Sesunggguhnya, jika Allah mencintai seorang hamba walaupun amal kebaikannya sedikit, niscaya Allah akan membalas amal yang sedikit dengan pahala yang banyak."

4. Al-Kalbi dalam kitab *al-Kafi* meriwayatkan bahwasanya Imam Abu Ja'far, Muhammad al-Bagir as berkata: "Kami menemukan dalam kitab yang ditulis Imam Ali as bahwa,

   sesungguhnya bumi itu (milik) *Allah. Dia akan mewariskannya kepada orang yang dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan balasan yang baik hanyalah untuk orang-orang yang bertakwa.* (QS. al-A'raf: 128)

   Aku dan Ahlulbaitku adalah pewaris bumi Allah, dan kamilah orang-orang yang bertakwa. Bumi ini semuanya untuk kami."

5. Sebagaimana maksud dari firman Allah,

   Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, 'Bukankah Aku Tuhanmu?' Lantas mereka menjawab, 'Benar, kami bersaksi. (QS. al-A'raf: 172) ❖

*****